

Analisis & Pembahasan Manajemen

Management Discussion & Analysis

“ Saya memulai usaha saya dengan membuka lapak berjualan pakaian muslim. Saya gembira bahwa masa sulit itu telah berlalu. Kini saya memiliki 6 buah kios di pasar ITC Cipulir! Alhamdulillah, inilah jawaban doa dari Allah.

I started my business as a street vendor with a stall selling muslim garments. I am glad the hardship is over. From nothing, I now own 6 kiosks in ITC Cipulir! Alhamdulillah, Allah answers my prayers. ”

Ibu Siti Raminah
Pengusaha, pemilik/business woman,
owner of Toko MTR Rifqi
ITC Cipulir, Jakarta.





Analisis & Pembahasan Manajemen

Management Discussion & Analysis

Tinjauan Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi

Sepanjang tahun 2010, proses pemulihan ekonomi dan keuangan global terus berlanjut di sebagian besar negara yang terimbas krisis ekonomi dua tahun terakhir. Negara-negara maju mengalami pertumbuhan ekonomi lebih lambat, yang mendorong para penentu kebijakan untuk melaksanakan pelonggaran kebijakan moneter. Sebaliknya, negara-negara berkembang mengalami pemulihan yang lebih cepat, sehingga menerapkan kebijakan moneter yang cenderung lebih ketat. Pertumbuhan di negara-negara berkembang telah membantu peningkatan harga komoditas energi (seperti batu bara (+39% y-o-y) & karet (+69% y-o-y)) dan pangan, yang juga merupakan komoditas ekspor utama Indonesia. Selama tahun 2010, nilai ekspor Indonesia ke Cina dan Korea berhasil melampaui tingkat ekspor pra-krisis dan mengimbangi melambatnya pertumbuhan ekspor ke negara-negara maju. Di tahun 2010, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 6,1%, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 4,5%.

Inflasi

Laju inflasi sebesar 6,96% di akhir 2010 dibanding 2,78% di akhir 2009 terutama didorong oleh volatilitas harga bahan pangan akibat gangguan pasokan beras, cabai dan bawang. Penentu kebijakan tetap mempertahankan tingkat suku bunga BI (*BI rate*) di 6,50% karena inflasi inti tetap berada pada tingkat relatif rendah sebesar 4,28%. BI telah memberikan signal preferensinya ke pendekatan kuantitatif dibanding suku bunga sebagai alat penentu kebijakan. Hal tersebut mendukung berlanjutnya penurunan suku bunga pinjaman Bank dan peningkatan pertumbuhan kredit yang mencapai sekitar 22,8% y-o-y, walaupun persyaratan cadangan primer Rupiah telah dinaikkan sebesar 3 persen dari 5% menjadi 8% di 4Q10.

Nilai Tukar Mata Uang

Di tahun 2010, Rupiah mengalami apresiasi sebesar 4,5% dan menutup tahun dengan kurs Rp 8.978/USD (berdasarkan data CEIC). Namun demikian, proses apresiasi tersebut tidak berlangsung tanpa hambatan. Awal tahun ditandai dengan episode penguatan Dollar akibat kekhawatiran terjadinya pengetatan ekonomi di Cina dan kekhawatiran terhadap situasi hutang di sekitar kawasan Eropa. Pada akhirnya, kondisi ekonomi Indonesia berhasil menarik kembali masuknya modal asing ke pasar finansial dan sektor

The Indonesian Economy

Economic growth

In 2010, the global financial and economic recovery continued in most of the countries affected by the economic meltdown in the two previous years. Developed countries emerged with slower economic growth, forcing their policy makers to ease monetary policies. Meanwhile emerging markets saw a more rapid recovery, which led to relatively tighter monetary policies. This strong growth in the developing world helped to support the commodity prices of energy (such as coal (+39% y-o-y) and rubber (+69% y-o-y)) and food, which are among Indonesia's top export commodities. In 2010, Indonesia's exports to China and Korea managed to significantly exceed pre-crisis levels and took-up some of the slack left by the modest growth in exports to developed countries. For the whole of 2010, the Indonesian economy expanded at 6.1% y-o-y, higher than 4.5% y-o-y a year earlier.

Inflation

The inflation rate stood at 6.96% y-o-y at the end of the 2010 compared to 2.78% by year end 2009 mostly driven by volatile food prices due to supply disruptions in rice, chili and onions. Policymakers still maintained the BI reference rate (*BI rate*) at 6.50% throughout the year as core inflation still stood at a relatively low level of 4.28%. BI had signaled a preference towards quantitative measures as opposed to interest rates as a policy tool. This allowed a bank lending rate decline and supported a loans growth which reached around 22.8% y-o-y, although late in the year Rupiah primary reserve requirements were hiked by 3 percentage points from 5% to 8% in 4Q10.

Exchange Rates

In 2010, the Rupiah appreciated by 4.5% to end the year at Rp 8,978/USD (based on CEIC data). However the road to appreciation was not perfectly smooth. Early in the year there were episodes of Dollar strengthening sparked by China's economic concerns and also rising concerns over the debt situation in Europe. Eventually Indonesia's operating environment re-attracted foreign capital into the financial markets, as well as into the real economy in the form of foreign direct investment. Foreign exchange reserves

ril dalam bentuk investasi asing langsung. Cadangan devisa meningkat menjadi USD 96,2 miliar di 2010 dari USD 66,1 miliar di 2009.

Pasar Modal

Setelah mengalami 87% *rebound* pasca-krisis di tahun 2009, nilai indeks meningkat 46% di 2010, dengan indeks penutupan sebesar 3.703,51. IDX merupakan salah satu pasar modal dengan kinerja terbaik di Asia, didorong oleh kenaikan laba perusahaan dan peningkatan likuiditas akibatnya rendahnya tingkat suku bunga. Dari 22% atas PDB di tahun 2009, tingkat kapitalisasi pasar saham meningkat menjadi sekitar 50% atas PDB di 2010, yakni pulih ke level sebelum krisis finansial di tahun 2008. Pasar obligasi juga mengalami penurunan imbal hasil. Imbal hasil obligasi pemerintah FR0031, yang merupakan acuan untuk obligasi 10 tahunan pada tahun 2010, turun sekitar 280bps menjadi 7,45%.

Proyeksi ke Depan

Ke depan, pertumbuhan ekonomi diproyeksikan akan terus berlanjut, didorong oleh permintaan domestik. Investasi barang modal juga diharapkan terus mengalami pertumbuhan. Seiring rendahnya pertumbuhan ekonomi global, kinerja pertumbuhan ekspor diproyeksikan akan lebih rendah dari 2010, walau tetap positif. Indonesia akan terus melakukan diversifikasi ekspor ke pasar-pasar negara berkembang.

Inflasi inti diproyeksikan akan terus meningkat tahun depan, dan kami mengantisipasi (meningkatnya) pengetatan moneter yang mungkin akan diikuti dengan kenaikan suku bunga acuan BI. Namun demikian, dengan ekspektasi meningkatnya arus masuk modal, suku bunga domestik (jangka pendek dan jangka panjang) akan tetap tertekan. Dengan perbaikan pada ekonomi secara struktural serta neraca pembayaran, Indonesia diperkirakan akan terus berpotensi untuk memperoleh peningkatan peringkat kredit menuju peringkat investasi.

Industri Perbankan Indonesia

Sektor perbankan Indonesia telah berhasil bertahan di tengah berbagai krisis keuangan global dua tahun terakhir. Hasil tersebut dapat dicapai karena sejumlah faktor. Krisis di Asia pada tahun 1997-1998 telah merubah pola perilaku banyak perusahaan, yang sepanjang dekade terakhir telah melakukan konsolidasi neraca, memastikan tingkat hutang yang rendah, mengurangi risiko valas dan meningkatkan cadangan simpanannya. BI juga berjasa dalam mengawasi tingkat inflasi dan terus memberikan stimulus untuk mendorong pertumbuhan. Hal tersebut juga didukung dengan perbaikan kerangka peraturan yang mendorong peningkatan transparasi dan perbaikan tata kelola.

increased to USD 96.2 billion in 2010 from USD 66.1 billion in 2009.

Financial Markets

Following an 87% post-crisis rebound in 2009, the Indonesia Stock Index (IDX) went up a further 46% in 2010, closing at 3,703.51. The IDX was among the top performing markets in Asia, propelled by rising company profits and increased liquidity amid an environment of low interest rates. From around 22% of GDP in 2009, stock market capitalization rose to around 50% of GDP in 2010, which is back to the levels seen before the 2008 financial crisis. The bond market also saw yields declining. The yield of the FR0031, which was the 10 year benchmark bond in 2010, dropped by around 280bps during the year to 7.45%.

Going Forward

Going forward, economic growth is still expected to strengthen further, driven by domestic demand. Fixed capital investment is also expected to continue growing. Meanwhile, given the softer growth outlook on the global economy, export growth will probably be lower than 2010; however it is still expected to be positive. Indonesia will continue to diversify its exports towards emerging markets.

As core inflation is expected to rise further next year, we can expect a (stronger) degree of monetary tightening which may be accompanied by increases in the BI rate. Yet with capital inflows still expected to be rapid, domestic interest rates (both short term and long term) will stay relatively low by historical standards. With signs of structural improvements in the economy and balance of payments, Indonesia may continue to see continued prospects of sovereign credit rating increases to investment grade.

The Indonesian Banking Industry

Indonesia's banking sector has successfully weathered the global financial crisis in the past two years. The achievement is attributed to several factors. The Asian crisis during 1997-1998 has changed the behavioral pattern of companies that in the past decade have consolidated balance sheet, kept low debt levels, minimized currency risk and built up savings. BI should also be credited as it was effectively keeping inflation in check while providing stimulus to encourage growth. This was also supported by improving regulatory framework providing greater transparency and better governance.

Tingkat Pertumbuhan

Sejak tahun 2010, berlanjutnya peningkatan fundamental ekonomi Indonesia telah berjasa dalam mendorong ekspansi agresif sektor perbankan. Di akhir 2010, kredit komersial perbankan tumbuh 23% menjadi Rp 1.766 triliun, naik signifikan dibanding pertumbuhan 10% di tahun sebelumnya.

Pertumbuhan kredit yang meningkat lebih tinggi dari pertumbuhan pendanaan, mengakibatkan terjadi kenaikan LDR. Di akhir 2010, tingkat LDR mencapai 75,2%, di atas angka tahun sebelumnya sebesar 72,9%, tetapi masih lebih rendah dari kisaran angka ideal 78%-100% yang diharapkan BI. Sepanjang 2010, dana pihak ketiga tumbuh sebesar 18,5% menjadi Rp 2.339 triliun. Deposito berjangka tetap menjadi kontributor utama, menyumbang sebesar 46% dari total pendanaan, sedangkan giro dan tabungan masing-masing menyumbang sebesar 23% dan 31%.

Profitabilitas

Sektor perbankan berhasil meraih kinerja yang sangat positif dengan tingkat ROAA sebesar 2,9% dibanding 2,6% di tahun 2009. Laba bersih mencapai Rp 57 triliun, meningkat 27% dari kinerja tahun sebelumnya sebesar Rp 45 triliun. Di awal tahun, sektor perbankan menikmati marjin yang tinggi ketika penurunan suku bunga simpanan jauh lebih cepat dari penurunan bunga kredit. Kondisi ini berubah di pertengahan tahun, seiring peningkatan beban pendanaan. Persaingan meningkat di kuartal terakhir 2010, ketika BI menaikkan giro wajib minimum. Namun demikian, tingkat NIM masih tetap di tingkat aman sebesar 5,7% dibandingkan 5,6% tahun sebelumnya. Sektor perbankan juga berhasil meningkatkan efisiensinya. Walaupun perbankan terus melakukan investasi yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan, rasio beban operasional terhadap pendapatan operational sedikit menurun dari 87% menjadi 86%.

Kualitas Aktiva, Permodalan dan Likuiditas

Setelah mencapai puncaknya di tahun 2009, tingkat NPL bruto mulai menunjukkan kecenderungan penurunan dan berada di level 2,6% pada akhir tahun 2010. Peningkatan profitabilitas telah membuat bank memiliki cukup provisi untuk kredit bermasalah. Permodalan dan likuiditas juga dalam tingkat yang sehat. CAR bank lokal Indonesia tetap terjaga konservatif di angka 17,2%, jauh di atas level minimum 8% yang disyaratkan BI. Tahun ini perbankan Indonesia mulai memberlakukan risiko operasional dalam proses perhitungannya. Beberapa bank memanfaatkan peluang di pasar modal melalui penerbitan hutang subordinasi atau penawaran terbatas untuk mendukung ekspansi di masa mendatang.

Growth

Continued improvements to Indonesia's economic fundamentals have enabled the banking sector to expand aggressively since the outset of 2010. By the end of 2010, commercial banks' loans grew 23% to Rp 1,766 trillion, a significant increase compared to the 10% growth recorded last year.

Higher loan growth, outpacing deposits growth, have resulted in higher LDR. At the end of 2010, LDR stood at 75.2%, higher than last year's position of 72.9% but was lower than the ideal range of 78%-100% expected by BI. Throughout the year, third party deposits increased by 18.5% to Rp 2,339 trillion. Time deposits still made up most of the mix, accounting for 46% of total deposits, while current accounts and saving accounts contributed 23% and 31%, respectively.

Profitability

The banking sector delivered stellar results with ROAA stood at 2.9% as compared to 2.6% in 2009. Net income was at Rp 57 trillion, up 27% from the last year profit of Rp 45 trillion. In the beginning of the year, banks enjoyed high margins as downward movement on interest rate was faster compared to declines in lending rate. However, this was reversed in the middle of the year as cost of funds increased. Pressure was intensified when BI increased the statutory reserves requirement in the last quarter of the year. Nevertheless, NIM was still at a satisfactory level and stood at 5.7% compared to 5.6% last year. The sector has become more efficient as well. Although the industry made a lot of investment for future growth, operations expenses/operations income ratio slightly went down from 87% to 86%.

Asset Quality, Capitalization and Liquidity

After peaking in 2009, the sector's gross NPL has started trending down and stood at 2.6% by the end of 2010. Strong profits have allowed banks to amply provisions for problem credits. Capitalization and liquidity were also in great shape. CAR of Indonesian local banks was still at a conservative level at 17.2%, well above the minimum level of 8% imposed by BI. This year, Indonesian banks started to include operations risk in the calculation. Few banks have tapped the capital market by issuing subordinated debts or through rights issuance to support their future expansion.

Proyeksi ke Depan

Didukung kondisi perekonomian yang solid, struktur demografi yang baik dan penetrasi kredit yang masih rendah, gambaran ke depan sektor perbankan Indonesia sangat menjanjikan. Rasio Kredit/PDB dan rasio dana pihak ketiga/PDB di tahun 2010 masing-masing sebesar 27,5% dan 36,4%. Sedangkan di 2011, rasio Kredit/PDB dan rasio dana pihak ketiga/PDB diharapkan menjadi masing-masing sebesar 29,0% dan 35,9%. Selain itu, pembiayaan infrastruktur dan investasi oleh perusahaan diproyeksikan juga mengalami pertumbuhan di tahun depan. Namun demikian, intensitas persaingan antar bank juga akan meningkat karena sebagian besar bank berusaha menambah pangsa pasarnya. Selain itu, persaingan meraih likuiditas dan permodalan untuk mendukung pertumbuhan dapat mendorong terjadinya penurunan marjin. Dalam hal kualitas aktiva, tingkat NPL akan dapat dipertahankan atau bahkan membaik jika melihat kondisi ekonomi yang positif.

Walaupun industri perbankan masih harus menghadapi tantangan-tantangan akibat dari inflasi, kami percaya pada solidnya fundamental ekonomi dan kemampuan pemerintah serta BI untuk mengatasi kenaikan inflasi. Pemerintah telah memangkas tarif impor untuk beberapa kebutuhan dasar dan BI telah meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25bps menjadi 6,75% dan diproyeksikan akan menjadi 7% di 2011.

Berikut adalah perbandingan kinerja Danamon dengan bank lainnya di industri per September 2010:

Imbal hasil yang lebih rendah dan implementasi standar akuntansi yang baru (biaya akuisisi kredit yang mengurangi pendapatan bunga) berdampak menurunkan pendapatan bunga Bank. Namun, NIM tetap terjaga terutama karena biaya dana yang lebih rendah.

Selama 5 tahun terakhir, marjin industri tetap stabil pada kisaran 5,6%-5,8% walaupun kompetisi meningkat.

NIM Danamon lebih tinggi jika dibandingkan dengan industri dan bank lain karena lebih fokus pada segmen *mass market* yang memiliki imbal hasil lebih tinggi.

Kinerja NPL Danamon meningkat seiring proses pemulihan dari dampak krisis ekonomi global.

Selama 5 tahun terakhir, tingkat NPL industri terus menunjukkan tren positif didorong oleh perbaikan kerangka peraturan, proses supervisi, manajemen yang berhati-hati dan kondisi makro yang mendukung.

Tingkat NPL Danamon sejalan dengan tingkat NPL industri dan bank-bank setara, walaupun lebih dari 50% kreditnya berasal dari segmen *mass market* yang dipersepsiannya memiliki risiko yang lebih tinggi.

Setelah mengalami penurunan di 2008 dan 2009 akibat beban kredit dari transaksi derivatif, kinerja ROA Danamon telah kembali sejajar dengan bank-bank teratas, yang merefleksikan ketangguhan bisnis inti Danamon.

Selama 5 tahun terakhir, kinerja ROA industri menunjukkan tren positif didukung oleh marjin yang stabil, peningkatan efisiensi dan kondisi makro yang mendukung. Hal-hal tersebut merupakan refleksi dari industri perbankan yang sehat.

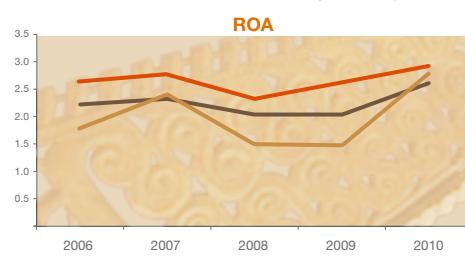
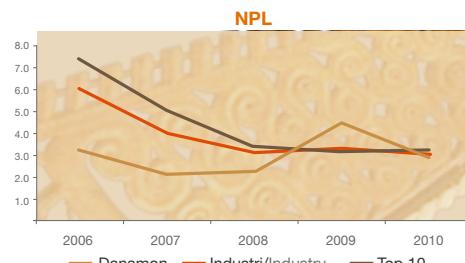
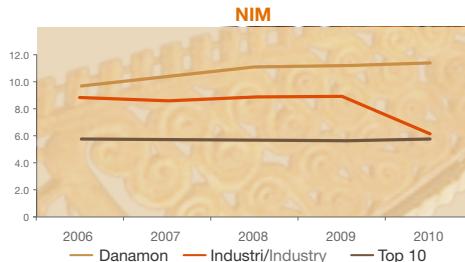
Kinerja ROA Danamon sejalan dengan tren industri dan sedikit lebih baik dari bank-bank setara lainnya.

Outlook

With a strong economy, favorable demographic structure, and low credit penetration, the outlook for Indonesia's banking sector is very promising. Loan/GDP ratio and third party deposit/GDP ratio for 2010 are 27.5% and 36.4% respectively. While in 2011, the expected loan/GDP ratio and third party deposit/GDP ratio are 29.0% and 35.9% respectively. In addition, spending on infrastructure related sectors and capital expenditure spending by companies are expected to increase next year. However, competition is expected to be more intense as most banks are in fast gear to grab more market share. This, along with competition for liquidity and capital to fuel growth may result in margin compression. On asset quality, NPL will be contained or continue to improve given the improving economic environment.

Whilst challenges on how the industry will cope with inflation remains, we believe that the economic fundamentals are solid and the government and BI will be able to curb rising inflation. The government has eliminated tariffs on imports of some basic needs and BI has recently raised the benchmark rate by 25bps to 6.75% and is expected to increase to 7% in 2011.

Following are comparisons of Danamon's performance against its peer banks and the industry as of September 2010:



Rasio tabungan dan giro (CASA) Danamon terus menunjukkan pertumbuhan, sebagai bukti peningkatan bisnis pendanaan Danamon dan kemampuan Bank untuk merebut pangsa pasar dari bank lainnya.

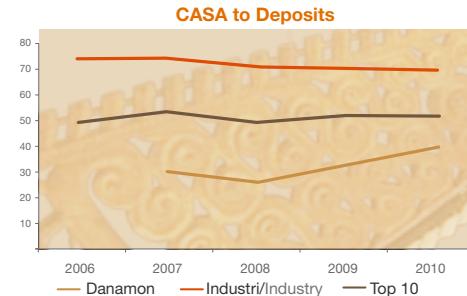
Selama 5 tahun terakhir, industri menunjukkan gejala penurunan rasio CASA. Sebaliknya 10 bank terbesar meraih peningkatan, yang merefleksikan dominasi bank-bank besar.

Peningkatan rasio CASA Danamon terus menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari kinerja industri dan bank-bank setara.

Danamon's CASA ratio continued to improve reflecting a stronger funding franchise and its ability to grab market share from the competitors.

In the past 5 years, the industry's showed declining trend. This was in contrast to the Top 10's trend, implying the domination of big banks.

Danamon continued to grow its CASA at a much faster rate than the industry and its peers.



Sejalan dengan tren industri, tingkat LDR Danamon terus menunjukkan kecenderungan peningkatan seiring dengan upaya agresif Bank untuk memanfaatkan potensi dari kondisi makro yang membawa.

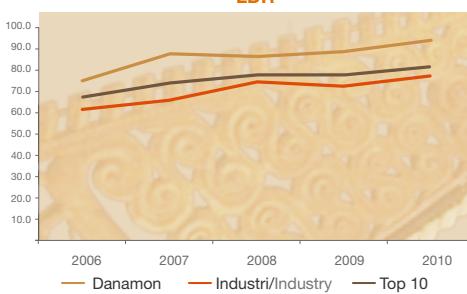
Selama 5 tahun terakhir, industri perbankan menunjukkan peningkatan rasio LDR, seiring dengan tingginya laju pertumbuhan kredit yang melampaui laju pertumbuhan pendanaan. Tren ini merupakan kecenderungan yang positif, yang menjadi pertanda makin tingginya penetrasi jasa perbankan sedangkan tingkat likuiditas tetap terjaga di level aman.

Tingkat LDR Danamon berada di level lebih tinggi dari angka industri dan bank-bank setara, sehingga Danamon melakukan upaya diversifikasi sumber pendanaannya melalui berbagai struktur pendanaan profesional agar dapat mengelola perbedaan likuiditas dan risiko suku bunga dengan lebih baik.

In line with the industry, Danamon's LDR continued to show a rising trend as the bank grew aggressively to capitalize in the better macroeconomic environment.

In the past 5 years, the industry showed an upward trend as lending growth outpaced funding growth. The trend is encouraging as it reflects deeper banking penetration while liquidity is maintained at satisfactory levels.

The Bank's LDR was above the industry and peer level as the Bank diversified funding sources through different structures of professional funding to better manage the liquidity gap and interest rate risks.



Guna mengantisipasi pertumbuhan di masa mendatang serta implementasi ketentuan Basel II yang memasukkan risiko operasional dalam perhitungan permodalan, Danamon telah memperkuat permodalannya melalui penerbitan *Rights Issue IV* di 2009. Struktur permodalan Danamon tetap sehat, walaupun berhasil mencapai pertumbuhan kredit lebih dari 30% di 2010.

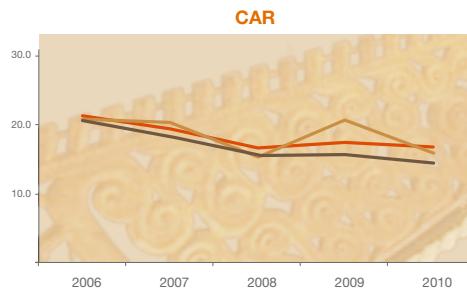
Mulai tahun 2010, perbankan Indonesia mulai memperhitungkan dampak risiko operasional dalam perhitungan CAR. Sehingga rata-rata CAR mengalami penurunan, walaupun masih di atas persyaratan minimum BI sebesar 8%.

Rasio CAR Danamon berada pada tingkat di atas rata-rata bank besar lokal lainnya dan di bawah rata-rata industri.

To anticipate future growth and implementation of Basel II capital charge for operational risk, Danamon strengthened its capital through *Rights Issue IV* in 2009. The Bank remains adequately capitalized although loans grew more than 30% in 2010.

Starting in 2010, Indonesian banks started to include a capital charge for operational risk in calculating the CAR. Consequently, average CAR declined although it was still well above BI's minimum requirement of 8%.

Danamon's CAR ratio was above the average of other local big banks and below the average industry.



PRIORITAS PERENCANAAN STRATEGIS DAN ANALISIS PROSPEK USAHA

STRATEGI 2010

Mendorong Pertumbuhan Kredit di Seluruh Segmen

Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang positif di 2010, kami menetapkan rencana pertumbuhan kredit yang agresif di seluruh segmen Danamon. Di tahun 2010, kami juga berhasil menerbitkan obligasi Danamon dan Adira sebesar Rp 4.800 miliar dalam rangka diversifikasi sumber pendanaan untuk ekspansi kredit.

Pengembangan Layanan Value-Chain

Danamon memiliki keunggulan dalam menawarkan layanan transaksi keuangan yang menghubungkan korporasi besar dengan perusahaan-perusahaan UKM hingga ke para wirausahawan mikro. Sepanjang 2010 kami telah meningkatkan fokusnya untuk membangun kemampuan layanan *trade finance*, *cash management* dan transaksionalnya, yang menempatkan Danamon sebagai pemain terdepan di sektor ini.

STRATEGIC PLANNING PRIORITIES AND BUSINESS PROSPECTS

2010 STRATEGIES

Re-Initiate Loan Growth Across All Segments

In line with the positive developments in the economy, in 2010 we established an aggressive, across the board, growth plan for our lending franchise. In 2010, we also saw the successful issuance of bonds for Danamon and Adira, with total amount of Rp 4,800 billion as part of the Bank's effort to diversify its funding source to support loan growth.

Develop Danamon's Financial Value-Chain Services

Danamon is uniquely positioned to offer its customers an unmatched transactional service that facilitates inter-firm financial transactions, connecting large-scale corporations with small-to-medium sized enterprises down to the micro-business entrepreneurs. During the year, the Bank placed more emphasis on building its trade finance, cash management and transactional service capabilities, positioning Danamon as a leading player in the industry.

Inisiatif Cross Selling

Didukung basis nasabahnya yang besar, Danamon memiliki banyak peluang untuk melakukan kegiatan *cross selling*. Di tahun 2010, Danamon telah meningkatkan upaya *cross sellingnya*, dengan mendorong nasabah untuk memanfaatkan produk dan layanan Danamon yang lain serta melalui *product bundling* lintas lini usaha.

Manajemen Sumber Daya Manusia

Dengan makin ketatnya persaingan di pasar tenaga kerja, Danamon memperkuat kapasitasnya untuk menarik dan mengembangkan SDM. Sebanyak 8.000 program pelatihan telah dilaksanakan di 2010 yang dihadiri oleh lebih dari 70.500 partisipan. Tidak kalah pentingnya adalah fokus untuk membangun iklim kerja positif untuk mempertahankan karyawan. Selain itu, telah juga diluncurkan program Survei Opini Karyawan (EOS) untuk mengukur tingkat kepuasan seluruh karyawan Danamon.

Peluncuran Inisiatif Bisnis Baru

Di tahun 2010, kami terus mendorong proses inovasi melalui proyek pilot Gadai Emas Syariah di sebelas cabang sebagai bisnis baru Danamon.

Prioritas Usaha 2011: Menyongsong Masa Depan

Pertumbuhan ekonomi akan terus berlanjut di 2011, walau harus menghadapi potensi kenaikan inflasi akibat kenaikan harga pangan dan energi. Kredit bank diharapkan dapat tetap tumbuh sebesar dua digit, dengan kinerja mendekati pertumbuhan di tahun 2010. Persaingan antar bank juga akan meningkat, yang dapat mendorong penurunan marjin. Di 2010, kami telah menetapkan beberapa prioritas berikut untuk meraih masa depan yang lebih baik, yaitu:

Meraih Kinerja Keuangan yang Positif

Ke depan, Danamon akan melanjutkan komitmennya melayani segmen *mass market* melalui unit-unit usaha di bidang kredit mikro, pembiayaan otomotif dan pembiayaan alat-alat rumah tangga. Tahun 2011 juga merupakan tahun peluncuran unit usaha baru, Gadai Emas Syariah, untuk memperkokoh kepemimpinan Danamon di sektor tersebut. Pengembangan bisnis kredit juga akan dilakukan melalui intensifikasi usaha di segmen-segmen non *mass market*, terutama dengan target di sektor UKM, *asset based finance* dan *trade finance*.

Di sisi pendanaan, guna meraih target kontribusi pendanaan dari produk tabungan dan giro sebesar 50% di 2013 dari total pendanaan, jaringan cabang dan ATM akan terus dikembangkan bersamaan dengan upaya untuk memperkuat layanan elektronik alternatif lainnya. Selain itu, kami juga akan memanfaatkan peluang pendanaan dari segmen *mass market* melalui jaringan-jaringan DSP yang ada.

Pursue Cross-Selling Opportunities

Danamon's large customer base presents huge opportunities for the Bank to seek growth from cross-selling activities. In 2010, Danamon doubled its cross-selling efforts, enticing customers to try out Danamon's other products and services, and by bundling more products across business lines.

Human Capital Management

With rising competition in the job market, it is imperative for Danamon to continue strengthening its ability to attract and develop its people. In 2010, a total of 8,000 training programs were launched and attended by over 70,500 participants. Equally important, our focus on creating the right environment to retain employees. We also conducted a bank-wide Employee Opinion Survey (EOS) to measure the level of employee satisfaction across the Bank's organization.

Introduce New Business Initiatives

In 2010, we continued to promote innovation by launching a pilot project, Gadai Emas Syariah, in eleven branches as the Bank's potential new venture.

2011 Business Priorities : Shaping the Future

The economic growth is expected to continue in 2011 despite potential higher inflation from rising food and energy prices. There is still a good chance for bank credit growth to continue registering double digit growth rates close to the achievement in 2010. Competition among banks is expected to be more intense and this may result in margin compression. In 2010, we staged several priorities that will shape the future of Danamon:

Achieving Financial Performance

Looking ahead, Danamon will stay committed to serving the mass market segment through micro lending, auto financing and durable-goods financing businesses. In addition, 2011 will see the launching of a new venture, Gadai Emas Syariah, to further strengthen the Bank's leadership in this market. Lending expansion will be pursued with efforts to build exposures in the non mass market segments, especially by tapping opportunities in the SME, asset based finance and trade finance businesses.

On the funding side, to achieve the target of 50% current account and savings account (CASA) contribution to Danamon's total funding in 2013, more branches and ATM machines will be added together with efforts to strengthen our alternative electronic channels. Meanwhile, we will start tapping mass market funding through the DSP network.

Pelaksanaan Manajemen Risiko yang Berhati-hati

Di tahun 2011, kami akan memperkenalkan pendekatan risiko kuantitatif dan analitik risiko, yang akan digabungkan dengan pertimbangan kualitatif yang rasional.

Terus Membangun Kemampuan Operasional yang Berkinerja Tinggi

Inisiatif yang akan dilakukan meliputi upaya-upaya untuk membangun ragam pilihan jaringan layanan yang lengkap agar nasabah dapat menikmati kemudahan layanan perbankan di setiap waktu di manapun mereka berada. Selain itu, kami akan terus melakukan proses sentralisasi untuk mencapai efisiensi dan menciptakan ruang yang dinamis demi kenyamanan dan kepuasan nasabah dan karyawan.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia akan difokuskan pada peningkatan produktivitas. Untuk itu kami akan mendorong struktur organisasi yang ramping dengan upaya-upaya sinergi.

PENGANTAR DISKUSI DAN ANALISIS MANAJEMEN

Mulai pulihnya ekonomi global yang mendorong masuknya modal asing ke negara-negara berkembang telah membawa iklim positif bagi Indonesia dan sektor perbankan tahun 2010. Di tambah dengan dukungan fundamental makro-ekonomi Indonesia yang solid, hal tersebut telah membuka lebih banyak peluang bagi Danamon untuk terus bertumbuh menjadi salah satu institusi keuangan terbesar di segmen *mass market*, sambil terus berekspansi di segmen korporasi, UKM dan komersial.

Sepanjang tahun 2010, kami berhasil memanfaatkan momentum pertumbuhan seperti terlihat pada pertumbuhan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar 88% menjadi Rp 2.883 miliar dari Rp 1.532 miliar di tahun 2009, dengan NIM 11,3% yang merupakan salah satu yang tertinggi di industri perbankan. Kami juga berhasil meraih penurunan biaya kredit sebesar 23% menjadi Rp 2.437 miliar dari Rp 3.149 miliar di tahun sebelumnya. Upaya efisiensi pengelolaan biaya juga terbukti berhasil dilaksanakan, dengan perbaikan rasio biaya terhadap pendapatan (*Cost to Income Ratio-CIR*) menjadi 49,7% dari 49,8% di tahun sebelumnya.

Di sisi neraca, pertumbuhan kredit mencapai 31%, jauh di atas tingkat pertumbuhan industri sebesar 23%. Produk giro dan tabungan (CASA) juga menunjukkan peningkatan kontribusi terhadap total pendanaan dari 33% menjadi 40% di 2010. Danamon dan anak perusahaannya, PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (biasa dikenal dengan "Adira Finance"), (95% kepemilikan), berhasil menerbitkan

Exercise Prudent Risk Management

In 2011, we will introduce a quantitative and risk analytics approach, which will be combined with sound and engaged qualitative judgments.

Continue Building a High-Performance Operation

Among the many initiatives set for the coming year are efforts to promote a complete selection of channels that allow customers to transact anywhere, anytime and any means, seamlessly. This is on top of our continuous efforts to centralize processes to achieve efficiency and create dynamic space for customers' and employees' experience and satisfaction.

Human Capital Development

People development will focus on efforts to improve productivity. For that, we will promote lean organization structures by encouraging synergy within the existing capacity.

OVERVIEW OF MANAGEMENT DISCUSSION AND ANALYSIS

The gradual global economic recovery that surged capital inflow into the emerging markets has benefited Indonesia and its banking sector in 2010. Coupled with sound domestic macroeconomic fundamentals, the combination has re-opened more opportunities for Danamon to continue to grow as one of the nation's leading financial institutions for mass market segment while concurrently expanding other segments such as corporate banking, SME and commercial.

During 2010 we successfully managed our ways to grab the growth momentum as indicated by our robust growth (88% year on year) of Net Profit After Tax to Rp 2,883 billion from Rp 1,532 billion in 2009, with our NIM of 11.3%, remaining as one of the highest in the industry. We also recognized healthier cost of credit that was 23% lower to Rp 2,437 billion from Rp 3,149 billion a year earlier. Efficiencies measures in managing costs were proven successful as our Cost to Income Ratio improved to 49.7% compared to 49.8% a year earlier.

On the balance sheet, our loans expansion of 31% was well above the industry's growth of 23%. Current Accounts and Savings Accounts (CASA) contribution to total funding also improved from 33% to 40% in 2010. Danamon and its 95% owned subsidiary, PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (commonly known as "Adira Finance"), had also successfully issued fixed rate bonds with a 3-5 year tenor amounting

obligasi bunga tetap dengan jangka waktu 3-5 tahun senilai Rp 4.800 miliar di kuartal terakhir 2010. Dalam hal kualitas aktiva, rasio NPL bruto menurun menjadi 3,0% dari 4,5% di tahun sebelumnya.

Informasi keuangan di bagian Diskusi dan Analisis Manajemen ini dibuat berdasarkan laporan keuangan Danamon untuk tahun yang berakhir 2010, 2009 dan 2008, yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Siddharta & Widjaja (anggota KPMG International), auditor independen, dengan opini wajar tanpa pengecualian, seperti dinyatakan dalam Laporan Auditor Independen tanggal 4 Februari 2011 dan 10 Februari 2010.

Analisis Kinerja

Laba Rugi Konsolidasian

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	Y-o-Y	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Pendapatan Bunga Bersih	8,355	9,462	9,908	5%	2,394	2,449	2,545	2,520	Net Interest Income
Pendapatan Underwriting Bersih	245	296	373	26%	79	90	117	87	Net Underwriting Income
Pendapatan Bunga dan Underwriting-Bersih	8,600	9,758	10,281	5%	2,473	2,539	2,662	2,607	Net Interest Income and Net Underwriting Income
Pendapatan Operasional Lainnya	2,560	2,883	3,584	24%	721	983	989	891	Other Operating Income
Beban Operasional Lainnya	8,412	9,792	9,235	-6%	2,083	2,355	2,426	2,371	Other Operating Expense
Pendapatan Operasional Bersih	2,748	2,849	4,630	63%	1,111	1,167	1,225	1,127	Net Operating Income
Beban Non Operasional-Bersih	70	479	628	31%	125	152	154	197	Non Operating Expense-Net
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	2,678	2,371	4,002	69%	986	1,015	1,071	930	Income Before Tax
Pajak Penghasilan	876	757	1,018	34%	263	256	275	224	Income Tax
Laba Setelah Beban Pajak Penghasilan	1,802	1,614	2,984	85%	723	759	796	706	Income After Income Tax Expenses
Hak Minoritas atas Laba Bersih Anak Perusahaan	272	82	101	23%	22	26	27	26	Minority Interest in Net Income of Subsidiaries
Laba Bersih	1,530	1,532	2,883	88%	701	733	769	680	Net Income

Di akhir 2010, Danamon berhasil membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar 88% menjadi Rp 2.883 miliar dari Rp 1.532 miliar di 2009, terutama didorong peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 446 miliar (5%) dan pendapatan operasional lainnya sebesar Rp 701 miliar (24%).

Walaupun imbal hasil dari aset produktif menurun di 2010 menjadi 16,6% dari 18,3% di 2009, pendapatan bunga bersih tetap meningkat. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan biaya pendanaan dari 7,3% menjadi 5,5% dan sedikit peningkatan rata-rata saldo kredit walaupun terjadi peningkatan kredit yang signifikan secara tahunan.

to Rp 4,800 billion in the last quarter of the year. In terms of asset quality, the gross NPL ratio drifted down to 3.0% versus 4.5% in the previous year.

The financial information in this Management Discussion and Analysis section is derived from Danamon's financial statements for the years ended 2010, 2009, and 2008 which have been audited by Kantor Akuntan Publik Siddharta & Widjaja (a member firm of KPMG International), an independent auditor, with unqualified opinion as stipulated in the Independent Auditor's Report dated 4 February 2011 and 10 February 2010, respectively.

Performance Analysis

Consolidated Profit and Loss

By the end of 2010, Danamon booked robust growth of net income by 88% to Rp 2,883 billion from Rp 1,532 billion in 2009 as a result of higher net interest income of Rp 446 billion (5%) and other operating income of Rp 701 billion (24%).

Despite the Bank's lower earning assets yield of 16.6% in 2010 from 18.3% in 2009, net interest income still recorded an increase. This was primarily triggered by lower cost of funds that decreased from 7.3% to 5.5% and a slight increase in average loan balance despite strong y-o-y loan growth.

Pertumbuhan pendapatan operasional lainnya sebesar 24% sejalan dengan ekspansi kredit yang signifikan sebesar 31% di seluruh segmen, terutama di segmen *mass market*, UKM & Komersial, serta segmen *wholesale*, yang mendorong peningkatan pendapatan provisi terkait kredit.

Pertumbuhan laba bersih yang positif ini telah meningkatkan ROAA menjadi 2,8% dari 1,5% tahun sebelumnya dan ROAE menjadi 18,5% dari 11,2%. Laba bersih per saham dasar dan dilusian (EPS) naik 84% menjadi Rp 342,92 dan 91% menjadi Rp 341,68, dibandingkan dengan masing-masing sebesar Rp 186,36 dan Rp 179,13 setahun sebelumnya.

Pendapatan Bunga Bersih

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Pendapatan Bunga*	14,189	15,683	14,418	-8%	3,440	3,495	3,672	3,811	Interest Income*
Beban Bunga	5,835	6,221	4,510	-28%	1,046	1,046	1,127	1,291	Interest Expense
Pendapatan Bunga Bersih	8,354	9,462	9,908	5%	2,394	2,449	2,545	2,520	Net Interest Income

*) Efektif 1 Januari 2010, semua beban yang langsung terkait dengan akuisisi kredit atau pembiayaan konsumen (beban akuisisi) ditangguhkan dan diamortisasi selama tenor kredit atau pembiayaan konsumen. Amortisasi biaya akuisisi dicatat sebagai pengurang pendapatan bunga dimana sebelumnya biaya akuisisi tersebut dicatat sebagai bagian dari beban provisi & komisi dan beban operasional lainnya.

Di tahun 2010, Danamon harus menghadapi persaingan marjin yang kompetitif. Imbal hasil aset produktif menurun dari 18,3% di 2009 menjadi 16,6% di tahun 2010. Penurunan ini terutama akibat rendahnya suku bunga industri dan meningkatnya kompetisi di segmen selain *mass market* yang mengakibatkan rendahnya suku bunga pinjaman dan masuknya modal yang signifikan yang mengakibatkan penurunan imbal hasil obligasi. Selain itu Danamon telah mengimplementasikan standar akuntansi baru, PSAK 50 dan PSAK 55 (R2006) di mana berdasarkan standar baru tersebut amortisasi biaya akuisisi kredit ditampilkan sebagai pengurang dari pendapatan bunga dari yang sebelumnya dicatat sebagai bagian dari beban provisi & komisi, beban tenaga kerja & tunjangan dan beban umum & administrasi. Imbal hasil aset yang lebih rendah serta implementasi standar akuntansi yang baru telah menurunkan pendapatan bunga Danamon sebesar 8% menjadi Rp 14.418 miliar.

Namun demikian, pendapatan bunga bersih tetap meningkat sebesar 5% menjadi Rp 9.908 miliar yang disebabkan oleh penurunan biaya pendanaan (dari 7,3% menjadi 5,5%) dan sedikit peningkatan rata-rata saldo kredit walaupun terjadi pertumbuhan kredit yang signifikan (31% y-o-y) mengingat sebagian besar kredit terjadi di semester kedua 2010. Selain didorong kondisi tingkat suku bunga moderat yang dianjurkan oleh BI, Danamon telah mengalihkan strategi pendanaannya ke instrumen pendanaan yang lebih murah, yaitu CASA (dari deposito berjangka), sehingga terjadi penurunan biaya

The growth of other operating income by 24% was in line with the significant loans expansion by 31% from all core segments, in particular the mass market, mid size (SME & Commercial) and wholesale segments that triggered the growth in credit related fees income.

The solid growth of net income increased our ROAA to 2.8% against 1.5% a year earlier and ROAE to 18.5% compared to 11.2%. Furthermore, the Basic and Diluted Earning per Share (EPS) jumped confidently by 84% to Rp 342.92 and 91% to Rp 341.68, against Rp 186.36 and Rp 179.13 a year earlier, respectively.

Net Interest Income

In 2010, Danamon operates in a competitive margin environment. Our earning asset yield fell from 18.3% in 2009 to 16.6% in 2010. The decline in asset yield was mostly attributable to the lower interest rate environment and intense competition in non mass-market segment which led to lower borrowing rates and substantial capital inflows that lowered the bonds yield. In addition, the Bank also implemented new accounting standards of SFAS 50 and SFAS 55 (R2006) whereby under these new standards, amortization of credit acquisition costs is presented as a deduction against interest income from previously presented against fees & commission income, salaries & employee benefits expense and G&A expense. Lower asset yield and the implementation of new accounting standards have lowered the Danamon's interest income by 8% to Rp 14,418 billion.

Nevertheless, Danamon recorded a 5% higher net interest income to Rp 9,908 billion due to lower cost of funds (from 7.3% to 5.5%) and a slight increase in the average loan balance despite strong loan growth (31% y-o-y) as the major loans were booked in the second semester of 2010. In addition to the modest interest rates climate encouraged by BI, Danamon also shifted its funding strategy to the lower cost of funds instruments of CASA (from time deposits) that led to lowered cost of funds and eventually to lower interest

pendanaan yang pada akhirnya menurunkan beban bunga. Kondisi tersebut dengan sendirinya telah meningkatkan NIM dari 11,1% menjadi 11,3%.

Analisis kinerja kami juga termasuk evaluasi NIM yang telah memperhitungkan faktor risiko (*risk adjusted NIM*). Perhitungan risk adjusted NIM juga mencakup elemen biaya kredit. Di 2010, tingkat *risk adjusted NIM* meningkat menjadi 7,9% dari 7,5% sebagai akibat perbaikan biaya kredit berkat peningkatan kualitas aset seperti tercermin pada penurunan NPL menjadi 3% dari 4,5% di tahun sebelumnya. Rincian biaya kredit dapat dilihat di bagian Biaya Operasional Lainnya-Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai. Detil lebih lanjut mengenai pendapatan bunga bersih berdasarkan segmen usaha terdapat pada bagian Kinerja Segmen Usaha dan anak Perusahaan.

Beban Bunga

Selama 2010, beban bunga mencapai Rp 4.510 miliar atau 28% lebih rendah dari tahun sebelumnya sebagai hasil proses *repricing* kewajiban yang berbeban bunga dalam kondisi tingkat suku bunga rendah, walaupun terjadi pertumbuhan pendanaan yang positif. Upaya Danamon memperkuat bisnis pendanaannya tidak memberikan dampak signifikan pada beban bunga karena sebagian besar pertumbuhan pendanaan terjadi di kuartal keempat 2010. Suku bunga pendanaan mengalami penurunan di awal tahun, tetapi mulai meningkat di kuartal keempat ketika BI menaikkan persyaratan pencadangannya serta terjadinya peningkatan persaingan ketika laju pertumbuhan kredit melampaui laju pertumbuhan pendanaan.

Beban bunga untuk simpanan dari nasabah mendominasi keseluruhan beban bunga sebesar 77%, atau menjadi Rp 3.469 miliar (turun 32%) di tahun 2010. Beban bunga untuk pinjaman dan simpanan dari bank lain menyumbang 14% dari total beban bunga dan turun sebesar 13% menjadi Rp 631 miliar dari Rp 724 miliar di tahun sebelumnya. Sementara itu, beban bunga dari penerbitan obligasi sedikit meningkat sebesar 3% menjadi Rp 272 miliar dari Rp 263 miliar di 2009, sebagai akibat bunga untuk penerbitan obligasi senilai Rp 4.800 miliar di kuartal keempat 2010. Beban bunga untuk penerbitan obligasi menyumbang sebesar 6% dari total beban bunga 2010 dibanding 4% di tahun sebelumnya. 3% beban bunga sisanya berasal dari beban asuransi penjaminan simpanan, yang menurun 5% menjadi Rp 138 miliar dari Rp 146 miliar tahun 2009.

expense. Such a condition consequently improved our NIM from 11.1% to 11.3%.

Our performance analysis also includes the assessment of risk adjusted NIM. Risk adjusted NIM incorporates the element of cost of credit. In 2010, our risk adjusted NIM rose to 7.9% from 7.5% in the previous year as we acknowledged improvement in cost of credit due to better asset quality as indicated by lower NPL of 3% from 4.5% a year earlier. Further details of discussion on cost of credit is available in the section Other Operating Expense-Allowance for Impairment Losses. In addition, details of net interest income by segment is available in the section Performance of Business Segments and Subsidiaries.

Interest Expense

During 2010, interest expense was Rp 4,510 billion or 28% lower than the previous year resulted from the repricing of interest bearing liabilities in a lower interest rate environment despite robust funding growth. Increase in funding had a less significant impact in our interest expense as most of the funding growth was booked in the last quarter of the year. Interest rates for funding declined in the beginning of the year but started to increase in the fourth quarter as BI increased the statutory reserve requirement and competition intensified and loan growth continued to outpace deposit growth.

Interest expense due to deposits from customers dominated the total interest expense by 77%, or Rp 3,469 billion (32% lower) in 2010. Interest expense due to borrowings and deposits from other banks which accounted for 14% of the total interest expense was reduced by 13% to Rp 631 billion compared to Rp 724 billion in the previous year. Meanwhile, interest expense originating from the bonds issuance rose marginally by 3% to Rp 272 billion during the year from Rp 263 billion in 2009 due to interest from bonds issuance of Rp 4,800 billion in the last quarter of the year. Interest expense from bonds issuance contributed 6% of the bank's total interest expense during 2010 compared to 4% a year earlier. The remaining 3% of the interest expense was the interest due to the deposit insurance guarantee expense which decreased 5% to Rp 138 billion from Rp 146 billion a year ago.

Pendapatan Operasional Lainnya

Other Operating Income

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Pendapatan provisi dan komisi	1,155	1,159	1,205	4%	517	99	297	292	Fees and commissions income
Imbalan Jasa	1,554	1,427	2,125	49%	172	786	570	597	Fees
(Kerugian)/Keuntungan atas perubahan nilai wajar atas instrumen keuangan	(90)	68	(12)	-118%	-	(22)	4	6	(Loss)/gain from changes in fair value of financial instrument
Keuntungan yang telah direalisasi atas instrumen derivatif	18	327	20	-94%	-	94	(16)	(58)	Realized gain from derivative instruments
Pendapatan dari transaksi valuta asing	99	(142)	1	101%	17	(59)	21	22	Income from foreign exchange transaction
Pendapatan dividen	1	3	2	-33%	-	1	1	-	Dividend income
Keuntungan penjualan efek-efek dan Obligasi Pemerintah-bersih	(177)	41	242	490%	15	84	112	31	Gains on sale of marketable securities and Government Bonds-net
Lainnya	-	-	1	-	-	-	-	1	Others
Jumlah	2,560	2,883	3,584	24%	721	983	989	891	Total

Pendapatan operasional lainnya meningkat 24% menjadi Rp 3.584 miliar dari Rp 2.883 miliar di tahun sebelumnya, terutama dari pendapatan provisi terkait dengan ekspansi kredit.

Pendapatan Provisi dan Komisi

Pendapatan provisi dan komisi meliputi pendapatan provisi dari kredit, menyumbang 34% (40% di 2009) pendapatan operasional lainnya, meningkat 4% menjadi Rp 1.205 miliar dibanding Rp 1.159 miliar di 2009 berkat ekspansi kredit, terutama dari kredit mikro.

Imbalan Jasa

Pendapatan imbalan jasa antara lain terdiri atas imbalan administrasi dari pemberian kredit, provisi kartu kredit dan lain-lain. Pendapatan imbalan jasa meningkat 49% menjadi Rp 2.125 miliar karena peningkatan imbalan administrasi dari pertumbuhan kredit, terutama dari pembiayaan konsumen Adira Finance. Adira Finance menyumbang 63% total pendapatan imbalan jasa sejumlah Rp 1.345 miliar, atau meningkat 68% dibanding 2009.

Keuntungan Penjualan Efek-efek dan Obligasi Pemerintah

Keuntungan penjualan efek-efek dan obligasi pemerintah meraih pertumbuhan signifikan sebesar 490% menjadi Rp 242 miliar dari Rp 41 miliar di 2009 seiring penjualan kepemilikan obligasi, terutama obligasi berjangka lebih panjang guna mengurangi sensitivitas dampak suku bunga dan untuk mendukung pertumbuhan kredit.

Other operating income rose 24% to Rp 3,584 billion from Rp 2,883 billion a year earlier, mainly driven by Fees income due to solid loan expansion.

Fees and Commissions Income

Fees and commissions income represents provision income from loans, accounted for 34% (40% in 2009) of other operating income rose, 4% to Rp 1,205 billion compared to Rp 1,159 billion a year earlier due to loan expansion especially from micro lending.

Fees

Fees income comprises amongst others administration fees from credit granting, credit card fees, and others. Fees income rose 49% to Rp 2,125 billion due to increase in administration fees from higher loan extension, especially from Adira Finance's consumer financing. Adira Finance contributed 63% of the total fees income amounted to Rp 1,345 billion or 68% higher than a year earlier.

Gains on Sale of Marketable Securities & Government Bonds

Gains on sale of marketable securities and government bonds recognized robust growth of 490% to Rp 242 billion against Rp 41 billion in 2009 as we released the bonds holding especially those with longer maturity to reduce interest rate sensitivity and to support loan growth.

Keuntungan yang Sudah Direalisasikan dari Instrumen Derivatif

Sepanjang 2010, keuntungan yang sudah direalisasikan dari instrumen derivatif turun 94% menjadi Rp 20 miliar dibanding Rp 327 miliar tahun sebelumnya. Di tahun 2009, kami berhasil menagih kembali sebagian transaksi derivatif dari nasabah (transaksi kontrak berjangka mata uang asing yang dibatalkan).

Pendapatan dari Transaksi Mata Uang Asing

Pendapatan dari transaksi mata uang asing pulih menjadi Rp 1 miliar setelah sebelumnya negatif Rp 142 miliar. Hasil ini disebabkan oleh apresiasi Rupiah terhadap USD karena Danamon memiliki posisi *long* USD di 2009, sedangkan kurs USD/IDR tidak mengalami fluktuasi signifikan di 2010.

Beban Operasional Lainnya

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	Y-o-Y	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Beban Provisi & Komisi	1,007	1,247	329	-74%	82	103	82	62	Fees & Commissions Expense
Beban Umum & Administrasi	2,268	2,466	2,545	3%	578	633	634	700	General & Administrative Expense
Beban Tenaga Kerja & Tunjangan	3,058	3,003	3,839	28%	845	1,017	989	988	Salaries & Employee Benefits
Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai	1,777	2,842	2,134	-25%	511	509	610	504	Allowance For Impairment Losses
Penambahan Atas Estimasi Kerugian Komitmen & Kontinjenji	(16)	5	-	-100%	(7)	7	-	-	Addition Of Possible Losses On Commitments & Contingencies
Lain-Lain	318	229	388	69%	74	86	111	117	Others
Jumlah	8,412	9,792	9,235	-6%	2,083	2,355	2,426	2,371	Total

Sepanjang 2010, beban operasional lainnya turun 6% menjadi Rp 9.235 miliar dari Rp 9.792 miliar di tahun sebelumnya, terutama karena penurunan beban provisi & komisi serta penyisihan kerugian penurunan nilai yang mengimbangi kenaikan beban tenaga kerja & tunjangan karena penambahan karyawan untuk mendukung ekspansi kredit. Beban provisi & komisi turun 74% setelah implementasi standar akuntansi baru (PSAK 50 dan 55 (R2006)) di 2010 yang mensyaratkan pengurangan amortisasi biaya akuisisi (biaya yang langsung terkait dengan akuisisi kredit baru) pada pendapatan bunga, dimana sebelumnya biaya akuisisi tersebut dicatat sebagai bagian dari beban provisi & komisi dan beban tenaga kerja & tunjangan (terkait insentif tenaga penjualan) serta beban umum & administrasi (biaya kantor, iklan, dan promosi). Penyisihan kerugian penurunan nilai turun 25% seiring pembukuan pencadangan untuk kontrak berjangka dalam valuta asing yang dibatalkan di tahun 2009.

Realized Gain from Derivative Instruments

Throughout 2010, Realized Gain from Derivative Instruments plunged 94% to Rp 20 billion compared to Rp 327 billion a year earlier. In 2009 we were able to recover past due derivative transactions from customers (unwound foreign exchange forward contracts).

Income from Foreign Exchange Transaction

Our Income from Foreign Exchange Transaction recovered to Rp 1 billion from the previously negative Rp 142 billion. This is due to the appreciation of IDR against USD while Danamon held long USD position in 2009, whilst the USD/IDR exchange rate did not experience significant fluctuations in 2010.

Other Operating Expense

Throughout 2010, Danamon recognized lower other operating expense of 6% to Rp 9,235 billion from Rp 9,792 billion a year earlier, mainly due to the decline in fees & commissions expense and allowance for impairment losses, netted off by the increase of salaries & employee benefits due to additional headcounts needed for loan expansion. Fees & commissions expense plummeted 74% due to the implementation of the new accounting standards (SFAS 50 and SFAS 55 (R2006)) starting in 2010 and requiring the Bank net the amortization of acquisition costs (costs directly incurred in acquiring new loans) against interest income, while previously such acquisition costs were recorded as part of fees & commissions expense and salaries & employee benefits (sales incentives related) and G&A expense (office expenses, advertising, and promotion). Allowance for impairment losses was 25% lower than a year ago as the Bank booked significant provisioning of unwound foreign exchange forward contracts in 2009.

Beban tenaga kerja & tunjangan menyumbang 42% dari beban operasional lainnya, meningkat 28% menjadi Rp 3.839 miliar dari Rp 3.003 miliar di 2009. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh peningkatan gaji sebesar 20% menjadi Rp 1.793 miliar dari Rp 1.495 miliar setahun sebelumnya, selain peningkatan sebesar 32% untuk penghasilan & tunjangan lainnya dari Rp 1.247 miliar menjadi Rp 1.644 miliar. Peningkatan beban tenaga kerja & tunjangan sejalan dengan strategi 2010 untuk melakukan ekspansi usaha memanfaatkan momentum pertumbuhan sepanjang 2010. Ekspansi usaha tersebut didukung dengan penambahan karyawan baru, terutama di segmen *mass market* diikuti dengan unit usaha perbankan konsumen. Selain akibat penambahan jumlah karyawan, peningkatan beban tenaga kerja juga didorong oleh beban-beban terkait bonus kompensasi kinerja dan program baru (*Long Term Compensation Plan* atau LTCP) serta penyesuaian gaji.

Beban Umum & Administrasi

Di tahun 2010, beban umum & administrasi tumbuh moderat menjadi Rp 2.545 miliar dari Rp 2.466 miliar di tahun sebelumnya. Rasio biaya terhadap pendapatan (*Cost to Income Ratio-CIR*) sebesar 49,7% di akhir 2010, atau sedikit di bawah 49,8% tahun sebelumnya walaupun mengalami pertumbuhan kredit signifikan.

Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai

Di akhir 2010, Danamon mencatat penurunan penyisihan kerugian penurunan nilai sebesar 25% menjadi Rp 2.134 miliar dari Rp 2.842 miliar setahun sebelumnya, yang terutama akibat penurunan beban provisi non-rutin untuk transaksi derivatif lewat jatuh tempo akibat dari kontrak berjangka dalam valuta asing yang dibatalkan sebesar Rp 743 miliar.

Sejak 1 Januari 2010, Danamon mengimplementasikan PSAK 50 dan 55 (R2006) yang berdampak pada penyisihan kerugian penurunan nilai. Uraian lebih rinci tentang dampak transisi ke PSAK No. 50 & 55 (Revisi 2006) dapat dilihat pada Laporan Keuangan Konsolidasian yang telah diaudit pada Catatan 55-Penerapan Awal PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006).

Biaya Kredit

Krisis keuangan global di akhir 2008 telah menyebabkan jatuhnya harga komoditas dan terjadinya devaluasi Rupiah. Krisis tersebut telah menimbulkan ketidakpastian sampai semester pertama 2009, yang menyebabkan tekanan arus kas para eksportir sehingga terjadi kegagalan kontrak derivatif dan penurunan tingkat kelayakan kredit. Sebagai akibatnya, Danamon harus membukukan kerugian non-rutin sebesar Rp 504 miliar (total cadangan sebesar Rp 743 miliar)

Salaries & Employee Benefits that accounted for 42% of Other Operating Expense rose 28% to Rp 3,839 billion from Rp 3,003 billion a year earlier. The increase was mainly driven by salaries that rose 20% to Rp 1,793 billion from Rp 1,495 billion a year earlier, in addition to 32% increase in other allowance & benefits from Rp 1,247 billion to Rp 1,644 billion. Salaries and other allowance & benefits had increased in conjunction with our 2010 strategy to expand our business while riding on the growth momentum during the year. Business expansion was supported by the addition of new hires especially in the mass market segment as well as in the consumer banking business. In addition to higher headcounts, the increase in manpower expense was also increased by those expenses related to performance bonuses and new program (*Long Term Compensation Plan* or "LTCP") and salary adjustments.

General and Administrative (G&A) Expense

In 2010, we booked a modest growth of G&A Expense to Rp 2,545 billion from Rp 2,466 billion a year earlier. Our cost to income ratio (CIR) stood at 49.7% at the end of 2010 or slightly lower than 49.8% a year earlier despite solid lending growth.

Allowance for Impairment Losses

By the end of 2010, Danamon booked 25% decline in the Allowance for Impairment Losses to Rp 2,134 billion from Rp 2,842 billion a year earlier, mostly driven by the decline in non-recurring provision expense for past due derivative transactions resulting from the unwind foreign exchange forward contracts amounting to Rp 743 billion.

Starting 1 January 2010, Danamon adopted SFAS 50 and SFAS 55 (R2006) which also impacted the allowance for impairment losses. Further details on the effect of the transition to SFAS No. 50 and 55 (2006 Revision) is available in the audited Consolidated Financial Statements Note 55-First Adoption of PSAK 50 (2006 Revision) and PSAK 55 (2006 Revision).

Cost of Credit

The global financial crisis that took place in late 2008 had led to rapid collapse of commodity prices and sudden devaluation of Rupiah. The crisis which brought uncertain conditions occurred until the first semester of 2009 and had caused distressed cash flow for exporters, thus leading to default of derivative contracts and reduced creditworthiness. As a result, Danamon incurred extraordinary losses of Rp 504 billion (total allowance of Rp 743 billion) for the

akibat ketidak mampuan pemenuhan kontrak berjangka dalam valuta asing di 2009. Namun demikian, mulai paruh kedua 2009 hingga akhir 2010, mulai terlihat tanda-tanda pemulihan ekonomi global. Kondisi perekonomian mulai berangsur-angsur membaik seperti terlihat pada tingkat inflasi, tren apresiasi Rupiah dan menguatnya harga komoditas. Dengan demikian biaya kredit menurun 23% menjadi Rp 2.437 miliar dari Rp 3.149 miliar di tahun 2009.

Pendapatan Non Operasional & Beban Non Operasional

Di akhir 2010, Danamon mencatat peningkatan 31% beban non-operasional menjadi Rp 628 miliar dari Rp 479 miliar di tahun sebelumnya. Hasil ini terutama disebabkan oleh peningkatan kerugian atas penghapusan piutang lain-lain sebesar Rp 397 miliar atau 54% lebih tinggi dari angka tahun sebelumnya. Kerugian atas penghapusan piutang lain-lain terdiri atas jaminan kendaraan bermotor dan peralatan rumah tangga yang dimiliki nasabah untuk pelunasan pembiayaan konsumennya.

Analisis Neraca

Aktiva Konsolidasian

Rp miliar	Tahunan Full Year							Rp billion
	2008	% Total	2009	% Total	2010	% Total	YoY	
Kas	4,162	4%	2,117	2%	1,985	2%	-6%	Cash
Giro pada Bank Indonesia	2,820	3%	3,820	4%	5,275	4%	38%	Current Accounts with Bank Indonesia
Giro pada Bank Lain	3,606	3%	1,908	2%	1,658	1%	-13%	Current Accounts with Other Banks
Penempatan pada Bank Lain & Bank Indonesia	3,489	3%	4,189	4%	9,257	8%	121%	Placements with Other Banks & Bank Indonesia
Efek-efek	4,137	4%	4,432	4%	5,324	5%	20%	Marketable Securities
Pinjaman yang Diberikan *	65,287	61%	61,022	62%	79,931	68%	31%	Loans*
Obligasi Pemerintah	13,083	12%	11,011	11%	6,138	5%	-44%	Government Bonds
Aset Tetap	1,647	2%	1,550	2%	1,771	1%	14%	Fixed assets
Lain-lain	9,037	8%	8,549	9%	6,868	6%	-20%	Others
Jumlah	107,268	100%	98,598	100%	118,207	100%	20%	Total

*) termasuk piutang pembiayaan konsumen
Catatan: Semua angka dinyatakan dalam jumlah bersih

unwound foreign exchange forward contracts in 2009. However, starting in the second half of 2009 towards the end of 2010, the signs of global economic recovery started to emerge. The operating environment showed gradual and steady improvement indicated by manageable level of inflation, an appreciating trend of the Rupiah, and a pick-up in commodity prices. As such, cost of credit recovered 23% to Rp 2,437 billion from Rp 3,149 billion in 2009.

Non-Operating Income & Non-Operating Expense

By the end of 2010, Danamon recorded 31% increase of non-operating expense to Rp 628 billion from Rp 479 billion a year earlier. The appreciation was mainly due to a higher loss on disposal of other receivables to Rp 397 billion or 54% higher than a year earlier. Loss on disposal of other receivables represents motor vehicles and durable goods collateral owned by customers for settlement of their consumer financing.

Balance Sheet Analysis

Consolidated Assets

*) Including consumer financing receivables
Note: All figures are presented in net amount.

Di akhir 2010, total aset tumbuh 20% menjadi Rp 118.207 miliar dibanding Rp 98.598 miliar setahun sebelumnya, terutama didorong oleh peningkatan kredit dan penempatan pada bank lain dan BI. Kredit yang menyumbang 68% dari total aset tumbuh signifikan sebesar 31% menjadi Rp 79.931 miliar dari Rp 61.022 miliar di 2009 dan jauh melebihi tingkat pertumbuhan kredit industri sebesar 23% menjadi Rp 1.765.845 miliar di akhir 2010 dari Rp 1.437.930 miliar di tahun sebelumnya.

By the end of 2010, the Bank's total assets grew 20% to Rp 118,207 billion compared to Rp 98,598 billion a year earlier mainly driven by loan expansion and placements with other banks and BI. Loans which occupied 68% of the total asset grew markedly by 31% to Rp 79,931 billion from Rp 61,022 billion a year earlier and was well above the industry's loan growth of 23% to Rp 1,765,845 billion by the end of 2010 from Rp 1,437,930 billion in the prior year.

Penempatan pada bank lain dan BI yang menyumbang 8% dari total aset tumbuh sebesar 121% menjadi Rp 9.257 miliar dibanding Rp 4.189 miliar di tahun sebelumnya karena tingginya dana pihak ketiga di samping likuiditas dari penerbitan obligasi.

Placements with other banks and BI, which accounted for 8% of total Assets, grew 121% to Rp 9,257 billion compared to Rp 4,189 billion in the previous year, due to higher third party funds on top of liquidity from the bonds issuance.

Aset Likuid

Liquid Assets

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Kas	4,162	2,117	1,985	-6%	1,529	1,397	2,145	1,985	Cash
Giro pada Bank Indonesia	2,820	3,820	5,275	38%	4,635	3,357	2,696	5,275	Current Accounts with Bank Indonesia
Giro pada Bank Lain-bruto	3,640	1,924	1,658	-14%	1,392	1,458	864	1,658	Current Accounts with Other Banks-gross
Penempatan pada Bank Lain & Bank Indonesia-bruto	3,505	4,214	9,257	120%	2,748	3,447	4,733	9,257	Placements with Other Banks & Bank Indonesia-gross
Efek-Efek-Tersedia Untuk Dijual dan Diperdagangkan-bruto	3,634	4,126	4,441	8%	3,359	2,685	1,767	4,441	Marketable Securities-Available For Sale and Trading-gross
Obligasi Pemerintah-Tersedia untuk Dijual dan Diperdagangkan	10,605	8,677	6,138	-29%	10,632	9,713	8,486	6,138	Government Bonds-Available For Sale and Trading
Jumlah	28,366	24,878	28,754	16%	24,295	22,057	20,691	28,754	Total

Sebagai bagian pengelolaan likuiditas yang berhati-hati, Danamon menjaga sebagian dari total asetnya dalam bentuk aset likuid. Porsi likuid aset ditentukan oleh struktur neraca dan kondisi pasar. Aset likuid berfungsi sebagai cadangan untuk menghadapi potensi permintaan likuiditas dari kewajiban Danamon bukan saja pada masa normal tetapi juga kondisi kritis ketika terjadi situasi yang penuh tantangan. Total aset likuid selama 2010 meningkat 16% menjadi Rp 28.754 miliar dari Rp 24.878 miliar di tahun sebelumnya.

As part of prudent liquidity management, Danamon maintains a proportion of its total assets in the form of liquid assets. The level of liquid assets is determined by the balance sheet structure and market conditions. Liquid assets act as a buffer to attend to potential demand for liquidity from Danamon's obligations not only for business as usual but also more critical if there is a stress situation. Total liquid assets during 2010 increased by 16% to Rp 28,754 billion from Rp 24,878 billion a year earlier.

Penempatan pada Bank Lain dan Bank Indonesia

Di akhir 2010, penempatan pada bank lain dan BI yang meningkat 120% menjadi Rp 9.257 miliar terutama dalam bentuk penempatan pada BI yang melonjak 390% menjadi Rp 5.561 miliar dari Rp 1.134 miliar di tahun sebelumnya, akibat pertumbuhan dana pihak ketiga disamping likuiditas dari penerbitan obligasi. Di akhir 2010 penempatan pada bank lain dan BI menyumbang 32% total aset likuid dibanding 17% di tahun 2009.

Placements with Other Banks and Bank Indonesia

By the end of 2010, placements with other banks and BI, which increased by 120% to Rp 9,257 billion mainly in the form of placements with BI, jumped by 390% to Rp 5,561 billion from Rp 1,134 billion a year earlier, due to the growth of third party funding on top of liquidity from the bonds issuance. By the end of 2010 placements with other banks and BI accounted for 32% of the total liquid assets compared to 17% in a year earlier.

Obligasi Pemerintah

Kepemilikan obligasi pemerintah yang tersedia untuk dijual dan diperdagangkan menurun 29% menjadi Rp 6.138 miliar dibanding Rp 8.677 miliar di tahun sebelumnya sebagai akibat dari penjualan obligasi dengan jangka waktu lebih panjang untuk mendukung pertumbuhan kredit dan mengurangi

Government Bonds

Government bond holdings in the category of available for sale and trading was down 29% to Rp 6,138 billion against Rp 8,677 billion in the prior year due to the disposal of longer duration bonds to support loan growth and to reduce

sensitivitas terhadap suku bunga. Jumlah keuntungan bersih dari penjualan obligasi pemerintah selama tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2010 adalah sebesar Rp 242 miliar (2009: keuntungan bersih sebesar Rp 37 miliar). Secara keseluruhan, kepemilikan obligasi pemerintah turun 44% sehingga menyebabkan penurunan kontribusi terhadap total aktiva dari 11% menjadi 5% di tahun 2010.

Per tanggal 31 Desember 2010, Danamon hanya memiliki obligasi pemerintah berdenominasi Rupiah, dengan komposisi 27% obligasi suku bunga tetap dan 73% obligasi suku bunga mengambang. Obligasi pemerintah yang masuk dalam kelompok tersedia untuk dijual mencapai 99% dari seluruh kepemilikan sedangkan sisanya 1% termasuk dalam kategori diperdagangkan.

Kredit

Di akhir 2010, Danamon merupakan penyalur kredit keenam terbesar di Indonesia, dengan total pinjaman yang diberikan (termasuk pembiayaan konsumen) sebesar Rp 82.658 miliar (bruto) dengan pangsa pasar sebesar 5% dibanding Rp 63.278 miliar di tahun sebelumnya. Kredit tumbuh sebesar 31%, peningkatan signifikan dibanding kontraksi kredit 5% di tahun sebelumnya. Ekspansi kredit tersebut sejalan dengan kondisi positif indikator-indikator makroekonomi dan strategi Danamon untuk memanfaatkan momentum positif tersebut.

Kredit yang Diberikan berdasarkan Segmen

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Wholesale	11,519	7,790	10,690	37%	7,656	8,678	10,004	10,690	Wholesale
Konsumer	5,659	4,924	4,483	-9%	4,686	4,673	4,557	4,483	Consumer
UKM & Komersial	18,678	16,481	19,639	19%	16,340	17,649	18,350	19,639	SME & Commercial
Mass market	31,042	34,083	47,846	40%	35,764	40,074	44,462	47,846	Mass market
Jumlah	66,898	63,278	82,658	31%	64,447	71,074	77,373	82,658	Total

Catatan: Semua angka dinyatakan dalam jumlah bruto

Note: All figures are presented gross amount

Peningkatan kredit terutama didorong oleh segmen *mass market* yang menyumbang sebesar 58% dari total kredit yang diberikan, mencapai Rp 47.846 miliar di 2010 dibandingkan Rp 34.083 miliar di tahun sebelumnya, atau menyumbang sebesar 54%. Kredit *mass market* terus meningkat signifikan didukung oleh sektor pembiayaan otomotif (Adira Finance) dan kredit mikro (Danamon Simpan Pinjam-DSP).

Kredit Mass Market

Kredit Mikro (DSP)

Bisnis kredit mikro mengalami ekspansi sebesar 25% menjadi Rp 15.307 miliar dari Rp 12.289 miliar di tahun sebelumnya. Di akhir 2010, kredit mikro menyumbang sebesar 32% dari total kredit *mass market* dibanding 36% di tahun sebelumnya (19% dari total portofolio kredit Danamon di 2010 dan 2009).

interest rate sensitivity. Danamon recognized net gains from the sale of government bonds during the years ended 31 December 2010 amounting to Rp 242 billion (2009: net gains amounting to Rp 37 billion). In overall, government bonds holding decreased by 44% causing reduction of its contribution to total assets from 11% to 5% in 2010.

As of 31 December 2010, Danamon only held IDR denominated government bonds, with the composition of 27% in fixed rate coupon bonds and 73% in floating rate coupon bonds. Government bonds under the available for sale category accounted for 99% while the remaining 1% was for trading.

Loans

By the end of 2010, Danamon was the sixth largest lender in the country with total outstanding loans (including consumer financing) of Rp 82,658 billion (gross) with 5% market share compared to Rp 63,278 billion a year earlier. The loan portfolio surged confidently by 31%, a significant improvement compared to the previous year's loan contraction of 5%. Loans expansion was in line with the positive notes of the country's macroeconomic indicators as well as the Bank's strategy to ride the optimistic momentum.

Loans by Segment

Loan expansion was mainly driven by the mass market segment which accounted for 58% of the total loan portfolio, reaching Rp 47,846 billion in 2010 compared to Rp 34,083 billion a year earlier, accounting for 54% shares. Mass market loans continued to increase solidly on the back of automotive financing (Adira Finance) and micro lending (Danamon Simpan Pinjam-DSP).

Mass Market Loans

Micro lending (DSP)

The micro lending business expanded 25% to Rp 15,307 billion from Rp 12,289 billion a year earlier. By the end of 2010, micro lending accounted for 32% shares in mass market loans compared to 36% in the previous year (19% of Danamon's total loan portfolio in 2010 and 2009).

Kredit mikro yang berhasil membukukan pertumbuhan kredit yang pesat akan tetap menjanjikan seiring komitmen Danamon untuk melanjutkan ekspansi kehadiran DSP untuk melayani segmen nasabah kecil yang memiliki potensi signifikan.

Pembiayaan Otomotif (Adira Finance)

Meningkatnya peluang pasar yang disertai dengan kinerja bisnis pembiayaan otomotif yang sangat baik telah menempatkan Adira Finance sebagai pemain terdepan di Indonesia dengan pangsa pasar masing-masing sebesar 16% dan 5% untuk pembiayaan sepeda motor dan mobil.

Danamon meraih pertumbuhan 60% di bisnis pembiayaan otomotif melalui Adira Finance, yakni sebesar Rp 30.675 miliar selama 2010 dibanding Rp 19.134 miliar setahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi telah meningkatkan daya beli konsumen seperti terlihat pada nilai PDB per kapita. Selain itu, rendahnya suku bunga dan makin tingginya ketersediaan kredit telah meningkatkan daya tarik pembiayaan kredit, yang mendukung penjualan kredit untuk sepeda motor dan mobil.

Secara komposisi, kredit sepeda motor mendominasi dengan sumbangan 67% dari kredit portofolio, sedangkan mobil mengisi porsi sebesar 33%. Untuk masing-masing kategori, sebanyak 84% dan 87% kredit berasal dari kredit sepeda motor dan mobil baru.

Dalam hal jumlah pembiayaan baru, kontribusi mobil baru meningkat menjadi 22% total kredit Adira Finance dibandingkan 15% di tahun sebelumnya, sedangkan kontribusi sepeda motor menurun dari 59% menjadi 53% di akhir 2010.

Pembiayaan Alat Rumah Tangga (Adira Kredit)

Pembiayaan alat rumah tangga dilaksanakan melalui PT Adira Quantum Multi Finance (biasa dikenal dengan "Adira Kredit") yang telah membukukan pertumbuhan 36% menjadi Rp 1.198 miliar dibanding Rp 882 miliar di tahun sebelumnya, menyumbang sebesar 3% kredit *mass market* di tahun 2010 dan 2009 (menyumbang 1% dari total kredit di 2010 dan 2009). Portofolio pembiayaan alat rumah tangga didominasi penjualan komputer, diikuti dengan perabot dan peralatan rumah tangga lainnya. Selama 2010, jumlah unit komputer, perabot dan alat rumah tangga meningkat masing-masing sebanyak 72%, 17% dan 32% menjadi 195.819; 76.376 dan 70.059 unit. Bisnis pembiayaan alat rumah tangga ini diharapkan terus bertumbuh mengingat terdapat sebanyak 103,4 juta populasi yang dapat dilayani. Di akhir tahun, cabang Adira Kredit tumbuh 61% dari 163 cabang (termasuk kantor perwakilan dan titik penjualan) menjadi 262 buah.

Micro lending which booked a robust loans growth remains solid as the bank continued to grow and expand its DSP presence to serve those who are un-bankable yet have significant market potential.

Auto Financing (Adira Finance)

Growing market opportunities combined with a solid performance in the auto financing business has placed Adira Finance as the leading player in the country with market shares of 16% and 5% for motorcycle and car financing, respectively.

Danamon recognized 60% growth in the auto financing business through Adira Finance amounting to Rp 30,675 billion during 2010 against Rp 19,134 billion a year earlier. Higher economic growth improved the purchasing power of customers as evidenced by rising GDP/Capita and elevated propensity to spend. Meanwhile, lower interest rates and increases in the availability of credit have driven the attractiveness of credit financing for customers, thus supporting credit sales for motorcycles and cars.

In terms of composition, motorcycle lending dominated the loan portfolio with 67% share, whereas car lending filled the remaining 33%. For each composition, 84% and 87% were loans for new motorcycles and cars, respectively.

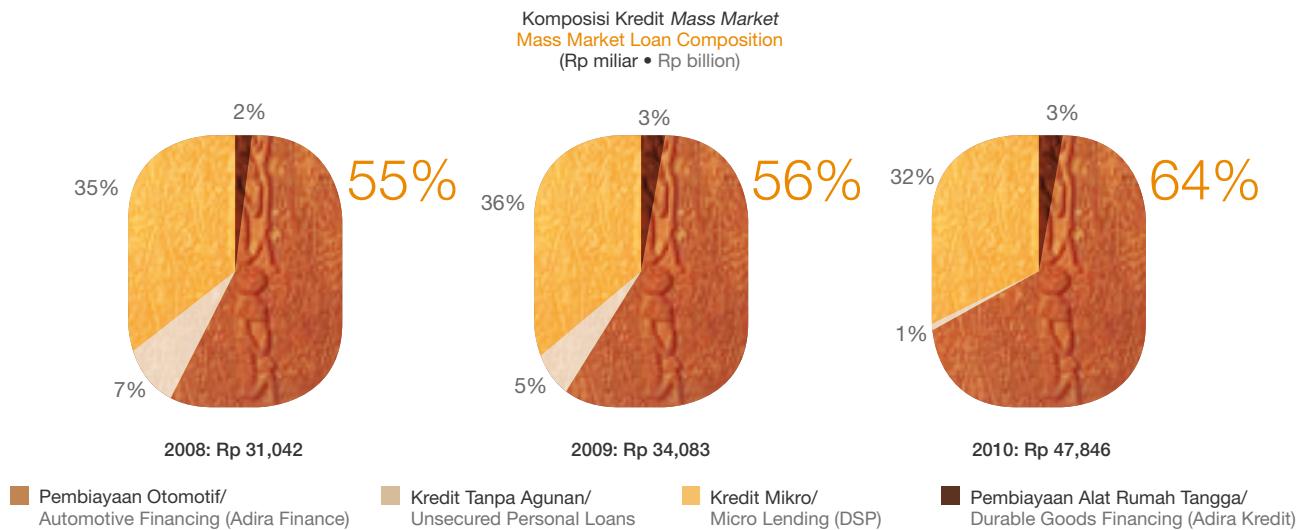
In terms of new financing, the new car share rose to 22% of Adira Finance's total financing portfolio compared to 15% a year earlier, while the motorcycle share declined from 59% to 53% by the end of 2010.

Durable Goods Financing (Adira Kredit)

Durable goods financing which is channelled through PT Adira Quantum Multi Finance (commonly known as "Adira Kredit") also booked 36% growth to Rp 1,198 billion compared to Rp 882 billion a year earlier accounting for 3% of mass market loans in 2010 and 2009 (1% of total loan portfolio in 2010 and 2009). The durable goods financing portfolio is dominated by computer sales, followed by furniture and home appliances. Throughout 2010, the number of computers, furniture and home appliance units sold rose 72%, 17% and 32% to 195,819; 76,376; and 70,059 units, respectively. Danamon's durable goods financing business is expected to expand as there are an estimated 103.4 million of populations to be served. By the end of the year, Adira Kredit branches rose 61% from 163 branches (including representative offices and point of sales) to 262.

Kredit Tanpa Agunan

Kredit tanpa agunan menyusut 63% menjadi Rp 666 miliar dari Rp 1.779 miliar di tahun sebelumnya dan menyumbang 1% dari total kredit *mass market*. Hal ini sejalan dengan strategi Danamon untuk unit usaha tersebut.



Kredit Skala Menengah (UKM & Komersial)

Kredit skala menengah menyumbang 24% dari total kredit Danamon. Kredit UKM melayani individu dan usaha kecil dengan nilai penjualan tahunan antara Rp 2-40 miliar dengan kebutuhan kredit antara Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar. Kredit UKM mencapai Rp 11.259 miliar di 2010 atau 23% lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.120 miliar akibat kenaikan *overdraft* dan kredit investasi di beberapa sektor, seperti perdagangan, restoran dan perhotelan. Selain itu, kami telah kembali memperkuat kehadiran di segmen ini melalui penambahan jaringan cabang UKM serta penyempurnaan proses bisnis untuk meningkatkan kualitas dan kecepatan layanan.

Kredit komersial melayani nasabah pebisnis dengan nilai penjualan tahunan Rp 40 hingga 500 miliar dengan kebutuhan kredit Rp 10 hingga 100 miliar. Kredit komersial tumbuh 14% menjadi Rp 8.381 miliar dari Rp 7.361 miliar tahun sebelumnya dari kredit modal kerja dan aktivitas *trade finance*.

Kredit Wholesale

Kredit *wholesale* yang terdiri dari Perbankan Korporasi serta *Joint Financing and Asset Buy* (JFAB) meraih pertumbuhan positif sebesar 37% menjadi Rp 10.690 miliar dari Rp 7.790 miliar di tahun sebelumnya yang disebabkan oleh peningkatan pembiayaan *trade financing* seiring peningkatan kegiatan perdagangan yang didukung stabilnya fundamental makroekonomi dan pulihnya harga komoditas. Kredit *wholesale* menyumbang sebesar 13% dari total kredit per Desember 2010 dari 12% di tahun sebelumnya.

Unsecured Personal Loans

Unsecured personal loans shrunk 63% to Rp 666 billion from Rp 1,779 billion a year earlier and filled the remaining 1% of the mass market loans. This is in line with the Bank's business strategy.

Mid-size (SME & Commercial) Loans

Mid size loans accounted for 24% of the total loan book. SME loans target individuals and small businesses with annual sales turnover of Rp 2-40 billion and require loans ranging from Rp 500 million to Rp 10 billion. SME loans extended Rp 11,259 billion in credit in 2010 or 23% higher than the previous year of Rp 9,120 billion due to increase in overdraft and investment loans in several sectors such as trading, restaurants and hotels. Additionally, we revived our presence by adding SME branches and underwent an improvement process to offer better services and turnaround time.

Commercial loans offer businesses with annual sales turnover of Rp 40 to 500 billion that require loans ranging from Rp 10 to 100 billion. Commercial loans booked 14% increase in credit to Rp 8,381 billion from Rp 7,361 billion last year for working capital and trade finance activities.

Wholesale Loans

Wholesale loans which consist of Corporate Banking and *Joint Financing and Asset Buy* (JFAB) booked a strong growth of 37% to Rp 10,690 billion from Rp 7,790 billion a year earlier on the back of improvement in trade financing as trade activities supported by a stabilization of macroeconomic fundamentals and the recovery of commodity prices. Wholesale loans contributed 13% of the total loan book as of December 2010 compared to 12% a year earlier.

Kredit Konsumen

Kredit konsumen menawarkan fasilitas kartu kredit, pembiayaan syariah, kredit perumahan dan kredit personal bagi individu dengan pendapatan bulanan dari Rp 1 juta ke atas. Di akhir tahun, kredit konsumen mencapai Rp 4.483 miliar atau 9% lebih rendah dibanding Rp 4.924 miliar setahun sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan karena penurunan pembukaan fasilitas kartu kredit dan kredit perumahan.

Namun demikian, pembiayaan syariah non-korporasi tumbuh 34% menjadi Rp 649 miliar dari Rp 486 miliar, seiring dengan inisiatif Danamon untuk menangkap peluang di perbankan syariah dengan melayani berbagai target pasar seperti koperasi karyawan dan UKM. Danamon akan terus mendorong peningkatan pembiayaan syariah mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Kredit konsumen menyumbang sebesar 5% dari total kredit per Desember 2010 dibanding 8% di tahun sebelumnya.

Kredit berdasarkan Jenis Kredit

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Konsumsi*	23,874	24,371	36,834	51%	24,885	30,711	34,125	36,834	Consumption*
Modal kerja	30,473	26,389	32,127	22%	26,254	28,747	30,826	32,127	Working Capital
Investasi	10,799	11,803	12,530	6%	12,525	10,652	11,642	12,530	Investment
Ekspor	1,739	710	1,156	63%	777	957	770	1,156	Export
Pinjaman kepada Komisaris dan Manajemen Senior	13	5	11	120%	6	7	10	11	Loans to Commissioners and Key Management
Jumlah	66,898	63,278	82,658	31%	64,447	71,074	77,373	82,658	Total

*) Termasuk piutang pembiayaan konsumen dan sewa guna usaha kepada nasabah Adira Finance

Di akhir 2010, kredit konsumsi tumbuh pesat sebesar 51% menjadi Rp 36.834 miliar dari Rp 24.371 miliar, didorong oleh kredit untuk para nasabah pembiayaan otomotif. Ini sejalan dengan kenyataan bahwa pengeluaran konsumsi merupakan penyumbang pertumbuhan PDB yang utama dengan kontribusi 65% pada PDB di akhir 2010. Kapasitas kredit konsumsi meningkat didorong oleh naiknya pendapatan per kapita dan pertumbuhan populasi kelas menengah. Kredit konsumsi menyumbang 45% dari total portofolio kredit Danamon di 2010, dibanding 39% di tahun sebelumnya.

Kredit modal kerja tumbuh 22% menjadi Rp 32.127 miliar dari Rp 26.389 miliar di tahun sebelumnya, sejalan dengan pertumbuhan kredit mikro yang menyalurkan modal kerja bagi para wirausahawan kecil di pasar-pasar tradisional. Di akhir 2010, kredit modal kerja menyumbang 39% terhadap total portofolio kredit dibanding 42% di tahun sebelumnya.

Consumer Loans

Consumer loans offer credit card facilities, syariah lending, mortgage, and personal loans to individuals with monthly household income Rp 1 million and above. By the end of the year, consumer loans were Rp 4,483 billion or 9% lower compared to Rp 4,924 billion a year earlier. The decline was mostly associated with the decrease of new account booking from credit facilities and mortgage.

On the other hand, non-corporate syariah lending grew 34% to Rp 649 billion against Rp 486 billion a year earlier as Danamon captured opportunity in syariah banking to cater to various target markets such as employee cooperatives and SME. Danamon is expected to continue posting resilient syariah lending growth as Indonesia is home to the world's largest Moslem population. Consumer loans accounted for 5% of the total loan book as of December 2010 compared to 8% a year ago.

Loans based on Type

*) Including consumer financing receivables that include leasing to Adira Finance's customers

By the end of 2010, consumption loans rose significantly by 51% to Rp 36,834 billion from Rp 24,371 billion a year earlier driven by loans extended to auto financing clients. This is in line with the fact that consumption spending (household consumption) is the major contributor of GDP growth with 65% share of GDP by the end of 2010. Indonesia's consumers' borrowing capacity is growing due to rising income per capita and a larger middle class population. Consumption loans made up 45% of Danamon's total loan portfolio during 2010 compared to 39% a year earlier.

Working capital loans grew 22% to Rp 32,127 billion from Rp 26,389 billion in the previous year in line with the growth of our micro lending business that channels working capital loans to small entrepreneurs in wet markets. By the end of 2010, working capital loans accounted for 39% of the total loan portfolio as opposed to 42% shares in the previous year.

Kredit investasi dan kredit ekspor masing-masing tumbuh 6% menjadi Rp 12.530 miliar dan 63% menjadi Rp 1.156 miliar, didorong oleh segmen bisnis menengah dan bisnis *wholesale*. Kredit ekspor tumbuh pesat seiring peningkatan kegiatan *trade finance* yang didorong tanda-tanda pemulihan ekonomi global selama 2010. Aktivitas ekspor dan impor tumbuh sebesar 32,2% (2009: -14,3%) dan 42,0% (2009: -23,3%) menjadi masing-masing sebesar USD 158 juta dan USD 127 juta. Di akhir 2010, kredit investasi dan ekspor masing-masing menyumbang sebesar 15% dan 1% total kredit Danamon.

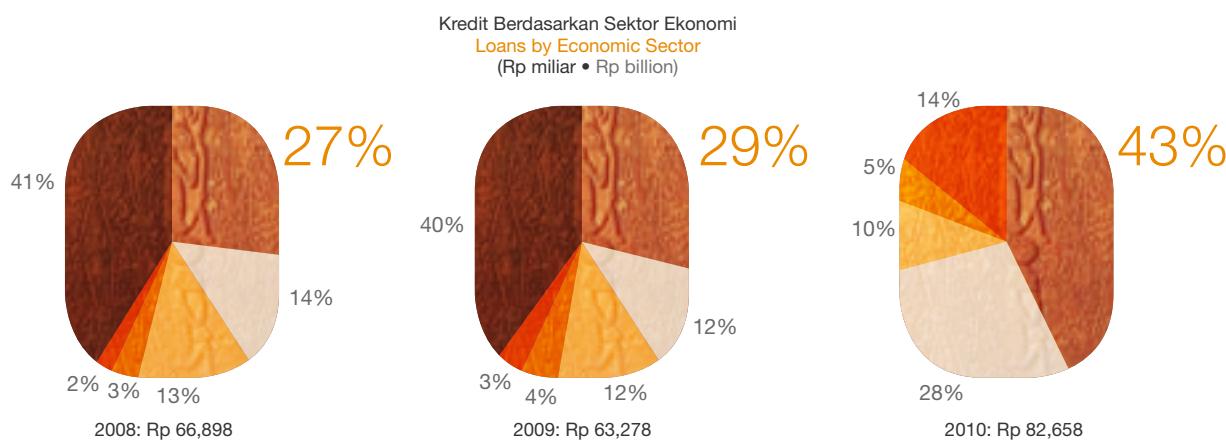
Kredit berdasarkan Sektor Ekonomi

Selama tahun 2010, sektor rumah tangga & pemberian konsumen serta sektor perdagangan besar & kecil, mendominasi portofolio kredit Danamon masing-masing dengan kontribusi 43% dan 28% seiring dengan beralihnya rumah tangga berpenghasilan rendah ke tingkat menengah dengan dukungan naiknya pendapatan perkapita yang mendorong pembelanjaan.

Investment loans and loans for export rose 6% to Rp 12,530 billion and 63% to Rp 1,156 billion, respectively, driven by mid-size and wholesale segments. Loans for exports grew robustly as trade finance activities improved, driven by signs of the global economy recovery that emerged during 2010. During the year, export and import activities grew by 32.2% (2009: -14.3%) and 42.0% (2009: -23.3%) respectively, to USD 158 million and USD 127 million. By the end of the year, investment and export loans occupied 15% and 1%, respectively.

Loans based on Economic Sector

During 2010, household & consumer financing, grocery & retail dominated Danamon's loan portfolio with 43% and 28% shares respectively, as household income class shifts from lower income bracket to middle class on the back of rising income per capita which subsequently underpins the propensity to spend.



Untuk Tahun 2009 dan 2008
For the Years 2009 and 2008

- Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel/
Trade, Restaurants and Hotels
- Manufaktur/Manufacturing
- Jasa Dunia Usaha/Business Services
- Pembiayaan Konsumen/Consumer Financing
- Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi/
Transportation, Warehousing and Communications
- Lainnya/Others

Untuk Tahun 2010
For the Year 2010

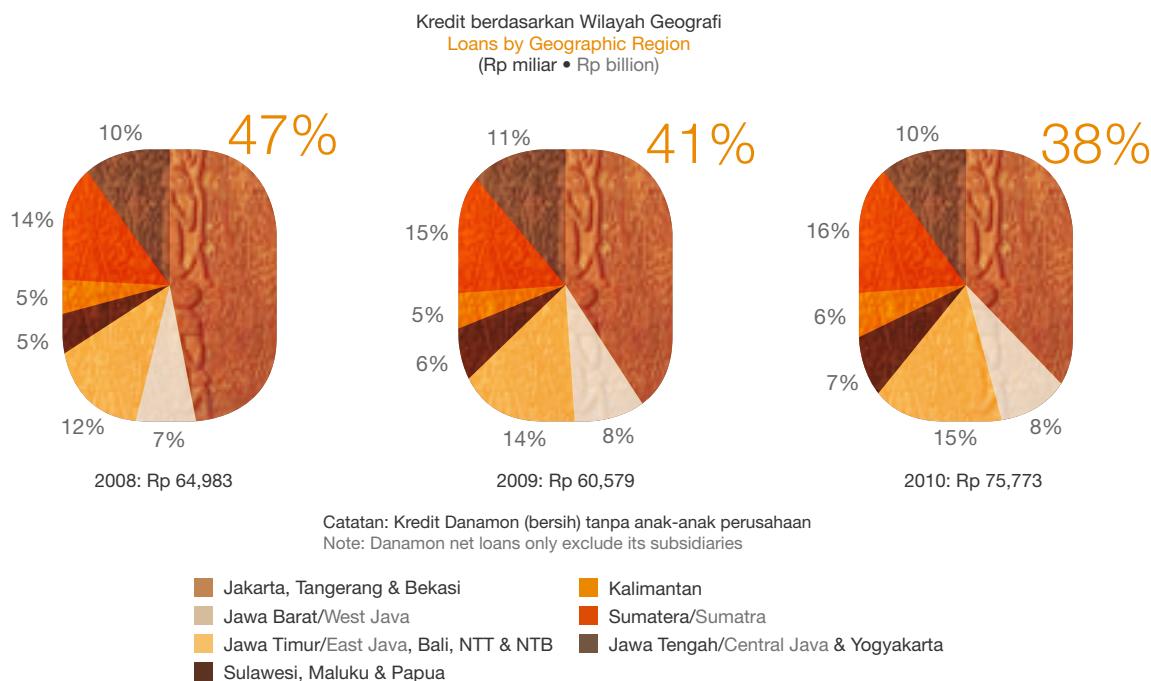
- Rumah Tangga dan Pembiayaan Konsumen/
Household and Consumer Financing
- Grosir dan Ritel/Grocery and Retail
- Manufaktur/Manufacturing
- Perumahan, Penyewaan, Jasa dan Perusahaan Jasa/
Real estate, Leasing, Services and Servicing Companies
- Lainnya/Others

Kredit berdasarkan Wilayah Geografi

Selama 2010, distribusi kredit Danamon (tidak termasuk anak perusahaan) masih terkonsentrasi di wilayah Jawa. Namun, penyaluran kredit di wilayah Indonesia timur mulai meningkat seiring dengan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Loans based on Geographic Region

In 2010, Danamon's loans (excluding subsidiaries) were still concentrated on Java. However, channelling to eastern Indonesia has started to increase in line with the development in the area.



Klasifikasi Kredit berdasarkan Suku Bunga dan Jenis Mata Uang

Selama 2010, 66% kredit merupakan kredit bertingkat suku bunga tetap yang terutama ditujukan untuk segmen *mass market*, sedangkan 34% kredit memiliki suku bunga mengambang, terutama untuk segmen UKM, komersial dan *wholesale*.

Berdasarkan jenis mata uang, 91% kredit memiliki denominasi Rupiah karena porsi signifikan kredit diperuntukkan bagi nasabah *mass market*. Sisanya sebesar 9% memiliki denominasi mata uang asing terutama bagi segmen *wholesale* dan perusahaan menengah.

Kredit Bermasalah (Non Performing Loans-NPL)

Pembahasan mengenai NPL terdapat pada bagian Analisis Kualitas Aktiva Produktif.

Aktiva Tetap dan Pengeluaran Modal

Aktiva Tetap

Di akhir 2010, nilai perolehan aktiva tetap meningkat 7% menjadi Rp 3.082 miliar dari Rp 2.885 miliar tahun sebelumnya. Peningkatan ini disumbangkan oleh penambahan pembelian kendaraan seiring diberlakukannya kembali program kepemilikan mobil bagi karyawan yang meningkatkan pos Kendaraan Bermotor sebesar 36% menjadi Rp 604 miliar dari Rp 443 miliar setahun sebelumnya. Selain itu, pengeluaran perabot perkantoran tumbuh 4% menjadi Rp 1.409 miliar dari Rp 1.349 miliar karena renovasi kantor dan proyek perluasan jaringan untuk mendukung pertumbuhan bisnis sesuai strategi 2010. Selama 2010, Danamon menambah 254 cabang baru, terutama untuk Adira Finance dan Adira Kredit.

Loans based on Interest Rates and Currencies

During 2010, 66% of loans were fixed rate loans, which are mainly associated with the mass market business. Meanwhile, the remaining 34% of the loans charged variable interest rates mostly for SME, commercial and wholesale segments.

In terms of currencies, 91% of loans were denominated in Rupiah as significant amount of the loans were channelled to mass market consumers. Further, the remaining 9% was in foreign currency mainly from wholesale, and mid-size segments.

Non Performing Loans (NPL)

Discussion on NPL is available on section Analysis on Quality of Earning Assets.

Fixed Assets and Capital Expenditure

Fixed assets

By the end of 2010, Danamon's cost value of fixed assets rose 7% to Rp 3,082 billion from Rp 2,855 billion a year earlier. The increase was driven by additional purchase of vehicles as the Bank re-launched a car ownership program (COP) for employees during the year that boosted Motor Vehicles by 36% to Rp 604 billion from Rp 443 billion in the previous year. In addition, office furniture spending rose 4% to Rp 1,409 billion from Rp 1,349 billion a year ago on the back of various office enhancements and network expansion projects carried out during the year to support business growth in line with our 2010 strategy. Throughout 2010, Danamon added 254 additional branches largely for Adira Finance and Adira Kredit businesses.

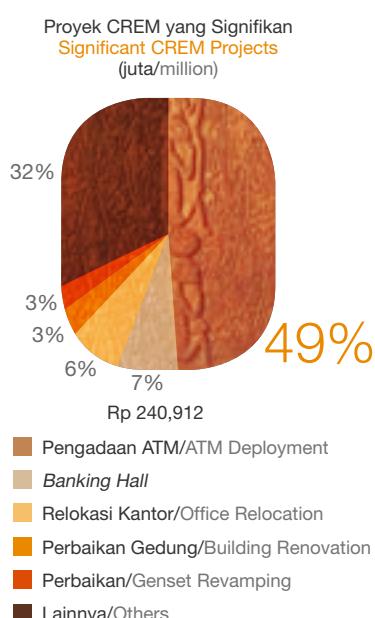
Pengeluaran Modal yang Signifikan

Pengeluaran modal terkait dengan proyek teknologi informasi (TI) dan manajemen *real estate* kantor (*Corporate Real Estate Management-CREM*). Proyek TI yang signifikan antara lain adalah implementasi *new core banking systems* (NCBS), sistem *trade finance* baru, *supply chain*, layanan dan pemeliharaan piranti lunak. Proyek manajemen perkantoran mencakup konsolidasi kantor pusat, relokasi cabang, *remodeling* cabang, relokasi dan peremajaan genset. Pengeluaran modal ditujukan untuk pertumbuhan usaha dan diharapkan dapat didukung oleh kinerja operasional.

Pembiayaan modal Danamon tidak memiliki eksposur mata uang asing yang signifikan, sehingga dari sudut pandang manajemen risiko, Danamon tidak melakukan aktivitas lindung nilai.

Danamon memiliki beberapa komitmen material sehubungan dengan penyediaan piranti keras dan layanan pemeliharaan piranti lunak dan jasa lainnya dari berbagai vendor antara lain PT Nera Indonesia, PT Berca Hardayaperkasa, PT Multipolar Tbk, PT Emerio Indonesia.

Berikut ringasan proyek pengeluaran modal signifikan Danamon di 2010:



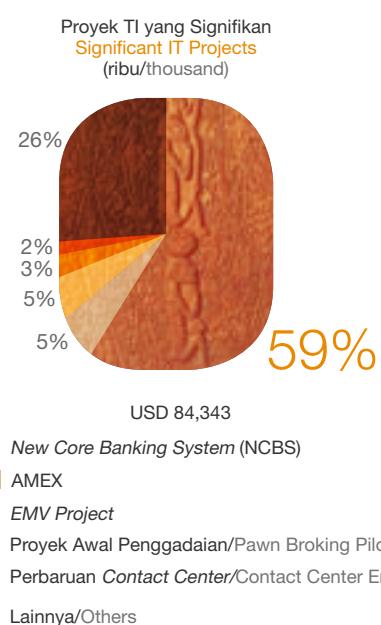
Significant Capital Expenditures

Danamon's capital expenditures comprise projects related to information technology (IT) and real estate (office) management (*Corporate Real Estate Management-CREM*). Significant IT projects amongst others are new core banking system (NCBS) implementation, new trade finance system, supply chain, software service and maintenance. Office management projects include head office consolidation, branch relocation, branch remodeling, ATM relocation, and genset revamping. Capital expenditures are to support business growth and is expected to be sustained from the operating results.

Danamon's capital expenditures did not have material foreign currency exposures, therefore, based on risk management perspective, the Bank did not undertake any hedging activities.

Danamon is engaged in several material commitments related to the supply of hardware and provision of software maintenance and other services with various vendors, amongst others PT Nera Indonesia, PT Berca Hardayaperkasa, PT Multipolar Tbk, PT Emerio Indonesia.

Following is the summary of Danamon's significant capital expenditure projects in 2010:



Kewajiban Konsolidasian

Consolidated Liabilities

Rp miliar	Tahunan Full Year							Rp billion
	2008	% Total	2009	% Total	2010	% Total	YoY	
Simpanan Nasabah	73,969	77%	67,216	81%	79,643	80%	18%	Deposits from Customers
Simpanan dari Bank Lain	1,471	2%	1,438	2%	1,937	2%	35%	Deposits from Other Banks
Efek yang Dijual Dengan Janji Dibeli Kembali (Repo)	4,914	5%	3,754	5%	2,790	3%	-26%	Securities Sold Under Repurchase Agreements (Repo)
Obligasi yang Diterbitkan	2,234	2%	2,051	2%	6,300	6%	207%	Bonds Issued
Pinjaman yang Diterima	2,544	3%	2,394	3%	2,482	2%	4%	Borrowings
Pinjaman Subordinasi	3,770	4%	500	1%	500	1%	0%	Subordinated Debts
Lain-lain	7,257	8%	5,343	6%	5,946	6%	11%	Others
Jumlah	96,159	100%	82,696	100%	99,598	100%	20%	Total

Total kewajiban konsolidasi 2010 meningkat 20% menjadi Rp 99.598 miliar dari Rp 82.696 miliar setahun lalu terutama karena pertumbuhan simpanan nasabah dan penerbitan obligasi. Simpanan nasabah, yang merupakan 80% total kewajiban tumbuh 18% menjadi Rp 79.643 miliar dari Rp 67.216 miliar setahun sebelumnya didorong oleh pertumbuhan giro dan tabungan seiring strategi Danamon untuk memperkuat sektor pendanaannya. Selain itu, obligasi yang diterbitkan tumbuh 207% menjadi Rp 6.300 miliar dari Rp 2.051 miliar setahun sebelumnya karena penerbitan obligasi Bank dan Adira Finance senilai Rp 4.800 miliar di kuartal terakhir tahun 2010 sebagai bagian strategi manajemen likuiditas.

Total consolidated liabilities 2010 rose 20% to Rp 99,598 billion from Rp 82,696 billion a year earlier, mainly due to growth in deposits from customers and bonds issuance. Deposits from customers, which comprised 80% of the total liabilities, grew 18% to Rp 79,643 billion from Rp 67,216 billion in the previous year underpinned by the growth in current account and saving account in conjunction with our strategy to strengthen our funding franchise. Meanwhile, bonds issued booked 207% growth to Rp 6,300 billion against Rp 2,051 billion a year earlier on the back of bonds issuance by the Bank and Adira Finance amounting Rp 4,800 billion within the last quarter of 2010 as part of our liquidity management strategy.

Pendanaan

Funding

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Dana Pihak Ketiga	75,373	68,419	80,986	18%	65,579	67,940	71,792	80,986	Third Party Funds
Pendanaan Jangka Panjang	12,641	7,833	11,415	46%	7,691	7,697	7,644	11,415	Long Term Borrowing
Jumlah	88,014	76,252	92,401	21%	73,270	75,637	79,436	92,401	Total

Catatan: Tidak termasuk call money

Note: Excluding call money

Pendanaan terdiri dari dana pihak ketiga (giro dan tabungan-CASA, serta deposito berjangka) dan pinjaman jangka panjang/professional funding seperti obligasi yang diterbitkan, pinjaman dari International Finance Corporation (IFC) serta efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali. Danamon mencatat peningkatan total pendanaan sebesar 21% menjadi Rp 92.401 miliar pada akhir 2010 dari Rp 76.252 miliar tahun sebelumnya disebabkan oleh peningkatan pendanaan dari CASA dan penerbitan obligasi di kuartal terakhir 2010 sebesar Rp 4.800 miliar untuk Bank dan Adira Finance.

Our funding comprised third party funds (current and savings accounts-CASA and time deposits) and long term borrowings/professional funding such as bonds issued, loans from International Finance Corporation (IFC), and securities sold under repurchase agreement. Danamon booked 21% increase in total funding to Rp 92,401 billion by the end of 2010 compared to Rp 76,252 billion in the previous year on the back of a strengthened funding franchise that boosted CASA as well as the bonds issuance in the last quarter of 2010 amounting to Rp 4,800 billion for both the Bank and Adira Finance.

a. Dana Pihak Ketiga

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Giro	7,103	7,398	10,972	48%	7,519	8,907	8,698	10,972	Current Account
Tabungan	12,851	15,370	21,433	39%	15,571	17,611	19,129	21,433	Savings Account
Deposito Berjangka	55,419	45,651	48,581	6%	42,489	41,422	43,965	48,581	Time Deposits
Jumlah	75,373	68,419	80,986	18%	65,579	67,940	71,792	80,986	Total

Catatan: Tidak termasuk *call money*

a. Third Party Funds

Note: Excluding call money

Di akhir 2010, CASA menyumbang 40% dana pihak ketiga dari 33% di tahun 2009. Pertumbuhan CASA tersebut sejalan dengan strategi Danamon untuk memperkuat sektor pendanaannya melalui upaya *re-branding*, promosi dan peningkatan infrastruktur jaringan seperti ATM. Selama 2010, telah ditambahkan sebanyak 237 ATM dalam jaringan Danamon, sehingga jumlah ATM menjadi 1.083 dibanding 846 mesin ATM setahun sebelumnya. Selain itu, deposito berjangka meraih pertumbuhan 6% menjadi Rp 48.581 miliar dari Rp 45.651 miliar dengan kontribusi 60% dari total dana pihak ketiga Danamon.

Berdasarkan pengelompokan segmen bisnis, sektor konsumen (termasuk Syariah dan kartu kredit) menjadi penyumbang dana pihak ketiga terbesar dengan kontribusi 65%, diikuti dengan masing-masing UKM dan Komersial, Wholesale dan mass market dengan kontribusi sebesar 22%, 12% dan 1%.

Berdasarkan mata uang, 89% dana pihak ketiga dalam bentuk Rupiah sedangkan sisanya sebanyak 11% dalam bentuk mata uang asing.

b. Pendanaan Jangka Panjang (*Professional Funding*)

Rp miliar	Tahunan Full Year				Kuartalan Quarterly				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	1Q10	2Q10	3Q10	4Q10	
Obligasi yang Dijual Dengan Janji Dibeli Kembali (<i>Repo</i>)-Pokok	4,868	3,743	2,775	-26%	3,743	4,063	4,025	2,775	Bonds Sold Under Repurchase Agreement (<i>Repo</i>)-Principal
Obligasi yang Diterbitkan	2,234	2,051	6,300	207%	2,051	1,671	1,671	6,300	Bonds Issued
Fasilitas Trade Finance	1,164	930	1,515	63%	795	861	850	1,515	Trade Finance Facilities
Pinjaman IFC	1,105	1,109	825	-26%	1,102	1,102	1,098	825	IFC Borrowing
Pinjaman Subordinasi	3,270	-	-	-	-	-	-	-	Subordinated notes
Jumlah	12,641	7,833	11,415	46%	7,691	7,697	7,644	11,415	Total

Selama tahun 2010, *professional funding* meningkat 46% menjadi Rp 11.415 miliar dari Rp 7.833 miliar didorong penerbitan obligasi oleh Bank Danamon dan Adira Finance di kuartal terakhir 2010 sejumlah total Rp 4.800 miliar. Rincian kronologis penerbitan obligasi Danamon dan penggunaannya dapat dilihat di bagian *Ikhtisar Keuangan* dari Laporan Tahunan ini.

By the end of the year, CASA accounted for 40% of total third party funds against 33% in 2009. The growth in CASA was aligned with the Banks' strategy to strengthen its funding franchise through re-branding, promotion and network infrastructure enhancements such as ATMs. During 2010, 237 additional ATM machines were added to our ATM network, increasing our total ATMs to 1,083 against 846 a year earlier. Meanwhile, time deposits recognized 6% increase to Rp 48,581 billion from Rp 45,651 billion last year, contributing 60% of the Bank's total third party funds.

Based on business segment classification, the consumer sector (include Syariah and credit card) delivered the highest contribution to third party funds with 65% share, followed by SME and Commercial, Wholesale, and Mass Market with 22%, 12%, 1% shares, respectively.

In terms of currency, 89% of third party funds were denominated in Rupiah whereby the remaining 11% were in foreign currencies.

b. Long Term Borrowings (*Professional Funding*)

In 2010, Danamon's professional funding rose 46% to Rp 11,415 billion from Rp 7,833 billion driven by the Bank's and Adira Finance's bonds issuance in the last quarter of 2010 amounted to Rp 4,800 billion. Further details of the bonds issuance and the use of proceeds is available in section *Financial Highlights* of this Annual Report.

Pinjaman dari International Finance Corporation (IFC) akan terus digunakan untuk pembiayaan usaha-usaha kecil dan menengah, konsumsi dan kredit mikro. Total pinjaman adalah sebesar Rp 663 miliar dan USD 18 juta. Pinjaman tersebut akan jatuh tempo pada Desember 2013. Pinjaman dari IFC menurun 26% karena adanya pelunasan sesuai dengan jadwal amortisasi pokok pinjaman.

Sebagai bagian upaya diversifikasi *professional funding*, Danamon juga memanfaatkan fasilitas *trade finance* seperti *Banker's Acceptance* (BA). Fasilitas *trade finance* tumbuh 63%, terutama akibat pencairan senilai Rp 901 miliar dari BA di kuartal keempat 2010.

Selain itu obligasi pemerintah yang dijual dengan janji dibeli kembali berkurang 26% menjadi Rp 2.775 miliar dari Rp 3.743 miliar karena adanya pelunasan awal senilai Rp 1.000 miliar.

Permodalan

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Rp miliar	Bank				Konsolidasian/Consolidated				Rp billion
	2008	2009	2010	YoY	2008	2009	2010	a	
Komponen Modal									Components of Capital
a. Modal Inti (Tier 1)	10,237	14,617	16,003	9%	10,438	14,305	14,928	4%	a. Core capital (Tier 1)
b. Modal Pelengkap (Tier 2)	1,391	1,284	1,253	-2%	1,405	1,334	1,297	-3%	b. Supplementary capital (Tier 2)
Jumlah Modal Inti dan Modal Pelengkap (a+b)	11,628	15,901	17,256	9%	11,843	15,639	16,225	4%	Total core capital and supplementary capital (a+b)
Investasi (-/-)	2,136	4,749	5,652	19%	389	1,672	673	-60%	Investments (-/-)
Jumlah Modal	9,492	11,152	11,604	4%	11,454	13,967	15,552	11%	Total Capital
Aktiva Tertimbang dengan Memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional *	70,983	63,559	87,594	38%	74,234	67,636	96,938	43%	Risk Weighted Assets With Credit Risk, Market Risk and Operational Risk*
KPMM dengan Risiko Kredit	13.99%	17.72%	15.16%	-2.56%	16.11%	20.84%	18.54%	-2.30%	CAR with Credit Risk
- Risiko Pasar	0.62%	0.17%	0.11%	-0.06%	0.68%	0.19%	0.12%	-0.07%	- Market Risk
- Risiko Operasional *	N/A	N/A	1.80%	N/A	N/A	N/A	2.37%	N/A	- Operational Risk *
KPMM	13.37%	17.55%	13.25%	-4.30%	15.43%	20.65%	16.04%	-4.61%	CAR

*) Berdasarkan PBI No.10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 dan SE BI No. 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 serta sesuai persyaratan Basel II, perhitungan beban modal risiko operasional akan diterapkan secara bertahap dari 5%, 10% dan 15% dari rata-rata pendapatan bruto positif tahunan selama tiga tahun terakhir yang berlaku berturut-turut sejak tanggal 1 Januari 2010, 1 Juli 2010 dan 1 Januari 2011.

Borrowings from International Finance Corporation (IFC) will continue to finance our small and medium scale enterprises, consumer and micro lending businesses. Total outstanding amounts to Rp 663 billion, and USD 18 million, which will mature in December 2013. Borrowings from IFC were 26% lower due to payments of this obligation during the year in accordance with the principal amortization schedule.

As part of the professional funding diversification, Danamon also utilized trade financing facilities such as Banker's Acceptance (BA). Trade finance facilities rose 63% mostly driven by Rp 901 billion drawdown from BA in the last quarter of 2010.

In addition, Government bonds sold under repurchase agreement declined by 26% to Rp 2,775 billion from Rp 3,743 billion in the previous year due to early repayment of Rp 1,000 billion.

Capitalization

Capital Adequacy Ratio (CAR)

*) In accordance with BI regulation No.10/15/PBI/2008 dated 24 September 2008 and BI circular letter No.11/3/DPNP dated 27 January 2009 as well as the requirement from Basel II, capital charges for operational risk will be applied gradually from 5%, 10% and 15% of the average gross income for the past three years effective 1 January 2010, 1 July 2010 and 1 January 2011, respectively.

Di akhir 2010, KPMM konsolidasian Danamon mencapai 16,04% dibanding 20,65% setahun sebelumnya, dengan aktiva tertimbang yang memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional sebesar Rp 96.938 miliar, meningkat sebesar 43% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh peningkatan aset tertimbang menurut risiko kredit sebesar 25% dari Rp 67.018 miliar menjadi Rp 83.886 miliar, sedangkan sebesar Rp 12.489 miliar berasal dari aset tertimbang menurut risiko operasional yang mulai berlaku di tahun 2010.

KPMM untuk Bank saja dan konsolidasian jauh di atas batasan yang disyaratkan BI sebesar 8% di akhir tahun 2010 dan 2009.

Penawaran Umum Terbatas IV

Penawaran Umum Terbatas IV kepada pemegang saham sebesar Rp 3.895 miliar di paruh pertama 2009 menawarkan penerbitan Hak untuk Memesan Saham Baru Seri B sebanyak 3.314.893.116 saham seri B yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berakibat KPMM konsolidasian meningkat menjadi 20,65% dari 15,43% di 2008 (KPMM untuk Bank saja meningkat menjadi 17,55% dari 13,37% di tahun sebelumnya). Selama periode tersebut, Danamon telah mengantisipasi terjadinya persaingan yang ketat untuk peningkatan modal, sehingga dengan keputusan tersebut Danamon dapat memfokuskan pada pertumbuhan ke depan.

Ringkasan informasi mengenai Penawaran Umum Terbatas IV terdapat pada bagian Ikhtisar Keuangan pada Laporan Tahunan ini.

Komitmen dan Kontinjensi

Financial

Kewajiban komitmen dan kewajiban kontinjensi-bersih tumbuh 3% menjadi Rp 3.046 miliar akibat pertumbuhan *irrevocable letters of credit* (kewajiban komitmen) seiring membaiknya aktivitas perdagangan sedangkan pendapatan bunga dari aset bermasalah juga meningkat 28% menjadi Rp 384 miliar. Munculnya tanda-tanda pemulihan ekonomi global di tahun 2010 telah mendorong aktivitas perdagangan, terutama antar negara-negara berkembang, yang memberikan dampak positif bagi usaha *trade financing* Danamon.

Kasus-kasus Litigasi

Per 31 Desember 2010, Danamon terlibat dalam beberapa kasus hukum yang belum terselesaikan dengan beberapa pihak, di mana Danamon sebagai pihak tergugat. Berikut ringkasan kasus-kasus litigasi yang signifikan:

By the end of 2010, Danamon's consolidated CAR stood at 16.04% compared to 20.65% a year earlier, with risk weighted assets for credit risk, market risk and operational risk of Rp 96,938 billion, 43% higher than a year earlier. Such increase of the risk weighted assets was primarily contributed by the increase of risk weighted assets for credit risk by 25% from Rp 67,018 billion to Rp 83,886 billion. This is on top of the risk weighted assets for operational risk of Rp 12,489 billion that was implemented in 2010.

CAR both for the Bank only and as consolidated were well above the required BI level of 8% for the years ended 2010 and 2009.

Rights Issue IV

The Rights Issue IV amounting to Rp 3,895 billion in the first half of 2009 to the shareholders of Danamon offered Rights for New Series B Shares representing 3,314,893,116 New Series B shares with a nominal value of Rp 500 per share as listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This has brought Danamon's consolidated CAR to 20.65% from 15.43% in 2008 (Bank only CAR was 17.55% from 13.37% in the previous year). During this period, Danamon had anticipated imminent intensified competition in raising capital within the industry, thus, the action has enabled the bank to focus on growth going forward.

The summary of information related to Rights Issue IV is available in the Financial Highlights section of this Annual Report.

Commitment and Contingencies

Financial

Total commitment payables and contingency payables-net booked a decent growth of 3% to Rp 3,046 billion due to increase in outstanding irrevocable letters of credit (commitment payables) as trading activities improved while the interest receivable on non-performing assets also increased by 28% reaching Rp 384 billion. The emergence of signs of global economic recovery during 2010 stimulated trading activities especially amongst emerging economies, thus, positively affecting our trade financing business.

Litigation Cases

As of 31 December 2010, Danamon has outstanding litigation cases with several parties whereby Danamon acts as the defendant. Summary of significant cases is as follows:

Pihak Ketiga Terkait Third Party involved	Keterangan/Jumlah Klaim Description/Claim amount	Status
PT Esa Kertas Nusantara ("EKN")	Terkait dengan transaksi derivatif/ Rp 63 miliar Related to derivative transactions/ Rp 63 billion	<p>Pada tanggal 17 Mei 2010, Bank mengajukan Memori Banding di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dan EKN pada tanggal 28 September 2010 mengajukan Kontra Memori Banding atas Memori Banding yang telah diajukan Bank.</p> <p>Bank juga mengajukan petisi kebankruptcy untuk EKN melalui Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Pada tanggal 8 Maret 2010, Mahkamah Agung memutuskan penolakan atas petisi kebankruptcy dan telah menginformasikan Bank melalui Pengadilan Negeri Jakarta Selatan tanggal 12 Agustus 2010. Bank kemudian mengajukan Peninjauan Kembali ke Mahkamah Agung melalui Pengadilan Tinggi Jakarta Selatan.</p> <p>On 17 May 2010, the Bank filed "Memory Banding" at the South Jakarta District Court and EKN on 28 September 2010 filed "Kontra Memori Banding" upon the "Memori Banding" which was filed by the Bank.</p> <p>The Bank has also filed a bankruptcy petition against EKN through the Central Jakarta Commercial Court. On 8 March 2010, the Supreme Court decided to reject the bankruptcy petition and then informed the Bank through the South Jakarta District Court on 12 August 2010. As a result of the above decision, the Bank has filed Civil Review to the Supreme Court through South Jakarta District Court.</p>
PT Danamon Usaha Gedung ("DUG")	Tentang tagihan pajak tahun 2004 dimana menurut DUG, kewajiban pajak tersebut merupakan tanggungan Bank/Rp 76 miliar Related to an outstanding tax bill in 2004 which, according to DUG opinion, should be the Bank's responsibility/Rp 76 billion	<p>Gugatan dicatat di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada bulan Nopember 2010. Pengadilan pertama diadakan pada tanggal 4 Januari 2011 dengan agenda mediasi di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.</p> <p>The claim was filed in the South Jakarta District Court in November 2010. The first trial was held on 4 January 2011 with a mediation agenda in the South Jakarta District Court.</p>

Tidak memungkinkan bagi Danamon untuk memperkirakan dengan pasti apakah Danamon akan berhasil dalam setiap kasus hukum tersebut, atau jika tidak, dampak yang mungkin timbul. Akan tetapi, Manajemen tidak mengharapkan hasil yang timbul dari tuntutan tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil operasi, posisi keuangan atau likuiditas Danamon. Rincian lebih lanjut mengenai kasus litigasi Danamon terdapat pada Laporan Keuangan Konsolidasian yang telah diaudit pada Catatan 43-Komitmen dan Kontinjenji.

Perjanjian Belanja Modal yang Signifikan

Uraian mengenai belanja modal signifikan (proyek TI dan CREM) dapat dilihat di bagian Aset Tetap dan Pengeluaran Modal.

Kinerja Segmen Usaha dan Anak-anak Perusahaan

Danamon menyediakan berbagai produk keuangan melalui segmen-semen usaha dan anak-anak perusahaannya. Berikut ringkasan kegiatan Danamon yang dilaksanakan melalui segmen-semen usaha dan anak-anak perusahaannya:

It is not possible to predict with certainty whether or not Danamon will ultimately be successful in any of these legal matters or, if not, what the impact might be. However, Danamon's Management does not expect that the results in any of these proceedings will have a materially adverse effect on Danamon's results of operations, financial position or liquidity. Further details on Danamon's commitments and contingencies are available on the audited Consolidated Financial Statements Note 43-Commitments and Contingencies.

Agreements on Significant Capital Expenditures

Disclosures on significant capital expenditures (IT and CREM projects) is available in the section Fixed Assets and Capital Expenditure.

Performance of Business Units and Subsidiaries

Danamon offers various financial products through its business units and subsidiaries. Following is a summary of Danamon's activities channelled through its business units and subsidiaries:

Bidang Usaha & Anak Perusahaan/ Business Units & Subsidiaries	Keterangan/Description		
Mass Market (< Rp 500 juta/million)	Kredit Mikro/ Micro Lending	Bisnis kredit mikro melalui Danamon Simpan Pinjam (DSP)	Micro lending business channelled through Danamon Simpan Pinjam (DSP)
	Adira Finance	Anak perusahaan Danamon di bidang pembiayaan mobil dan sepeda motor	Subsidiary of Danamon that operates financing business for cars and motorcycles
	Adira Kredit	Anak perusahaan Danamon di bidang pembiayaan barang konsumsi seperti peralatan rumah tangga, komputer dan elektronik	Subsidiary of Danamon that operates durable goods financing business such as home appliances, computers, and other electronic items
	Kredit Tanpa Agunan/ Unsecured Personal Loans	Kredit tanpa agunan untuk pegawai yang bekerja di perusahaan tertentu	Unsecured personal loans extended to employees working at selected and approved companies
Konsumen/ Consumer	Perbankan Konsumen/Consumer Banking	Layanan perbankan yang menawarkan produk simpanan, kredit, investasi dan <i>bancassurance</i> bagi nasabah individu kalangan menengah ke atas	Banking service that offers various deposits, credit, investment and bancassurance products to individuals in the middle to affluent segment
	Kartu Kredit/ Credit card	Bisnis kartu kredit Danamon bekerja sama dengan Visa, MasterCard dan American Express	Credit card business offered by Danamon that includes Visa, MasterCard, and American Express
	Syariah	Bisnis perbankan syariah melalui Danamon Syariah	Islamic banking business extended by Danamon Syariah
	Adira Insurance	Bisnis asuransi untuk pasar korporasi dan konsumen	Insurance business offered to the corporate and consumer segments
Menengah (Rp 500 juta- Rp 100 miliar)/Mid-size (Rp 500 million- Rp 100 billion)	Usaha Kecil Menengah (UKM) (Rp 500 juta-Rp 10 miliar)/ Small Medium Enterprises (SME) (Rp 500 million- Rp 100 billion)	Lini usaha yang memberikan layanan <i>one stop banking services</i> bagi individu dan usaha kecil dengan perputaran penjualan Rp 2-40 miliar	Business unit that offers one stop banking services to individuals and small businesses with sales turnover Rp 2-40 billion
	Perbankan komersial (Rp10-100 miliar)/ Commercial banking (Rp10-100 billion)	Lini usaha yang memberikan layanan <i>one stop banking services</i> bagi nasabah perusahaan dengan perputaran penjualan Rp 40-500 miliar	Business unit that offers one stop banking services to businesses with sales turnover Rp 40-500 billion
Wholesale	Perbankan Korporasi (>Rp100 miliar)/ Corporate Banking (>Rp100 billion)	Layanan perbankan bagi perusahaan besar atau kelompok perusahaan dengan minimum penjualan ± USD 30 juta per tahun di sektor migas, pertambangan, perkebunan, komoditas, barang konsumen, manufaktur dan <i>multifinance</i>	Banking service offered to large corporations/groups of companies with minimum sales ± USD 30 million annually in selected industries such as: oil & gas, mining, plantation, commodity, fast moving consumer goods, manufacturing and multifinance
	Joint Finance Asset Based	Layanan pembiayaan sindikasi dengan target perusahaan/kelompok perusahaan di sektor migas, pertambangan, perkebunan, transportasi laut, kertas, transportasi, dan industri yang disubsidi pemerintah.	Joint financing services targeting companies/group of companies in oil & gas, mining, plantation, shipping, pulp, transportation, and industries subsidized by the government.

Kinerja masing-masing segmen bisnis dan anak perusahaan adalah sebagai berikut:

Kredit Berdasarkan Segmen Usaha

Rincian mengenai kredit berdasarkan segmen usaha terdapat pada bagian Kredit di Laporan Tahunan ini.

Dana Pihak Ketiga berdasarkan Segmen Usaha

Perbankan konsumen (termasuk syariah dan kartu kredit) mendominasi kinerja dana pihak ketiga dengan kontribusi sebesar 65% di 2010, atau 200 basis point lebih rendah dari tahun sebelumnya. Segmen wholesale meningkatkan kontribusinya dari 11% di 2009 menjadi 12% di akhir 2010.

The performance of each business unit and subsidiary is summarized below:

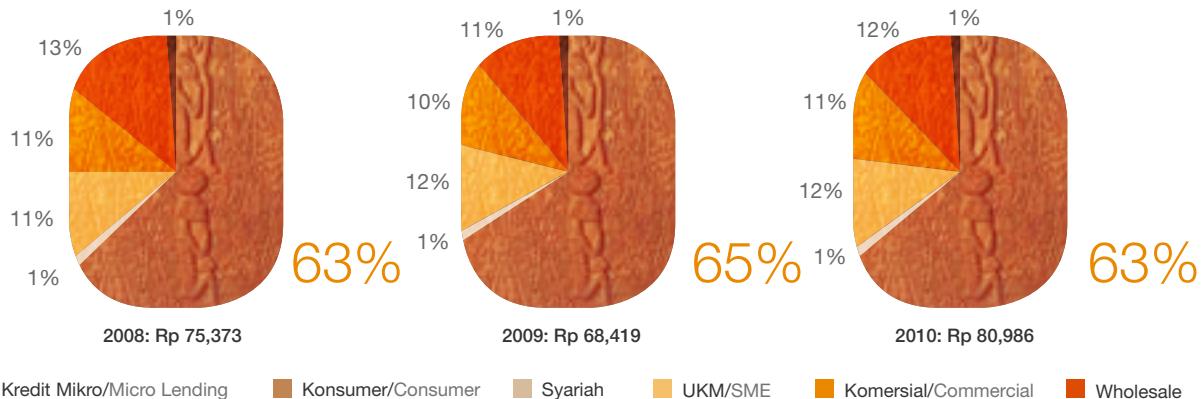
Loans by Business Segment

Details of loans by line of business is available in Loans section of this Annual Report.

Third Party Deposits by Business Segment

Consumer banking (including syariah and credit card) dominated third party deposits with 65% shares in 2010 or 200bps lower compared to a year earlier. The wholesale segment improved its shares from 11% in 2009 to 12% by the end of 2010.

Dana Pihak Ketiga berdasarkan Segmen Usaha
Third Party Funds by Business Segment
(Rp miliar • Rp billion)



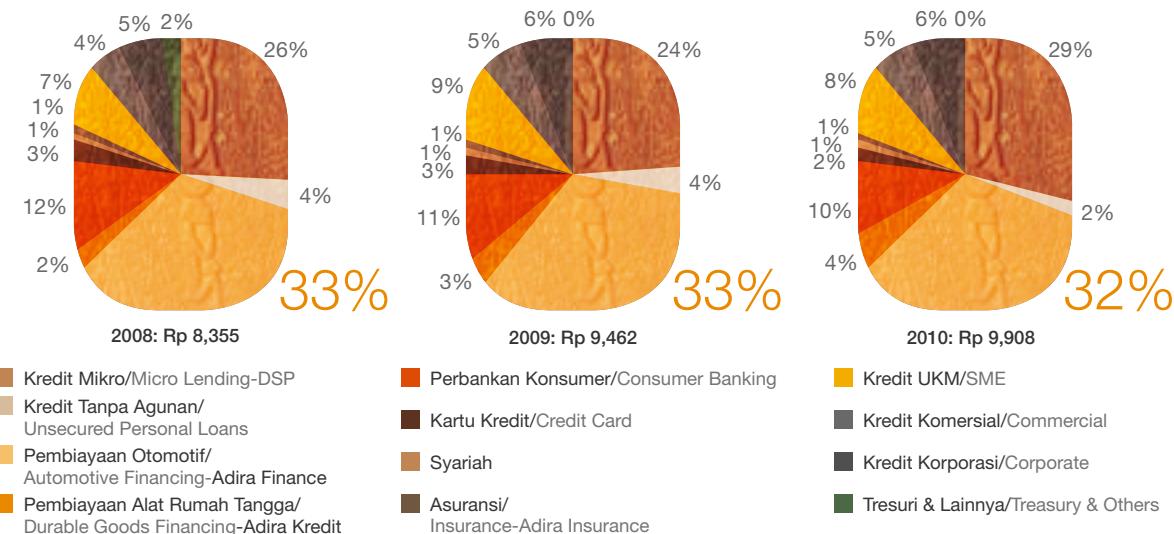
Pendapatan Bunga Bersih berdasarkan Segmen

Pembiayaan otomotif (Adira Finance) dan kredit mikro terus mendominasi porsi pendapatan bunga bersih dengan kontribusi masing-masing sebesar 32% (2009: 33%) dan 29% (2009: 24%). Adira Kredit juga meningkatkan kontribusinya dalam pembiayaan alat rumah tangga menjadi 4% (2009: 3%). Sebagian besar usaha di segmen *mass market* berhasil meningkatkan pangsa pasarnya dibandingkan usaha di segmen lainnya sehingga meningkatkan kontribusi segmen *mass market* terhadap pendapatan bunga bersih menjadi 67% dari 64% di 2009.

Net Interest Income by Segment

Automotive Financing (Adira Finance) and micro lending continued to dominate the NII with 32% (2009: 33%) and 29% (2009: 24%) shares, respectively. Adira Kredit also improved its durable goods financing shares to 4% (2009: 3%). Most businesses under the mass market segment grew their market shares compared to other segments. As a result, overall mass market segment's share on net interest income improved to 67% from 64% in 2009.

Pendapatan Bunga Bersih berdasarkan Segmen Usaha
Net Interest Income by Business Segment
(Rp miliar • Rp billion)



Imbal Hasil Rata-rata Aktiva (ROAA) berdasarkan Segmen Usaha

Adira Finance membukukan ROAA yang stabil sebesar 5,6% di dua tahun terakhir. Sedangkan ROAA kredit mikro meningkat dari 4,4% menjadi 5,5% di akhir 2010. ROAA Adira Kredit yang menunjukkan peningkatan yang paling positif dari 2,4% menjadi 3,9% di 2010.

Return on Average Assets (ROAA) by Business Segment

Adira Finance booked a stable ROAA of 5.6% for the past two years. Meanwhile, our micro lending ROAA improved from 4.4% to 5.5% by the end of the year. Adira Kredit's ROAA booked the most improvement in ROAA from 2.4% to 3.9% in 2010.

Imbal Hasil Rata-rata Ekuitas (ROAE) berdasarkan Segmen Usaha

Adira Insurance berhasil meraih ROAE tertinggi dari 32,6% menjadi 47,7% di 2010. Sedangkan ROAE Adira Kredit membaik menjadi 28,7% dari 16,1% di tahun sebelumnya.

Rasio Biaya terhadap Pendapatan (CIR) berdasarkan Segmen Usaha

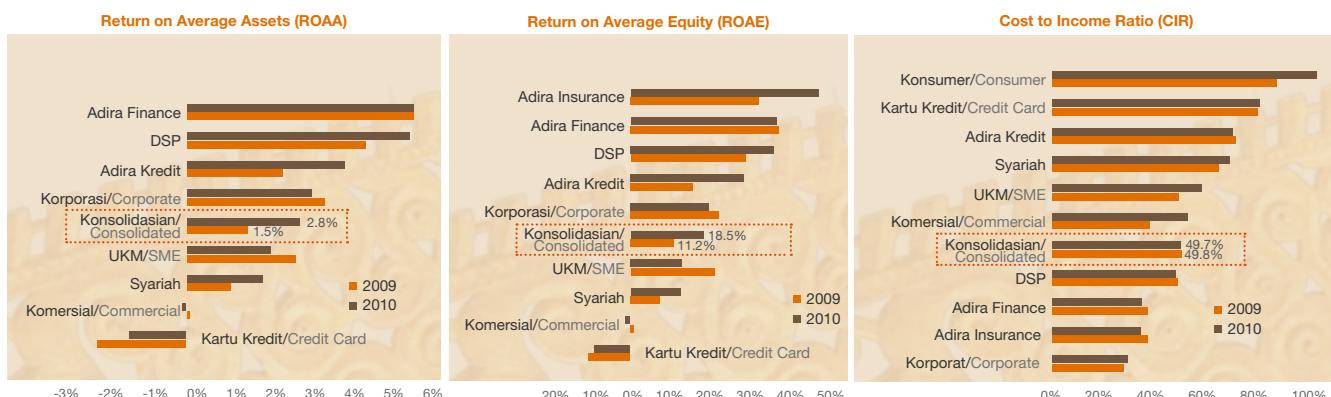
CIR perbankan korporasi mencapai 29,3% di 2010 (2009: 27,9%), yang merupakan angka terendah diantara segmen bisnis bank lainnya. Adira Insurance mencatat perbaikan CIR terbesar dari 37% menjadi 34,2% di akhir 2010.

Return on Average Equity (ROAE) by Business Segment

Adira Insurance booked the highest ROAE amongst other segments from 32.6% to 47.7% in 2010. Meanwhile, Adira Kredit's ROAE improved to 28.7% from 16.1% a year earlier.

Cost to Income Ratio (CIR) by Business Segment

Our corporate banking CIR stood at 29.3% in 2010 (2009: 27.9%), the lowest amongst other banking segments. Adira Insurance recognized the most improvement of CIR from 37% to 34.2% by the end of 2010.



Manajemen Risiko Likuiditas dan Analisis Kemampuan Pelunasan Hutang

Danamon senantiasa memastikan ketersediaan likuiditas untuk dapat memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo dan untuk pendanaan pertumbuhan kredit. Sasaran ini secara konsisten telah dicapai melalui proses pengelolaan risiko likuiditas yang berhati-hati. Proses tersebut terdiri dari dua pendekatan, yaitu melalui manajemen perbedaan jatuh tempo likuiditas dan dilengkapi dengan rasio likuiditas.

Manajemen Perbedaan Jatuh Tempo Likuiditas

Danamon memastikan ketersediaan dana dimana arus kas masuk dapat memenuhi kebutuhan arus kas ke luar setiap harinya. Kelebihan arus kas masuk ditempatkan dalam pasar antar bank atau diinvestasikan dalam bentuk aset produktif lainnya. Sebaliknya jika terjadi kelebihan permintaan arus kas keluar, kebutuhan tersebut dipenuhi melalui penjualan aset likuid atau pinjaman sementara dari pasar. Ukuran harian yang digunakan termasuk perkiraan posisi likuiditas paling sedikit selama satu bulan ke depan di mana batasan ditetapkan dengan memperhitungkan kemampuan Danamon meraih pendanaan baik dari pasar profesional maupun melalui portofolio aset likuidnya.

Selama tahun 2010, seluruh kebutuhan likuiditas akibat ketidaksesuaian antara arus kas masuk dan keluar dapat dipenuhi dengan baik. Perbedaan jatuh tempo likuiditas

Liquidity Risk Management and Analysis on Debt Repayment Capability

Danamon always ensures the availability of liquidity, in order to attend to its obligations as they become due and to fund lending growth. This objective has been consistently achieved through a prudent liquidity risk management process. The process takes two approaches, i.e. through liquidity gap management and liquidity ratios approaches.

Liquidity Gap Management

On a daily basis, Danamon ensures the availability of funds such that expected cash inflows are enough to cover expected cash outflows. Any surplus of inflows are lent out to the interbank market or invested in other forms of earning assets. On the other hand, excess outflows against inflows are covered through the sale of liquid assets or temporary borrowing from the market. The daily measurement includes a forecast of the Bank's liquidity position for at least the next 1 month where limits are put in place considering Danamon's ability to raise funds both from the professional market as well as through its portfolio of liquid assets.

In 2010, all liquidity requirements from a mismatch of inflows vis-a-vis outflows were fully met. The actual liquidity gaps

aktual jauh di bawah batasan yang ditetapkan. Selain itu, di kuartal keempat 2010, Danamon telah memanfaatkan pasar modal melalui penerbitan obligasi untuk memperkuat posisi likuiditasnya dalam mengantisipasi pertumbuhan neraca yang signifikan di 2011.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan gambaran likuiditas Danamon. Rasio tersebut dimonitor setiap harinya guna memastikan ketersediaan aset likuid untuk memenuhi kebutuhan pembayaran pinjaman. Target minimum rasio ditetapkan untuk memberikan indikasi bilamana suatu tindakan harus diambil untuk memperkuat posisi likuiditas. Berikut adalah rasio-rasio likuiditas utama yang digunakan di Danamon:

1. Rasio Kredit terhadap Simpanan (LDR) dan Rasio Kredit terhadap Simpanan Modifikasi (MLDR)

Di akhir 2010, LDR mencapai 93,8% dibandingkan 88,8% setahun sebelumnya. Peningkatan LDR ini sejalan dengan tingginya pertumbuhan kredit dibanding simpanan, terutama kredit di segmen *mass market*.

Danamon juga mempertahankan posisi likuiditas yang solid seperti tercermin pada posisi aset likuid (lihat tabel Aset Likuid) dan pada MLDR. MLDR mencakup juga sumber-sumber pendanaan yang lainnya dari *professional funding* dan modal kas. Berikut adalah rumus perhitungan MLDR yang telah sesuai dengan ketentuan Basel II:

$$\frac{\text{Kredit} + \text{Cadangan BI} + \text{Kas Tunai} + \text{Obligasi tidak Likuid}}{\text{Simpanan} + \text{Pendanaan Profesional} + \text{Modal Kas}}$$

Per 31 Desember 2010, rasio MLDR Danamon mencapai 86,2% dibanding 84,1% di tahun sebelumnya.

2. Rasio Aset Likuid Bersih terhadap Simpanan Nasabah

Salah satu ukuran yang digunakan untuk pengelolaan risiko likuiditas adalah rasio antara aset likuid bersih terhadap simpanan nasabah. Aset likuid bersih termasuk kas dan setara kas serta efek-efek hutang berperingkat investasi yang diperdagangkan secara aktif dan likuid di pasar dikurangi dengan simpanan dari bank dan komitmen yang jatuh tempo dalam satu bulan mendatang. Rasio aset likuid bersih Danamon mencapai 33% di akhir tahun 2010 dan 2009. Rincian aset likuid bersih terhadap simpanan nasabah dapat dilihat pada Laporan Keuangan Konsolidasian yang telah diaudit pada Catatan 47c-Risiko Likuiditas.

Sejalan dengan praktik internasional yang berlaku untuk pengelolaan likuiditas yang berhati-hati, Danamon telah

were well within the limits set. Further, in the fourth quarter of 2010, the Bank tapped the capital market opportunity by issuing bonds to enhance its liquidity position in anticipation of strong balance sheet growth in 2011.

Liquidity Ratios

Liquidity ratios provide a snap shot of the liquidity situation of Danamon. On a daily basis, these ratios are monitored by the Bank to ensure that enough liquid assets are available to meet debt repayment requirements. Minimum target levels are put in place to provide indications of possible courses of action needed to enhance the liquidity situation. The major liquidity ratios used by Danamon are as follows:

1. Loan to Deposit Ratio (LDR) and Modified Loan to Deposit Ratio (MLDR)

By the end of 2010, LDR stood at 93.8% compared to 88.8% a year earlier. The rise in LDR was in line with higher loan growth compared to deposits, especially those extended to the mass market segment.

Danamon also maintains a solid liquidity position as reflected in its liquid asset position (see Liquid Assets table) and MLDR. MLDR captures other sources of funds such as professional funding and cash capital. The following is the formula for MLDR according to Basel II:

$$\frac{\text{Loans} + \text{Reserve w/BI} + \text{Cash in Vault} + \text{Illiquid Bonds}}{\text{Deposits} + \text{Professional Funding} + \text{Cash Capital}}$$

As of 31 December 2010, Danamon's MLDR was at 86.2% compared to 84.1% a year earlier.

2. Net Liquid Assets to Deposits from Customers Ratio

One of the measurements used by the Bank for liquidity risk management is the ratio of net liquid assets to deposits from customers. Net liquid assets include cash and cash equivalents and investment grade debt securities for which there is an active and liquid market less any deposits from banks and commitments maturing within the next month. Danamon's net liquid assets ratio stood at 33% for the years ended 2010 and 2009. Details of net liquid assets to customer deposits ratio is available in our audited Consolidated Financial Statements Note 47c-Liquidity Risk.

In line with international best practice for prudent liquidity management, Danamon implemented a comprehensive

mengimplementasikan rencana kontinjenensi pendanaan secara menyeluruh (*Contingency Funding Plan/CFP*) tahun ini, untuk memastikan kemampuan mempertahankan posisi likuiditas yang solid tidak hanya dalam kondisi normal tetapi juga dalam skenario krisis akibat berbagai kejadian keterbatasan sumber pendanaan.

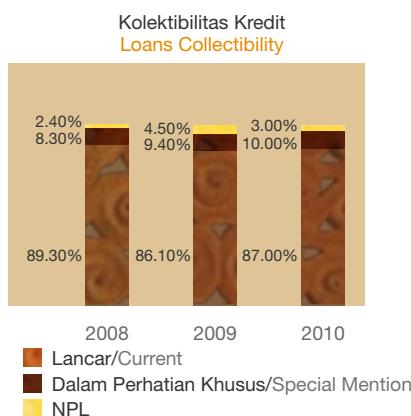
Analisis Kualitas Aset Produktif

Aset produktif mencakup giro dan penempatan pada bank lain & BI, efek-efek, tagihan derivatif, pinjaman yang diberikan, piutang pembiayaan konsumen, piutang akseptasi, dan obligasi pemerintah.

Di akhir 2010, seluruh aset produktif, tanpa memperhitungkan pinjaman yang diberikan dan piutang pembiayaan konsumen, diklasifikasikan sebagai lancar. Uraian analisis kualitas aset produktif di bagian ini akan lebih menekankan pada portofolio kredit (termasuk pembiayaan konsumen).

Total NPL di akhir tahun 2010 tercatat sebesar Rp 2.484 miliar, turun 12% dari NPL di tahun sebelumnya sebesar Rp 2.817 miliar. Hal ini disebabkan membaiknya kondisi operasional di semua segmen. Di segmen *wholesale*, NPL turun 62% menjadi Rp 322 miliar terutama akibat penurunan NPL di portofolio kredit perbankan korporasi. Menurunnya kegiatan ekonomi, jatuhnya harga komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang, dan liquiditas yang ketat pada gilirannya berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasasabah di tahun 2009. NPL di portofolio kredit konsumen turun 25% menjadi Rp 133 miliar disebabkan oleh peningkatan kualitas kredit perbankan konsumen dan kartu kredit. NPL segmen UKM & komersial membaik 9% menjadi Rp 739 miliar terutama dari segmen UKM. NPL segmen *mass market* naik 29% menjadi Rp 1.290 miliar terutama akibat pertumbuhan *ending net receivables* (ENR) di segmen kredit mikro dan pembiayaan otomotif (Adira Finance) sebesar masing-masing 24% dan 52%.

Per 31 Desember 2010, rasio NPL-bruto adalah sebesar 3,0% (2009: 4,5%).



Contingency Funding Plan (CFP) this year, to ensure the maintenance of a strong liquidity position, not only during normal business as usual conditions, but also under crisis scenarios originating from different stress events.

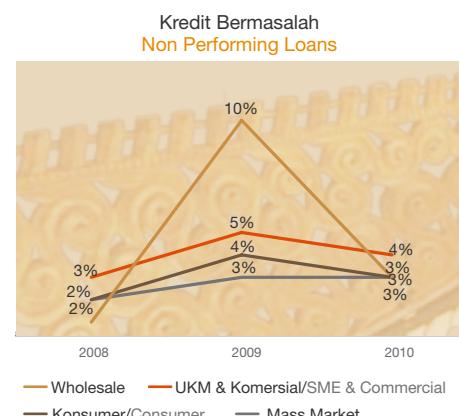
Analysis on Quality of Earning Assets

Danamon's earning assets include current accounts and placements with other banks & BI, marketable securities, derivative receivables, loans, consumer financing receivables, acceptance receivables, and government bonds.

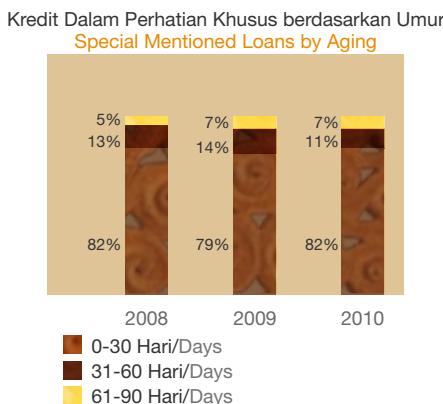
By the end of 2010, the overall balance of earning assets, excluding loans and financing receivables, are classified as current. The disclosures of analysis on the quality of earning assets in this section will emphasize the loans (including consumer financing receivables) portfolio.

Total NPL for 2010 amounted to Rp 2,484 billion, a decrease of 12% from the previous year NPL of Rp 2,817 billion. This was due to a more favourable operating environment across all segments. On the wholesale segment, NPL decreased 62% to Rp 322 billion driven by reduction in NPL in the corporate banking portfolio. Slower economic activities, collapse of commodity prices, increase volatility of currency and tightened liquidity have in turn impacted unfavourably the credit quality of the customers in 2009. Consumer NPL decreased 25% to Rp 133 billion driven by improvements in consumer loans and credit cards. SME & commercial loans' NPL improved by 9% to Rp 739 billion mostly in the SME segment. Mass market NPL, however, increased by 29% to Rp 1,290 billion primarily as a result of ending net receivables (ENR) growth in the micro lending and automotive financing (Adira Finance) portfolios of 24% and 52%, respectively.

As at 31 December 2010, NPL-gross was 3.0% (2009: 4.5%).



Profil usia kredit dalam perhatian khusus relatif stabil di tiga tahun terakhir dimana mayoritas berada dalam kisaran 0-30 hari. Kredit dalam kategori 31-60 hari membaik porsinya dari 14% menjadi 11%. Total kredit dalam perhatian khusus di tahun 2010 mencapai Rp 8.228 miliar, naik 39% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 5.903 miliar. Kredit dalam perhatian khusus di segmen *mass market* naik 44% menjadi Rp 7.284 miliar, terutama didorong oleh pertumbuhan kredit di segmen kredit mikro dan pembiayaan otomotif (Adira Finance). Kredit *mass market* mengkontribusikan 89% dari total kredit dalam perhatian khusus. Di segmen UKM & komersial, kredit dalam perhatian khusus naik 41% menjadi Rp 267 miliar terutama di portofolio kredit komersial. Segmen korporasi mengalami kenaikan 26% menjadi Rp 477 miliar seiring dengan pertumbuhan portofolio kredit.

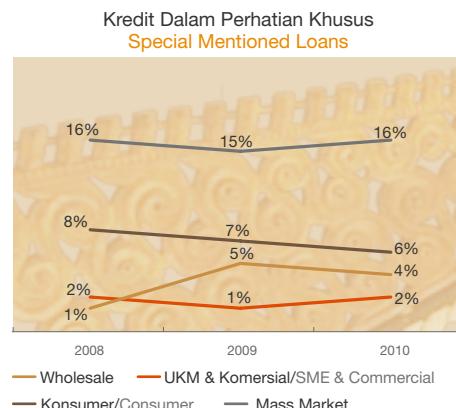


Rasio Gross Written Off (GWO), yang merupakan rasio kredit yang dihapus bukukan dengan rata-rata kredit, meningkat sebesar 20bps menjadi 3,8% dari 3,6% di tahun sebelumnya, terutama berasal dari usaha kredit mikro.

Rasio Net Credit Losses (NCL) merupakan persentase kerugian kredit bersih terhadap rata-rata kredit. NCL dihitung dengan mengurangi pendapatan dari penerimaan kembali dari jumlah kredit bruto yang dihapus bukukan. Di tahun 2010, rasio NCL adalah sebesar 2,9% atau 30bps lebih tinggi dari tahun sebelumnya akibat dari lebih rendahnya penerimaan kembali pinjaman yang telah dihapus bukukan.

Persentase provisi kredit terhadap rata-rata kredit (Provisi/Kredit) dan rasio kerugian provisi kredit terhadap NPL (LLP/NPL) meningkat akibat pengurangan pencadangan signifikan untuk transaksi derivatif yang lewat jatuh tempo di 2010. Rasio Provisi/Kredit dan LLP/NPL mencapai masing-masing 3,3% (2009: 3,6%) dan 113,9% (2009: 93,8%).

The aging profile of special mentioned loans was relatively stable for the past three years with a majority of loans falling within 0-30 day bracket. There was also improvement in the 31-60 day category from 14% to 11% shares. Total special mentioned loans for year 2010 amounted to Rp 8,228 billion, an increase of 39% from prior year's of Rp 5,903 billion. Special mention on the mass market segment increased 44% to Rp 7,284 billion mostly driven by loan growth increases in micro lending and automotive financing (Adira Finance). Mass market represents 89% of total special mention. Special mentioned loans in the SME & commercial segments increased 41% to Rp 267 billion mostly in the commercial portfolio. Corporate segment experienced an increase of 26% to Rp 477 billion in line with portfolio growth.



Gross Written Off (GWO) ratio represents the ratio of loans written off to average outstanding loans. The ratio was 20bps higher to 3.8% compared to 3.6% a year ago mainly driven by micro lending business.

Net Credit Losses (NCL) ratio represents the percentage of net credit losses to average outstanding loans. NCL is calculated by deducting recovery income from gross written off loans. In 2010, the NCL ratio stood at 2.9% or 30bps higher compared to a year earlier due to lower than expected recoveries from written off loans.

The percentage of loans provision to average loan outstanding (Provision/Loans) and the ratio of loan loss provisioning to NPL (LLP/NPL) improved due to significant reduction in the allowance for past due derivative transactions in 2010. The ratio for Provision/Loan and LLP/NPL stood at 3.3% (2009: 3.6%) and 113.9% (2009: 93.8%), respectively.

Prinsip-prinsip Perbankan yang Sehat

Sound Banking Principles

	Tahunan/Full Year				
	2008	2009	2010	YoY	
Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan perhitungan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional^{a)}	15.43%	20.65%	16.04%	-4.61%	Capital Adequacy Ratio (CAR) with credit risk, market risk, and operational risk ^{a)}
Aktiva Produktif					Earning Assets
Aktiva produktif bermasalah dan aset non produktif terhadap total aktiva produktif	1.78%	3.73%	3.10%	-0.63%	Non-performing earning assets and non productive assets to total earnings assets and non productive assets
Aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif	1.76%	3.81%	3.08%	-0.73%	Non-performing earning assets to total productive assets
Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) aktiva keuangan terhadap aset produktif ^{b)}	2.78%	3.56%	2.83%	-0.73%	Allowance for impairment losses for financial asset to productive asset ^{b)}
NPL bruto	2.29%	4.47%	3.02%	-1.45%	NPL gross
NPL dengan CKPN setelah penyisihan kerugian	0.00%	0.00%	0.00%	-	NPL net after impairment value
Rentabilitas					Rentability
ROAA	1.52%	1.50%	2.79%	1.29%	ROAA
ROAE	14.64%	11.24%	18.51%	7.27%	ROAE
NIM termasuk premi penjaminan	11.12%	11.15%	11.29%	0.14%	NIM including third party premium expense
Biaya terhadap Pendapatan	54.14%	49.80%	49.70%	-	Cost to income
Likuiditas					Liquidity
LDR	86.42%	88.76%	93.82%	5.06%	LDR
LDR Modifikasi	75.80%	84.10%	86.20%	2.10%	Modified LDR
KEPATUHAN					COMPLIANCE
Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK)					Legal Lending Limit (LLL)
Persentase Pelanggaran BMPK					Percentage of Violation of Legal Lending Limit
1. Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	1. Related Parties
2. Pihak Tidak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	2. Third Parties
Persentase Pelampaunan BMPK					Percentage of Excess of Legal Lending Limit
1. Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	1. Related Parties
2. Pihak Tidak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	2. Third Parties
Giro Wajib Minimum (GWM)^{c)}					Statutory Reserve Requirement (SRR) ^{c)}
GWM Utama Rupiah	5.07%	5.11%	8.26%	3.15%	Primary Rupiah
GWM Sekunder Rupiah	N/A	15.59%	9.56%	-6.03%	Secondary Rupiah
Total Rupiah	5.07%	20.70%	17.82%	-2.88%	Total Rupiah
GWM Valuta Asing	1.06%	11.79%	1.14%	-10.65%	Foreign Currency
Posisi Devisa Neto (PDN) di Neraca ^{d)}	1.70%	14.64%	N/A**)	-	NOP (On-Balance sheet) ^{d)}
PDN (Agregat)	7.83%	4.15%	0.55%	-3.60%	NOP (Aggregate)

a) KPMM konsolidasian untuk 2008 dan 2009 memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar dan amortisasi dari obligasi subordinasi. KPMM konsolidasian untuk 2010 memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan amortisasi dari obligasi subordinasi.

b) Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif berlaku di tahun 2010 karena implementasi PSAK 50 dan 55 (R2006).

c) Sesuai dengan peraturan BI No. 10/25/PBI/2008 tanggal 23 Oktober 2008 tentang "Perubahan atas Peraturan BI No. 10/19/PBI/2008 tentang Giro Wajib Minimum (GWM) pada BI dalam Rupiah dan Valuta Asing" bahwa sejak 24 Oktober 2009, Bank diwajibkan untuk memenuhi GWM sekunder untuk mata uang Rupiah sebesar 2,5% dari rata-rata dana pihak ketiga dalam Rupiah melalui SBI, SUN dan/atau excess reserve.

Sesuai peraturan BI No. 12/19/PBI/2010 tertanggal 4 Oktober 2010 tentang "GWM pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing" bahwa sejak 1 Nopember 2010, GWM primer untuk mata uang Rupiah sebesar 8% dari rata-rata dana pihak ketiga dalam Rupiah.

d) Peraturan BI No. 12/10/PBI/2010 tanggal 1 Juli 2010 tentang "Perubahan Ketiga Peraturan BI No. 5/13/PBI/2003 tentang Posisi Devisa Netto Bank" menyatakan bahwa sejak 1 Juli 2010, Bank hanya disyaratkan mempertahankan NOP agregat maksimum sebesar 20% dari modal.

a) Consolidated CAR for 2008 and 2009 after credit risk, market risk charge and amortization of subordinated debts. Consolidated CAR for 2010 after credit risk, market risk, operational risk charge and amortization of subordinated debts.

b) The calculation of NPL net after impairment value was started in 2010 due to the implementation of SFAS 50 and 55 (R2006).

c) In line with BI regulation No. 10/25/PBI/2008 dated 23 October 2008 regarding "Changes on BI Regulation No. 10/19/PBI/2008 regarding Statutory Reserve Requirements ("GWM") of Commercial Bank in BI in Rupiah and Foreign Currency" that starting 24 October 2009, the Bank is required to fulfill Secondary GWM for Rupiah Currency amounting to 2.50% of average of total third party funds in Rupiah through SBI, SUN and/or Excess Reserve.

In line with BI regulation No. 12/19/PBI/2010 dated 4 October 2010 regarding "GWM of Commercial Bank in BI in Rupiah and Foreign Currency" that starting 1 November 2010, Primary GWM for Rupiah Currency is to 8% of total third party funds in Rupiah.

d) BI regulation No. 12/10/PBI/2010 dated 1 July 2010 regarding "Third changes on BI Regulation No. 5/13/PBI/2003 regarding Net Open Position (NOP) for Commercial Banks" stated that starting 1 July 2010, the Bank is only required to maintain its aggregate NOP at a maximum of 20% of capital.

Per 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, Danamon telah memenuhi semua ketentuan BI tentang kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, likuiditas, BMPK, GWM dan PDN.

Struktur Permodalan dan Kebijakan Struktur Permodalan

Saham Seri A dan Seri B memiliki hak suara yang sama. Struktur permodalan dan kebijakan terkait struktur modal Bank juga dijelaskan pada anggaran dasar Bank No. 134 oleh notaris Meester Raden Soeja, S.H. yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/40/8 tanggal 24 April 1957, dengan perubahan terakhir melalui akta notaris No. 87 tanggal 31 Maret 2009, dibuat dihadapan P. Sutrisno A. Tampubolon, SH, Notaris di Jakarta; dan akta perubahan anggaran dasar No. 2 tanggal 11 Januari 2011 dibuat dihadapan Charlon Situmeang, SH.

Pada tanggal 8 Desember 1989, berdasarkan Izin Menteri Keuangan No. SI-066/SHM/MK.10/1989 tertanggal 24 Oktober 1989, Danamon melakukan Penawaran Umum Perdana atas 12.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham (nilai penuh). Seluruh saham ini telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 8 Desember 1989. Setelah itu, Bank melakukan penambahan jumlah saham-saham terdaftar melalui saham bonus, Penawaran Umum Terbatas dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (*Rights Issue*) I, II, III dan IV dan dalam rangka Program Kompensasi Karyawan/Manajemen Berbasis Saham (“E/MSOP”).

Berikut ringkasan korespondensi Bank dengan Bapepam LK tentang pemberitahuan efektif Penawaran Umum Terbatas:

Surat efektif dari/Effective Letter from Bapepam-LK		
Penawaran Umum Terbatas I	No. S-2196/PM/1993 tanggal/dated 24 Desember/December 1993	Rights Issue I
Penawaran Umum Terbatas II	No. S-608/PM/1996 tanggal/dated 29 April 1996	Rights Issue II
Penawaran Umum Terbatas III	No. S-429/PM/1999 tanggal/dated 29 Maret/March 1999	Rights Issue III
Penawaran Umum Terbatas IV	No. S-2093/BL/2009 tanggal/dated 20 Maret/March 2009	Rights Issue IV

Informasi Keuangan Berkaitan dengan Kejadian-kejadian Khusus

Selain yang telah dikemukakan di dokumen ini, tidak ada informasi keuangan terkait dengan kejadian-kejadian khusus untuk tahun finansial yang berakhir pada 31 Desember 2010 dan 2009.

Pengaruh Perubahan Biaya Pendanaan pada Pendapatan Bunga Bersih

Kondisi operasional yang mewarnai tahun 2010 adalah tingkat inflasi yang terkendali dan rendahnya tingkat suku bunga. Kombinasi kedua hal tersebut telah mengakibatkan

As at 31 December 2010, 2009 and 2008, Danamon is in compliance with all BI requirements related to capital adequacy, earning assets quality, liquidity, LLL, SRR, and NOP.

Capital Structure and Policies on Capital Structure

Both Series A and Series B shares carry equal voting rights. The Bank's capital structure and policies related to the capital structure are also detailed in the Bank's Article of Association No. 134 of Meester Raden Soedja, S.H which was approved by the Minister of Justice of Republic of Indonesia in its decision letter No. J.A.5/40/8 dated 24 April 1957, with the latest amendment being notarized by notarial deed No. 87 dated 31 March 2009 of P. Sutrisno A. Tampubolon, SH, Notary in Jakarta; and the deed of change in Articles of Association No. 2 dated 11 January 2011 of Charlon Situmeang, SH.

On 8 December 1989, based on the license from the Minister of Finance No. SI-066/SHM/MK.10/1989 dated 24 October 1989, the Bank undertook an Initial Public Offering (IPO) of 12,000,000 shares with par value of Rp 1,000 per share (full amount). These shares were listed at the Jakarta Stock Exchange (now Indonesia Stock Exchange) on 8 December 1989. Subsequently, the Bank increased its listed shares through bonus shares, Limited Public Offerings with Pre-emptive Rights (Rights Issue) I, II, III and IV and through Employee/Management Stock Option Program (“E/MSOP”).

Following is summary of the Bank's correspondence with Bapepam-LK regarding the effectiveness of the Rights Issue:

Financial Information Pertaining to Extraordinary Circumstances

Other than those disclosed in this document, there is no significant financial information pertaining to extraordinary circumstances for the financial years ended 31 December 2010 and 2009.

Impact of Changes on Cost of Funds to Net Interest Income

The 2010 operating environment was primarily characterized by a manageable level of inflation and relatively low interest rates. These two factors led to a lower cost of funds, hence, bringing down our interest expense during the year.

penurunan biaya pendanaan, sehingga menurunkan beban bunga Danamon. Penurunan biaya pendanaan tersebut kemudian diikuti dengan penyesuaian tingkat suku bunga pinjaman yang berpengaruh pada pendapatan bunga. Imbal hasil aset produktif menurun dari 18,3% di 2009 menjadi 16,6% di 2010, sedangkan biaya pendanaan turun lebih besar dari 7,3% menjadi 5,5%. Di tahun 2010, terjadi penurunan pendapatan bunga dan beban bunga masing-masing sebesar 8% dan 28%. Namun demikian, pendapatan bunga bersih tetap tumbuh 5% di akhir 2010. Rincian lebih lanjut tentang pendapatan bunga bersih dapat dilihat di bagian Pendapatan Bunga Bersih.

Informasi Material setelah Tanggal Pelaporan Auditor Independen

Pada tanggal 13 Januari 2011, Danamon dan BI telah menandatangani *addendum* atas perjanjian pinjaman subordinasi dimana Bank setuju untuk mempercepat pembayaran angsuran pokok dan bunga berjalan sampai dengan 31 Desember 2011. Selain itu, selisih bunga *capping* akibat percepatan pelunasan pokok pinjaman sebesar Rp 180 miliar akan dibebankan dan dibayar setiap semester mulai dari 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2013.

Selain yang disebutkan di atas, tidak ada kejadian signifikan lainnya setelah tanggal Laporan Auditor Independen dan hingga tanggal penerbitan Laporan Tahunan ini yang akan memberikan dampak material pada laporan keuangan Danamon.

Pemasaran dan Distribusi

Danamon terus memberikan layanan terbaik dalam menawarkan berbagai layanan keuangan, dari layanan perbankan, asuransi dan *multifinance*. Bisnis *multifinance* Danamon dilaksanakan melalui Adira Finance, yang merupakan salah satu perusahaan *multifinance* terdepan di Indonesia.

Beberapa strategi pemasaran bertujuan untuk meningkatkan keunggulan bersaing di sektor distribusi dan transaksi melalui internet (seperti pemanfaatan jaringan layanan baru Danamon@work, e-channel dan jejaring sosial) dan fasilitas *mobile phone* (*SMS banking*), ekspansi layanan perbankan, penyediaan layanan yang handal dan produk-produk yang unggul, perluasan target pemasaran, serta terus membangun hubungan baik dengan nasabah.

Per Desember 2010, Danamon memiliki 470 cabang konvensional (termasuk satu cabang luar negeri), 1.319 outlet DSP dan tim mobil, 50 titik penjualan untuk kredit

A lower cost of funds was passed down to our customers which subsequently led to adjustments in lending rate and eventually interest income. Earning asset yield fell from 18.3% in 2009 to 16.6% in 2010, while cost of funds booked a higher reduction from 7.3% to 5.5%. In 2010, we recognized 8% and 28% reductions in interest income and interest expense, respectively. Despite such reduction, we still managed to grow our net interest income by 5% at the end of 2010. Further details of net interest income is available in the Net Interest Income section.

Material Information after the Date of the Independent Auditor's Report

On 13 January 2011, the Bank and BI signed an addendum on the existing subordinated loan agreement whereby the Bank agreed to accelerate the payment of principal and interest up to 31 December 2011. The difference of interest capping due to this accelerated principal payment of Rp 180 billion will be charged and paid semi annually starting 31 December 2010 up to 31 December 2013.

Other than the above mentioned matters, there were no significant events subsequent after the date of the Independent Auditor's Report and up to the date of the issuance of this Annual Report which would have material impact on the financial statements of Danamon.

Marketing and Distribution

Danamon continues to provide service excellence in providing diversified financial services, from general banking services, insurance and multifinance. Danamon's multifinance business has been healthily established through Adira Finance, which is one of the most renowned multifinance companies in the country.

Some of our marketing strategies are to enhance competitiveness in distribution and transaction capabilities through the internet (leveraging new channels such as Danamon@work, e-channels, and social network) and mobile phone capability (*SMS banking*), expand banking service offering, provide reliable services and better products, expand target market, and continue building good relationship with customers.

As of December 2010, Danamon operated 470 conventional branches (including 1 overseas branch); 1,319 DSP outlets and mobile teams; 50 points of sales for unsecured personal

perorangan tanpa agunan, 21 cabang Syariah dan 1.083 ATM (25.000 ATM melalui jaringan ATM bersama) untuk melayani berbagai segmen nasabah, dari korporasi besar hingga segmen *mass market*.

Dividen

Kebijakan Dividen

Direksi mengusulkan dividen berdasarkan kinerja Bank selama periode tertentu kepada Presiden Direktur. Dividen hanya dapat dibagikan jika Bank memiliki saldo laba ditahan yang positif. Pembagian dividen ditentukan oleh keputusan Direksi setelah memperoleh persetujuan dari Dewan Komisaris dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Bank dapat membagikan dividen interim sebelum berakhirnya tahun fiskal apabila telah ditentukan dalam anggaran dasar. Prosedur tersebut sesuai dengan Undang-undang Perusahaan No. 40 tahun 2007 artikel 71 dan 72. Selain memberi persetujuan pembagian dividen, RUPST juga menetapkan bonus manajemen (tantiem), dan besaran cadangan umum dan wajib.

Kebijakan dividen Bank telah mendapat persetujuan melalui diskusi antara manajemen, Dewan Komisaris, Direksi dan para pemegang saham. Selain itu, kebijakan dividen juga mempertimbangkan peraturan yang berlaku seperti persyaratan modal jangka panjang dan jangka pendek serta ekspektasi perkembangan laba dan kondisi pasar. Selain itu, Bank telah mematuhi ketentuan perjanjian-perjanjian pinjaman jangka panjangnya tentang batasan pembagian dividen.

Bank terus membagikan dividen ke para pemegang saham dengan rasio pembayaran dividen 50% untuk tahun finansial yang berakhir pada 2008 (dibayarkan di tahun 2009) dan 2009 (dibayarkan di tahun 2010).

Penggunaan Laba Bersih

loans, 21 Syariah branches and 1,083 ATMs (with 25,000 shared network ATMs) to cater to various customer segments from large-scale companies to the mass market.

Dividend

Dividend Policy

The BoD proposes dividends based on the Bank's performance over a certain period of time to the Chief Executive Officer (CEO). Dividends may only be distributed if the Bank has positive retained earnings. Distribution of dividends is based on the decision of the BoD after obtaining approval of the BoC in the Annual General Meeting of Shareholder (AGMS). The Bank may distribute interim dividends before the end of fiscal year if allowed in the Articles of Association. The procedure is in line with Limited Liability Company Law No. 40 year 2007 articles 71 and 72. In addition to approval for dividend distribution, the AGMS also resolves management bonuses (tantiem), and the amount of general and legal reserves.

The Bank's dividend policies have been agreed through discussions amongst the management, BoC, BoD, and shareholders. In addition, the dividend policy also incorporates regulatory considerations such as long term and short term capital requirements as well as the Bank's earning growth expectations and market conditions. Furthermore, the Bank has been in compliance with its long term borrowing agreements regarding restrictions on dividend distributions.

The Bank continues to distribute dividend to its shareholders with dividend payout ratio of 50% for the financial years ended 2008 (paid in 2009) and 2009 (paid in 2010).

Appropriation of Net Income

Laba Tahun/ Profit Year	Tanggal RUPST/ AGMS Date	% Laba Bersih/ % Net Profit	Dividen per Saham untuk Seri A dan Seri B (jumlah penuh)/Dividend per Share for Series A and Series B (full amount)	Jumlah Pembayaran Dividen/Total Dividend Payment (Rp juta/million)	Tanggal Pembayaran Dividen Kas/Cash Dividend Payment Date	Cadangan Umum & Wajib/General & Legal Reserves (Rp juta/million)	Tantiem (Rp juta/million)
2009	29 April 2010	50%	Rp 91.12	766,300	10 Juni/June 2010	15,324	57,848
2008	25 Mei/May 2009	50%	Rp 91.37	765,012	7 Juli/July 2009	15,300	41,525
2007	3 April 2008	50%	Rp 209.80	1,058,457	4 Juni/June 2008	21,170	56,047

RUPST terakhir yang diselenggarakan pada 29 April 2010, memutuskan pembagian dividen tunai untuk tahun buku 2009 sebesar 50% dari laba bersih atau sejumlah Rp 766.267 juta atau Rp 90,97 (nilai penuh) per saham seri A dan seri B dan pembentukan penyisihan cadangan umum dan wajib sebesar Rp 15.324 juta dengan asumsi bahwa jumlah saham yang beredar pada saat pembagian dividen tidak lebih dari 8.423.111.616 lembar saham.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Bank telah membentuk penyisihan cadangan umum dan wajib sebesar Rp 133.844 juta (2009: Rp 118.520 juta). Cadangan umum dan wajib ini dibentuk sehubungan dengan Undang-undang Republik Indonesia No.1/1995 yang telah digantikan dengan Undang-Undang No.40/2007 efektif tanggal 16 Agustus 2007 mengenai Perseroan Terbatas, yang mengharuskan perusahaan untuk membuat penyisihan cadangan umum sebesar sekurang-kurangnya 20% dari jumlah modal yang ditempatkan dan disetor penuh. Undang-undang tersebut tidak mengatur jangka waktu untuk penyisihan tersebut.

Bank akan menyelenggarakan RUPST pada tanggal 30 Maret 2011 untuk memutuskan pembagian dividen tunai, cadangan umum dan wajib dan bonus manajemen yang akan diambil dari laba bersih tahun 2010.

Kebijakan Kompensasi

Berikut adalah kebijakan kompensasi Bank:

1. Dewan Komisaris

Paket remunerasi yang diberikan kepada Dewan Komisaris meliputi yang bersifat tetap berupa honor maupun fasilitas lainnya serta yang bersifat variabel.

Remunerasi Dewan Komisaris, direkomendasikan oleh Direksi yang diwakili oleh Presiden Direktur dan *Head of Human Resources* kepada Komite Remunerasi yang kemudian mengusulkannya kepada Dewan Komisaris. Dewan Komisaris memperoleh persetujuan atas usulan tersebut melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). RUPS memberikan kewenangan kepada Ketua Dewan Komisaris untuk menentukan remunerasi setiap anggota Dewan Komisaris. Pengkajian remunerasi Dewan Komisaris dilakukan paling sedikit tiga tahun sekali atau lebih cepat apabila diperlukan.

2. Direksi

Anggota Direksi tidak mengambil dan/atau menerima keuntungan pribadi dari Bank, selain remunerasi tetap, variabel dan fasilitas kesejahteraan lainnya.

The latest AGMS, which was held at 29 April 2010, resolved the cash dividend distribution of 50% of net income for the year 2009 or in the amount of Rp 766.267 million or Rp 90.97 (full amount) per share for Series A and Series B shares and the allocation for general and legal reserves of Rp 15.324 million with the assumption that total issued shares as of dividend distribution date will not exceed 8,423,111,616 shares.

As at 31 December 2010, the Bank had a general and legal reserve of Rp 133,844 million (2009: Rp 118,520 million). This general and legal reserve was provided in relation with the Law of Republic Indonesia No.1/1995 which has been replaced with the Law No.40/2007 effective on 16 August 2007 regarding the Limited Liability Company which requires companies to set up a general reserve amounting to at least 20% of the issued and paid up share capital. There is no timeline over which this amount should be provided.

The Bank will hold its AGMS on 30 March 2011 to resolve cash dividend, general and legal reserve, and management bonuses which will be taken from 2010 net profit.

Compensation Policy

The following is the Bank's compensation policy:

1. Board of Commissioners

Remuneration of the BoC covers the fixed portion, consisting of salary and other facilities, and the variable portion.

Remuneration of the BoC is recommended by the Bank's BoD, represented by the President Director and the Head of Human Resources, to the Remuneration Committee who then submit the recommendation to the BoC. The recommendation will be approved through the General Meeting of Shareholders (GMS). The GMS authorizes the President Commissioner to determine the remuneration of each BoC member. The BoC's remuneration is reviewed at least once every three years or whenever deemed necessary.

2. Board of Directors

Members of the BoD shall not receive any personal benefits from the Bank other than the fixed remuneration, the variable remuneration and other allowances.

Remunerasi Direksi direkomendasikan oleh *Head of Human Resources* kepada Komite Remunerasi yang kemudian mengusulkannya kepada Dewan Komisaris. Dewan Komisaris memperoleh persetujuan atas usulan tersebut melalui RUPS.

Melalui Komite Remunerasi, Dewan Komisaris menetapkan remunerasi dari setiap anggota Direksi. Pengkajian atas fasilitas Direksi dilakukan paling sedikit tiga tahun sekali atau lebih cepat apabila diperlukan.

3. Pegawai

Paket remunerasi untuk pegawai meliputi gaji, bonus/incentif dan fasilitas-fasilitas non tunai. Sistem tersebut dirancang agar paket remunerasi tersebut cukup kompetitif dalam industri perbankan untuk dapat menarik serta mempertahankan pegawai berpotensi tinggi di samping untuk menjaga keseimbangan internal dalam hal penghargaan, status, kinerja dan lamanya masa kerja.

Perubahan-perubahan dalam paket total remunerasi pegawai direkomendasikan oleh *Head of Human Resources* kepada Komite HR yang kemudian mengusulkannya untuk mendapat persetujuan Direksi yang diwakili Presiden Direktur dan *Head of Human Resources*.

Pengkajian atas fasilitas kesejahteraan pegawai dilakukan paling sedikit 2 (dua) tahun sekali atau lebih cepat apabila diperlukan. Pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan referensi praktik pasar namun juga dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, kinerja serta kemampuan finansial Danamon.

4. Dewan Pengawas Syariah

Paket remunerasi Dewan Pengawas Syariah yang meliputi honor maupun fasilitas lainnya, direkomendasikan oleh Direktur Bidang terkait dan *Head of Human Resources* kepada Komite Remunerasi yang kemudian mengusulkannya kepada Dewan Komisaris. Usulan Dewan Komisaris tersebut akan disetujui melalui RUPS.

RUPS memberikan kewenangan kepada Ketua Dewan Komisaris untuk menentukan remunerasi setiap anggota Dewan Pengawas Syariah. Pengkajian atas remunerasi Dewan Pengawas Syariah dilakukan paling sedikit tiga tahun sekali atau lebih cepat apabila diperlukan.

Informasi Material tentang Investasi, Ekspansi, Divestasi, Akuisisi, atau Restrukturisasi Pinjaman/Modal

Bank telah memperoleh persetujuan BI untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya di PT Asuransi Adira Dinamika (biasa dikenal dengan "Adira Insurance"). Modal Adira Insurance ditingkatkan dari Rp 15 miliar menjadi Rp 100 miliar,

Remuneration of the BoD is recommended by the Head of Human Resources to the Remuneration Committee, who then submits the recommendation to the BoC. The recommendation will be approved through the GMS.

Through the Remuneration Committee, The BoC determines the remuneration of each Director. The BoD's remuneration is reviewed at least once every three years or whenever deemed necessary.

3. Employees

Employees' remuneration package consists of salaries, bonus/incentives and other non-cash facilities. The compensation system is designed to ensure that it is competitive in the banking industry to attract and retain potential talents, as well as to maintain internal balance in terms of appreciation, status, performance and years of service.

Changes in the employee's total remuneration package are recommended by the Head of Human Resources to the HR Committee which then submits the recommendation to the BoD, represented by the President Director and Head of Human Resources, for approval.

Reviews on employees' benefits are conducted at least once every two years or whenever deemed necessary. Reviews are conducted using standard market practices as reference, the overall economic condition as well as the Bank's performance and financial capabilities.

4. Syariah Supervisory Board

Remuneration of the Syariah Supervisory Board covers salaries and other facilities, is recommended by the respective Director and the Head of Human Resources to the Remuneration Committee, who will submit the recommendation to the BoC. The BoC's recommendation will then be approved through the GMS.

The GMS authorizes the President Commissioner to determine the remuneration of each member of the Syariah Supervisory Board. The remuneration for the Syariah Supervisory Board is reviewed at least once every three years or whenever deemed necessary.

Information on Material Investments, Expansion, Divestment, Acquisition, or Debt/Capital Restructuring

The Bank has obtained approval from BI to increase its share ownership in PT Asuransi Adira Dinamika (commonly known as "Adira Insurance"). Adira Insurance's capital was increased from Rp 15 billion to Rp 100 billion, thus, the Bank

sehingga Bank menambah investasi sebesar Rp 76,5 miliar untuk mempertahankan 90% kepemilikan sahamnya di Adira Insurance.

Persetujuan tersebut dinyatakan dalam surat BI No. 12/32/DPB2/TPB2-1/Rahasia tertanggal 14 Desember 2010 yang telah dimuat dalam Akta Penyataan Keputusan Pemegang Saham No. 26 tanggal 21 Desember 2010 yang dibuat oleh Charlon Situmeang, SH, pengganti dari P. Sutrisno A. Tampubulon, SH, Notaris di Jakarta. Perubahan ini telah diterima oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Penerimaan Pemberitahuan Data Perseroan No. AHU-60063.AH.01.02 tanggal 27 Desember 2010.

Pada tahun 2009 juga terjadi perubahan kepemilikan saham Adira Insurance dari PT Adira Dinamika Investindo ke Bank. Rincian transaksi terkait dapat dilihat pada bagian Data Perusahaan-Anak Perusahaan dan Afiliasi. Lebih lanjut, rincian kepemilikan Bank atas anak-anak perusahaannya terdapat pada Laporan Keuangan Konsolidasian yang telah di audit pada Catatan 1c-Anak Perusahaan.

Selain informasi yang telah dibahas, tidak terdapat informasi material lainnya yang terkait dengan investasi, ekspansi, divestasi, akuisisi, atau restrukturisasi pinjaman/modal untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2010 dan 2009.

Informasi Material tentang Transaksi yang Mengandung Benturan Kepentingan dan Transaksi dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Transaksi dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa
Danamon dan anak-anak perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dalam laporan keuangan konsolidasian ini, istilah pihak yang mempunyai hubungan istimewa sesuai dengan ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ("PSAK") No. 7 mengenai "Pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa" dan sesuai dengan peraturan BI No. 8/13/PBI/2006 mengenai "Perubahan atas Peraturan BI No. 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum". Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa antara lain penempatan dana, kredit, pembiayaan konsumen, dan transaksi derivatif dengan Standard Chartered Bank PLC, PT Bank Permata Tbk dan Development Bank of Singapore (DBS), Ltd. Rincian mengenai transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa terdapat pada Laporan Keuangan Konsolidasian yang telah di audit pada Catatan 44-Informasi Mengenai Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.

injected Rp 76.5 billion of capital to maintain its 90% share ownership in Adira Insurance.

The approval is stated in BI letter No. 12/32/DPB2/TPB2-1/Rahasia dated 14 December 2010 and was stipulated in the Deed No. 26 dated 21 December 2010 by Charlon Situmeang SH, replacement of P. Sutrisno A. Tampubulon, SH, Notary in Jakarta. This change was accepted by the Minister of Law and Human Rights in its Letter of Acceptance of the Announcement of changes in the Company's Data No. AHU-60063.AH.01.02 dated 27 December 2010.

In 2009 there was a change of ownership in Adira Insurance shares from PT Adira Dinamika Investindo to the Bank. The details of such transaction is available in the Corporate Data-Subsidiaries and Affiliates section. Further details of the Bank's share ownership in its subsidiaries is available in our audited Consolidated Financial Statements Note 1c-Subsidiaries.

Other than the aforementioned information, there is no other material information related to material investments, expansion, divestment, acquisition, or debt/capital restructuring for the financial years ended 31 December 2010 and 2009.

Information on Material Transactions Containing Conflict of Interest and Affiliated Transactions

Affiliated Transactions

Danamon and its subsidiaries enter into transactions with related parties. In these consolidated financial statements, the term related parties is used as defined in the Statement of Financial Accounting Standards ("SFAS") No. 7 regarding "Related party disclosures" and BI regulation No. 8/13/PBI/2006 regarding "Changes on BI Regulation No. 7/3/PBI/2005 regarding Legal Lending Limit for Commercial Bank". The Bank and its subsidiaries conducted affiliated transactions which amongst other include fund placements, loans, consumer financing, and derivative transactions with affiliated parties which are Standard Chartered Bank PLC, PT Bank Permata Tbk and Development Bank of Singapore (DBS), Ltd. Further details on affiliated transactions are available in our audited Consolidated Financial Statements Note 44-Related Parties Information.

Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2010 dan 2009, saldo dan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, kecuali pinjaman pada Komisaris, Direktur dan manajemen senior, dilaksanakan dengan kondisi komersial normal.

Benturan Kepentingan

Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2010 dan 2009, tidak terdapat transaksi yang mengandung benturan kepentingan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Perubahan Kebijakan Akuntansi

Danamon telah memenuhi standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI telah menerbitkan beberapa standar akuntansi baru sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang mulai berlaku pada tahun 2010. Dari standar-standar baru tersebut, yang memiliki dampak signifikan bagi Bank dan anak-anak perusahaan adalah PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang "Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran" dan PSAK No. 50 (Revisi 2006), "Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan" efektif sejak tanggal 1 Januari 2010, yang masing-masing menggantikan PSAK No. 55 (Revisi 1999), "Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai" dan PSAK No. 50, "Akuntansi Investasi Efek Tertentu".

Pengaruh dari adopsi PSAK 50 dan PSAK 55 (R2006) adalah penyesuaian positif sebesar Rp 30 miliar pada saldo awal *retained earnings* per 1 Januari 2010. Rincian lebih lanjut mengenai pengaruh peralihan ke PSAK 50 dan PSAK 55 (Revisi 2006) terdapat pada Laporan Keuangan Konsolidasian yang telah diaudit pada Catatan 55-Penerapan Awal atas PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006).

Selain itu, terdapat beberapa standar akuntansi baru yang akan berlaku efektif di awal atau setelah 1 Januari 2011 dan 1 Januari 2012. Saat ini Danamon sedang dalam proses melakukan analisis dampak dari adopsi standar akuntansi baru tersebut.

For the financial years ended 31 December 2010 and 2009, balances and transactions with related parties, except loans to Commissioners, Directors and key management, are based on normal commercial terms.

Conflict of Interest

For the financial years ended 31 December 2010 and 2009, there were no material transactions containing conflict of interest with affiliated parties.

Changes in the Accounting Policies

Danamon has complied with the accounting standards issued by the Indonesian Accountant Association (IAI). IAI has issued several new accounting standards which are in line with the International Financial Reporting Standards (IFRS) and that take effect in 2010. Of those newly issued standards, the ones that have significant impact to the Bank and its subsidiaries are SFAS 55 (2006 Revision) regarding "Financial Instruments: Recognition and Measurement" and SFAS 50 (2006 Revision) regarding "Financial Instruments: Presentation and Disclosures" which supercede the SFAS 55 (Revision 1999) regarding "Accounting for Derivatives and Hedging Activities" and SFAS 50 (1999 Revision) regarding "Accounting for Investments in Certain Securities", respectively, effective 1 January 2010.

The impact from the adoption of SFAS 50 and SFAS 55 (R2006) is Rp 30 billion positive adjustments to the beginning balance of retained earnings as at 1 January 2010. Further details on the impact of the transition to SFAS No. 50 and SFAS No. 55 (2006 Revision) are available in our audited Consolidated Financial Statements Note 55-First Adoption of SFAS 50 (2006 Revision) and SFAS 55 (2006 Revision).

In addition, there are also several new accounting standards that will be in effect at the beginning on or after 1 January 2011 and 1 January 2012. Currently Danamon is in the process of analysing the implications resulting from the adoption of these new accounting standards.

Standar akuntansi yang akan berlaku efektif pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011 adalah sebagai berikut:

- PSAK No. 1 (Revisi 2009), "Penyajian Laporan Keuangan".
- PSAK No. 2 (Revisi 2009), "Laporan Arus Kas".
- PSAK No. 3 (Revisi 2010), "Laporan Keuangan Interim".
- PSAK No. 4 (Revisi 2009), "Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri".
- PSAK No. 5 (Revisi 2009), "Segmen Operasi".
- PSAK No. 7 (Revisi 2010), "Pengungkapan pihak-pihak Berelasi".
- PSAK No. 8 (Revisi 2010), "Peristiwa Setelah Periode Pelaporan".
- PSAK No. 12 (Revisi 2009), "Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama".
- PSAK No. 15 (Revisi 2009), "Investasi pada Entitas Asosiasi".
- PSAK No. 19 (Revisi 2010), "Aset Takberwujud".
- PSAK No. 22 (Revisi 2010), "Kombinasi Bisnis".
- PSAK No. 23 (Revisi 2010), "Pendapatan".
- PSAK No. 25 (Revisi 2009), "Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan".
- PSAK No. 48 (Revisi 2009), "Penurunan Nilai Aset".
- PSAK No. 57 (Revisi 2009), "Provisi, Liabilitas Kontinjensi dan Aset Kontinjensi".
- PSAK No. 23 (Revisi 2010), "Pendapatan".
- PSAK No. 58 (Revisi 2009), "Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan".
- SFAS No. 1 (2009 Revision), "Presentation of Financial Statements".
- SFAS No. 2 (2009 Revision), "Statement of Cash Flows".
- SFAS No. 3 (2010 Revision), "Interim Financial Reporting".
- SFAS No. 4 (2009 Revision), "Consolidated and Separate Financial Statements".
- SFAS No. 5 (2009 Revision), "Operating Segments".
- SFAS No. 7 (2010 Revision), "RelatedParties Disclosures".
- SFAS No. 8 (2010 Revision), "Events After the Reporting Period".
- SFAS No. 12 (2009 Revision), "Interests in Joint Ventures".
- SFAS No. 15 (2009 Revision), "Investments in Associates".
- SFAS No. 19 (2010 Revision), "Intangible Assets".
- SFAS No. 22 (2010 Revision), "Business Combinations".
- SFAS No. 23 (2010 Revision), "Revenue".
- SFAS No. 25 (2009 Revision), "Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates, and Errors".
- SFAS No. 48 (2009 Revision), "Impairment of Assets".
- SFAS No. 57 (2009 Revision), "Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets".
- SFAS No. 23 (2010 Revision), "Revenue".
- SFAS No. 58 (2009 Revision), "Non-Current Assets Held for Sale and Discountinued Operations".

Standar akuntansi yang akan berlaku efektif untuk laporan keuangan dengan periode yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012 yaitu:

- PSAK No. 10 (Revisi 2010), "Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing".
- PSAK No. 24 (Revisi 2010), "Imbalan Kerja".
- PSAK No. 46 (Revisi 2010), "Akuntansi Pajak Penghasilan".
- PSAK No. 53 (Revisi 2010), "Pembayaran Berbasis Saham".
- PSAK No. 50 (Revisi 2010), "Instrumen Keuangan: Penyajian".
- PSAK No. 60 (Revisi 2010), "Instrumen Keuangan: Pengungkapan".
- PSAK No. 61 (Revisi 2010), "Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah".
- SFAS No. 10 (2010 Revision), "The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates".
- SFAS No. 24 (2010 Revision), "Employee Benefits".
- SFAS No. 46 (2010 Revision), "Income Tax Accounting".
- SFAS No. 53 (2010 Revision), "Shares Based Payment".
- SFAS No. 50 (2010 Revision), "Financial Instruments: Presentation".
- SFAS No. 60 (2010 Revision), "Financial Instruments: Disclosures".
- SFAS No. 61 (2010 Revision), "Accounting of Government Grants and Disclosure of Government Assistance".

The new accounting standards that will be effective at the beginning of or after 1 January 2011 are as follows:

- SFAS No. 1 (2009 Revision), "Presentation of Financial Statements".
- SFAS No. 2 (2009 Revision), "Statement of Cash Flows".
- SFAS No. 3 (2010 Revision), "Interim Financial Reporting".
- SFAS No. 4 (2009 Revision), "Consolidated and Separate Financial Statements".
- SFAS No. 5 (2009 Revision), "Operating Segments".
- SFAS No. 7 (2010 Revision), "RelatedParties Disclosures".
- SFAS No. 8 (2010 Revision), "Events After the Reporting Period".
- SFAS No. 12 (2009 Revision), "Interests in Joint Ventures".
- SFAS No. 15 (2009 Revision), "Investments in Associates".
- SFAS No. 19 (2010 Revision), "Intangible Assets".
- SFAS No. 22 (2010 Revision), "Business Combinations".
- SFAS No. 23 (2010 Revision), "Revenue".
- SFAS No. 25 (2009 Revision), "Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates, and Errors".
- SFAS No. 48 (2009 Revision), "Impairment of Assets".
- SFAS No. 57 (2009 Revision), "Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets".
- SFAS No. 23 (2010 Revision), "Revenue".
- SFAS No. 58 (2009 Revision), "Non-Current Assets Held for Sale and Discountinued Operations".

The accounting standards which will be effective for financial statements beginning on or after 1 January 2012 is as follows:

- SFAS No. 10 (2010 Revision), "The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates".
- SFAS No. 24 (2010 Revision), "Employee Benefits".
- SFAS No. 46 (2010 Revision), "Income Tax Accounting".
- SFAS No. 53 (2010 Revision), "Shares Based Payment".
- SFAS No. 50 (2010 Revision), "Financial Instruments: Presentation".
- SFAS No. 60 (2010 Revision), "Financial Instruments: Disclosures".
- SFAS No. 61 (2010 Revision), "Accounting of Government Grants and Disclosure of Government Assistance".

Perubahan-perubahan Peraturan

Berikut ini merupakan ringkasan dari beberapa peraturan telah dikeluarkan atau diubah selama 2010 oleh berbagai badan regulasi yang mempengaruhi operasi Danamon secara signifikan:

Changes on Regulations

The following is the summary of several regulations issued or amended during 2010 by various regulatory bodies that may significantly affect the operation of Danamon:

Peraturan Regulations	Keterangan Description	Pengaruh terhadap Grup Danamon Impact on Danamon Group
Peraturan Perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berlaku efektif 2010 Banking Regulations Issued by Bank Indonesia effective 2010		
PBI No. 12/2/PBI/2010 tanggal 28 Januari 2010-Perubahan kedua PBI No. 10/40/PBI/2008 perihal Laporan Bulanan Bank Umum PBI No. 12/2/PBI/2010 dated 28 January 2010-Second Changes of PBI No. 10/40/PBI/2008 regarding Commercial Bank Monthly Report	<p>Perubahan periode penyampaian Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) berlaku mulai 1 Januari 2011 sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - LBU per kantor paling lambat tanggal kalender ke-5 bulan berikutnya - LBU gabungan paling lambat tanggal kalender ke-10 bulan berikutnya - LBU perusahaan anak & konsolidasi paling lambat tanggal kalender ke-23 bulan berikutnya <p>Changes on dateline submission of Monthly Reporting of Commercial Banks (LBU) which become effective on 1January 2011 as follows:</p> <ul style="list-style-type: none"> - LBU by branch at the latest 5th calendar day of the following month, - LBU Combined at the latest 10th calendar day of the following month - LBU subsidiaries & consolidation at the latest 23rd calendar day of the following month 	<p>Bank telah melaksanakan pelaporan sesuai PBI.</p> <p>Bank has complied with this regulation. LBU reports was reported as per BI regulation.</p>
SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010-Perubahan Kedua SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada BI. SE BI No.12/11/DPNP dated 31 March 2010-Second Changes of SE BI No.3/30/DPNP dated 14 December 2001 regarding Monthly and Quarterly Publication Financial Report for Commercial Banks and Other Reports submitted to BI.	<p>Untuk menyempurnakan laporan keuangan publikasi bulanan, triwulanan, dan laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia sesuai dengan implementasi PSAK 55 (Revisi 2006) yang telah mulai berlaku efektif 1 Januari 2010, juga untuk mematuhi PBI No. 10/40/PBI/2008 tanggal 24 Desember 2008 mengenai Laporan Bulanan Bank Umum yang telah direvisi oleh PBI No. 12/2/PBI/2010 tanggal 5 Februari 2010.</p> <p>To improve monthly, quarterly financial and other reports submitted to Bank Indonesia in accordance with implementation of SFAS 55 (Revision 2006) which was effective on 1 January 2010, also to comply with PBI No. 10/40/PBI/2008 dated 24 December 2008 regarding Monthly Reporting of Commercial Bank which was revised by PBI No. 12/2/PBI/2010 dated 5 February 2010.</p>	<p>Bank telah mengimplementasikan SE BI tersebut mulai kuartal kedua 2010.</p> <p>Bank has implemented the new regulation starting second quarter of 2010.</p>
PBI No. 12/10/PBI/2010 tanggal 1 Juli 2010-Perubahan Ketiga PBI No. 5/13/PBI/2003 tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum PBI No. 12/10/PBI/2010 dated 1 July 2010-Third Changes of PBI No. 5/13/PBI/2003 regarding Net Open Position for Commercial Banks	<p>Mulai tanggal 1 Juli 2010, Bank hanya diwajibkan memenuhi PDN akhir hari secara keseluruhan dan PDN setiap waktu dalam interval 30 menit mulai dari pembukaan sistem tresuri sampai penutupan sistem tresuri, paling tinggi 20% dari modal.</p> <p>Starting 1 July 2010, Bank is only required to fulfill overall NOP and NOP any time with 30 minutes interval starting from opening of treasury system until closing of treasury system; maximum at 20% of capital.</p>	<p>Bank telah memenuhi ketentuan BI tersebut</p> <p>Bank has complied with this regulation.</p>
PBI No. 12/21/PBI/2010 tanggal 19 Oktober 2010-Rencana Bisnis Bank. PBI No. 12/21/PBI/2010 dated 19 October 2010-Bank's Business Plan	<p>Bank diwajibkan menyiapkan Rencana Bisnis Bank (RBB) yang menyeluruh, komprehensif dan realistik (termasuk Unit Syariah) berdasarkan prinsip kehati-hatian dan pengelolaan risiko untuk memonitor risiko strategis. Rencana Bisnis tersebut wajib diserahkan pada BI di akhir bulan Nopember sebelum dimulainya tahun usaha. Untuk Rencana Bisnis 2011, Bank wajib menerahkannya di akhir Desember 2010. Bank juga wajib menerahkan laporan realisasi triwulan dan laporan pengawasan per semester ke BI.</p> <p>The Bank should prepare thorough, comprehensive and realistic Bank's Business Plan (including for Syariah Unit) based on prudential principal and risk management to monitor strategic risk. This business plan should be submitted to BI by the end of November before the business year started. For the 2011 business plan, the Bank should submit by the end of December 2010. The Bank also should submit quarterly realisation reports and semi-annual monitoring report to BI.</p>	<p>Bank telah memenuhi ketentuan BI tersebut. RBB telah disampaikan ke BI sebelum waktunya.</p> <p>Bank has complied with this regulation. The Bank's Business Plan was submitted to Bank Indonesia before the dateline.</p>
PBI No. 12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010-Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing BI regulation No. 12/19/PBI/2010 dated 4 October 2010-"Statutory Reserve Requirements ("GWM") of Commercial Bank in Bank Indonesia in Rupiah and Foreign Currency"	<p>Mulai 1 Nopember 2010, GWM primer dalam Rupiah sebesar 8% dari dana pihak ketiga dalam Rupiah dan efektif 1 Maret 2011, Bank akan dikenakan tambahan GWM jika LDR Bank kurang dari 78% atau lebih dari 100% dan KPMM kurang dari 14%.</p> <p>Starting 1 November 2010, Primary GWM for Rupiah Currency is 8% of total third party funds in Rupiah and effective on 1 March 2011, the Bank will be obliged to have a higher GWM if the Bank's LDR is lower than 78% or higher than 100% and CAR lower than 14%.</p>	<p>Bank telah memenuhi ketentuan BI tersebut dan per 31 Desember 2010, LDR Bank sebesar 93,82% masih dalam batasan LDR sehingga tidak memerlukan tambahan GWM.</p> <p>The Bank has complied with this regulation and as of 31 December 2010, the Bank's LDR is 93.82% which still under the LDR range , therefore, no additional GWM is required.</p>
SE BI No. 12/35/DPNP tanggal 23 Desember 2010-Penerapan Manajemen Risiko pada Bank yang Melakukan Aktivitas Kerjasama Pemasaran dengan Perusahaan Asuransi (<i>Bancassurance</i>) SE BI No. 12/35/DPNP dated 23 December 2010-Risk Management Implementation for Bank engaged in Bancassurance.	<p>Sejalan dengan meningkatnya perkembangan <i>bancassurance</i>, BI menerbitkan peraturan ini untuk mengatur aktivitas yang terdiri dari 3 model bisnis (referensi, kerjasama distribusi & integrasi produk) untuk mendukung pasar uang, penerapan manajemen risiko, perlindungan nasabah & harmonisasi dengan pelaporan Baepam LK. Bank diwajibkan menerahkan laporan <i>bancassurance</i> regular mulai Juni 2011.</p> <p>In conjunction with bancassurance growth, BI issued this regulation to regulate bancassurance activities which are classified into 3 business models (referrals, distribution & product integration) to support money market, risk management implementation, customer protection & harmonization with Baepam LK reporting. Banks are required to submit regular bancassurance reports starting June 2011.</p>	<p>Bank telah mulai melaksanakan analisis dan sosialisasi di awal 2011 untuk penyerahan laporan <i>bancassurance</i> yang akurat dan akan melakukan perubahan dokumentasi legal yang dibutuhkan untuk mematuhi peraturan ini dan melindungi kepentingan nasabah.</p> <p>The Bank already performed analysis and socialisation to businesses in early 2011 to meet accurate bancassurance report submission and do any enhancement in legal documentation.</p>

Peraturan Regulations	Keterangan Description	Pengaruh terhadap Grup Danamon Impact on Danamon Group
Peraturan Perbankan Baru yang Dikeluarkan Bank Indonesia Berlaku Efektif di tahun 2011 New Banking Regulations issued by Bank Indonesia which will be effective in 2011		
PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011- Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum	Mulai 1 Januari 2012, penilaian tingkat kesehatan Bank akan dilakukan dengan pendekatan <i>Risk Based Bank Rating (RBBR)</i> dimana saat ini berdasarkan CAMEL (<i>Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk</i>). Hal ini berlaku untuk Bank secara individual dan konsolidasi dan minimum dilakukan dua kali setahun. Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan Bank dengan RBBR terdiri dari profil risiko, Tata Kelola yang Baik, serta juga Kinerja Keuangan untuk rentabilitas dan permodalan. Masa paralel akan dilakukan pada bulan Juni 2011. Namun demikian pedoman rinci dan teknisnya belum diterbitkan oleh BI.	Bank akan melakukan penilaian sendiri berdasarkan RBBR setelah BI mengeluarkan Surat Edaran untuk pedoman teknis.
PBI No. 13/1/PBI/2011 dated 5 Jan 2011- Commercial Bank's Rating Assessment	Effective on 1 January 2012, an assessment the Banks rating will be based on Risk Based Bank Rating approach while currently, it is based on CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to market Risk). This is applicable for Banks on a stand alone basis and consolidated and at least performed semi annually. Factors for this assessment are Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital. The parallel run will be performed in June 2011. However, detailed and technical guidance regarding this assessment has not been published by BI.	The Bank will perform a self assessment based on RBBR after BI issues the Circular Letter for the detailed technical guidance on this.
SE BI No. 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011 tentang Suku Bunga Dasar Kredit	Bank diwajibkan menghitung suku bunga dasar kredit dibagi menjadi 3 kategori yaitu kredit korporasi, ritel,dan konsumsi (KPR dan non KPR) tetapi tidak termasuk kartu kredit dan kredit tanpa agunan. Bank juga diwajibkan menerbitkan suku bunga tersebut di setiap kantor dan situs website; juga publikasi triwulan di surat kabar. Peraturan ini mulai efektif pada 31 Maret 2011 untuk publikasi laporan Q1 2011.	Bank telah melakukan simulasi atas ketentuan tersebut dan akan melakukan sosialisasi serta melaporkan suku bunga dasar kreditnya sesuai ketentuan BI.
SE BI No. 13/5/DPNP dated 8 February 2011 regarding Prime Lending Rate	The Bank is required to calculate prime lending rate divided into 3 categories i.e. corporation, retail and consumption loans (mortgage & non mortgage) excluding credit card and unsecured loans. The rate should be published in each bank's office and website homepage; also quarterly publication in a newspaper. The regulation will be effective on 31 March 2011 for Q1 2011 publication reporting.	The Bank has performed simulation on this and will socialize this requirements and publish the rate as per BI requirements.
PBI No. 13/10/PBI/2011 tanggal 9 Februari 2011 tentang Giro Wajib Minimum dalam Valuta Asing	Giro Wajib Minimum (GWM) dalam Valuta Asing dinaikkan dari 1% menjadi 5% mulai 1 Maret 2011 dan naik menjadi 8% mulai 1 Juni 2011. Peraturan ini hanya berlaku untuk Bank Umum dan tidak berlaku bagi unit Syariah.	Bank akan memelihara GWM sesuai ketentuan BI.
PBI No. 13/10/PBI/2011 dated 9 February 2011 regarding Statutory Reserve in Foreign Currency	Foreign currency GWM will be increased from 1% to 5% starting 1 March 11 and will be increased to 8% starting 1 June 2011. The regulation is valid for commercial banks and not valid for syariah unit/bank.	The Bank will maintain Foreign currency GWM as per BI requirement.
Peraturan Perpajakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pajak Tax di Tahun 2010 Regulations issued by Directorate General of Tax in 2010		
	Berdasarkan perubahan Undang Undang PPN No. 42 tahun 2009 bersama Peraturan Direktorat Jenderal Pajak No. PER-121/PJ/2010 yang berlaku efektif sejak 1 April 2010, tentang layanan keuangan yang dikenakan PPN, ada beberapa layanan perbankan yang sebelumnya tidak dikenakan PPN, namun berdasarkan peraturan baru tersebut menjadi obyek pengenaan PPN, seperti: 1. Pendapatan dari non-nasabah yang terkait dengan layanan transfer uang 2. Pendapatan dari nasabah dan non-nasabah yang terkait dengan layanan transfer uang melalui sistem <i>swift</i> (transfer mata uang asing) 3. Pendapatan dari nasabah dan non-nasabah yang terkait dengan layanan <i>letter clearing</i> 4. Hasil penjualan aset yang diambil alih oleh Bank sehubungan penyelesaian kredit bermasalah (agunan yang diambil alih) Based on the changes in VAT Law No. 42 Year 2009 in conjunction with the Directorate General of Tax Regulation No. PER-121/PJ./2010 that effective from 1 April 2010, concerning financial services subject to VAT, there are some banking services that are previously not subject to VAT yet based on the new regulations be the object of the imposition of VAT, such as: 1. Revenue received from non-customers in connection with the money transfer services 2. Revenue received from customers and non customers in connection with money transfer services through swift system (transfer of foreign currency) 3. Revenue received from customers and non customers in connection with letter clearing services 4. Proceeds from sale of assets taken over by the Bank in connection with settlement of non-performing loans (foreclosed assets)	Pembebatan PPN untuk penjualan agunan yang diambil alih dan layanan-layanan yang dijelaskan di atas memberi pengaruh sebagai berikut: 1. Peningkatan biaya layanan perbankan akibat penambahan 10% PPN yang akan ditanggung oleh nasabah/pengguna layanan perbankan. 2. Peningkatan biaya akibat naiknya biaya pemotongan PPN (biaya kepatuhan) yang tidak sebanding dengan nilai PPN 3. PPN penjualan agunan yang diambil alih akan mengurangi pendapatan pemulihan kredit bermasalah. Imposition of VAT on sales of foreclosed assets and services mentioned above will have implications on some of the following: 1. Increase the cost of banking services due to the addition of 10% VAT which will be borne/consumed by the customer/user of community banking services. 2. Higher cost due to the increase in expenses of collecting VAT (compliance cost) does not comparable with the VAT value. 3. VAT on sales of foreclosed assets will reduce revenue recovery of bad debts.

Selain yang telah disebutkan di atas, tidak terdapat peraturan baru yang memiliki dampak signifikan kepada Bank termasuk peraturan yang dikeluarkan oleh regulator pasar modal (Bapepam LK) atau regulator lainnya.

Other than the above mentioned, there are no new regulations that will have a significant impact to the Bank including those issued by the capital market regulator (Bapepam LK) or other regulatory bodies.

Ringkasan Perubahan Kebijakan Akuntansi karena Adopsi PSAK 50 dan 55 (R2006)

Summary of Changes in Accounting Policies due to the Adoption of SFAS 50 and SFAS 55 (R2006)

Hal Items	Sebelum 1 Januari 2010 Prior to 1 January 2010	Efektif 1 Januari 2010 Effective 1 January 2010
Aset dan Kewajiban Keuangan • Financial Assets and Liabilities		
Klasifikasi	Hanya berlaku untuk efek-efek dan obligasi pemerintah. Efek-efek dan obligasi Pemerintah diklasifikasikan ke dalam kategori: i. dimiliki hingga jatuh tempo, ii. diperdagangkan iii. tersedia untuk dijual	<p>Klasifikasi aset keuangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, yang memiliki 2 sub-klasifikasi, yaitu aset keuangan yang ditetapkan demikian pada saat pengakuan awal dan aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan; ii. Tersedia untuk dijual; iii. Dimiliki hingga jatuh tempo; dan iv. Pinjaman yang diberikan dan piutang. <p>Klasifikasi kewajiban keuangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, yang memiliki dua sub-klasifikasi, yaitu kewajiban keuangan yang ditetapkan demikian pada saat pengakuan awal dan kewajiban keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan; ii. Kewajiban keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi. <p>Financial assets classification:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Fair value through profit or loss, which has two sub-classifications, i.e. financial assets designated as such upon initial recognition and financial assets classified as held for trading; ii. Available for sale; iii. Held to maturity; iv. Loans and receivables. <p>Financial liabilities classification:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Fair value through profit or loss, which has two sub-classifications, i.e. those designated as such upon initial recognition and those classified as held for trading; ii. Financial liabilities measured at amortized cost.
Classification	Only apply for marketable securities and government bonds Marketable securities and government bonds were classified in category: i. held to maturity, ii. trading; iii. available for sale	<p>Financial assets classification:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Fair value through profit or loss, which has two sub-classifications, i.e. financial assets designated as such upon initial recognition and financial assets classified as held for trading; ii. Available for sale; iii. Held to maturity; iv. Loans and receivables. <p>Financial liabilities classification:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Fair value through profit or loss, which has two sub-classifications, i.e. those designated as such upon initial recognition and those classified as held for trading; ii. Financial liabilities measured at amortized cost.
Pengakuan	Biaya transaksi Danamon dan Anak Perusahaan dicatat pada akun tersendiri yaitu beban tangguhan dan bukan merupakan bagian dari aset keuangan terkait.	Biaya transaksi dicatat sebagai bagian dari aset keuangan terkait.
Recognition	Transaction costs of Danamon and its subsidiaries subsidiaries were recorded at a separate account, as deferred charges and not as part of respective financial assets.	Transaction costs are recorded as part of respective financial assets.
Penghentian pengakuan	Tidak terdapat pada standar terdahulu (PSAK 50 (R 1999) dan PSAK 55 (R 1999))	<p>Bank dan Anak-anak Perusahaan menghentikan pengakuan aset keuangan pada saat hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut kadaluwarsa, atau pada saat Bank dan Anak Perusahaan mentransfer seluruh hak untuk menerima arus kas kontraktual dari aset keuangan dalam transaksi dimana Bank dan Anak Perusahaan secara substansial telah mentransfer seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan yang ditransfer.</p> <p>Bank and Anak-anak Perusahaan menghentikan pengakuan kewajiban keuangan pada saat kewajiban yang ditetapkan dalam kontrak dilepaskan atau dibatalkan atau kadaluwarsa.</p>
Derecognition	Not available in previous standard (SFAS 50 (R 1999) and SFAS 55 (R 1999))	<p>The Bank and Subsidiaries derecognize a financial asset when the contractual rights to the cash flows from the asset expire, or when the Bank and Subsidiaries transfer the rights to receive the contractual cash flows on the financial asset in a transaction in which substantially all the risks and rewards of ownership of the financial asset are transferred.</p> <p>The Bank and Subsidiaries derecognize a financial liability when its contractual obligations are discharged or cancelled or expired.</p>
Pengukuran biaya perolehan diamortisasi	Tidak terdapat pada standar terdahulu (PSAK 50 (R 1999) dan PSAK 55 (R 1999))	<p>Biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan adalah jumlah aset atau kewajiban keuangan yang diukur pada saat pengakuan awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif dengan menggunakan metode suku bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dan nilai jatuh temponya, dan dikurangi penyisihan kerugian penurunan nilai.</p>
Amortized cost measurement	Not available in previous standard (SFAS 50 (R 1999) and SFAS 55 (R 1999))	<p>The amortized cost of a financial asset or liability is the amount at which the financial asset or liability is measured at initial recognition, minus principal repayments, plus or minus the cumulative amortization using the effective interest method of any difference between the initial amount recognized and the maturity amount, minus any reduction for impairment.</p>

Hal Items	Sebelum 1 Januari 2010 Prior to 1 January 2010	Efektif 1 Januari 2010 Effective 1 January 2010
Pengukuran nilai wajar	Aset dan kewajiban keuangan maupun posisi <i>long</i> dan <i>short</i> diukur pada nilai tengah dari harga pasar (<i>mid price</i>).	Aset keuangan dan posisi <i>long</i> diukur menggunakan harga penawaran, kewajiban keuangan dan posisi <i>short</i> diukur menggunakan harga permintaan. Jika Bank dan Anak Perusahaan memiliki posisi aset dan kewajiban dimana risiko pasarnya saling hapus, maka Bank dan Anak Perusahaan dapat menggunakan nilai tengah dari harga pasar sebagai dasar untuk menentukan nilai wajar posisi risiko yang saling hapus tersebut dan menerapkan penyesuaian terhadap harga penawaran atau harga permintaan terhadap posisi terbuka netto (<i>net open position</i>), mana yang lebih sesuai.
Fair value measurement	Financial assets and liabilities as well as long and short position are measured at mid price.	Financial assets and long positions are measured at a bid price, financial liabilities and short positions are measured at an asking price. Where the Bank and Subsidiaries have positions with offsetting risk, mid-market prices are used to measure the offsetting risk positions and a bid or asking price adjustment is applied only to the net open position as appropriate.
Pinjaman yang diberikan	Pinjaman yang diberikan dinyatakan sebesar saldo pokok pinjaman yang diberikan dikurangi dengan penyisihan kerugian penurunan nilai dan pendapatan bunga ditangguhkan.	Pinjaman yang diberikan pada awalnya diukur pada nilai wajar ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dan merupakan biaya tambahan untuk memperoleh aset keuangan tersebut, dan setelah pengakuan awal diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif.
Loans	Loans are stated at principal amount outstanding, net of allowance for impairment losses and unearned interest income.	Loans are initially measured at fair value plus incremental direct transaction cost and subsequently measured at their amortized cost using the effective interest method.
Identifikasi dan pengukuran penurunan nilai	<p>Sebelum tanggal 1 Januari 2010 dan sejak 1 Januari 2010 (hanya berlaku untuk aktivitas perbankan syariah), Bank dan Anak Perusahaan membentuk penyisihan kerugian penurunan nilai aset produktif serta taksiran kerugian atas rekening administratif (dicatat sebagai estimasi kerugian atas komitmen dan kontinjenji) berdasarkan hasil penelaahan terhadap kolektibilitas dari masing-masing aset produktif dan transaksi rekening administratif yang mempunyai risiko kredit sesuai dengan Peraturan BI tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.</p> <p>Penelaahan manajemen atas kolektibilitas masing-masing aset produktif dan transaksi rekening administratif yang mempunyai risiko kredit dilakukan berdasarkan sejumlah faktor, termasuk ketepatan pembayaran pokok dan atau bunga, keadaan ekonomi/prospek usaha saat ini maupun yang diantisipasi untuk masa yang akan datang, kondisi keuangan/kinerja debitur, kemampuan membayar dan faktor-faktor lain yang relevan. Sesuai dengan ketentuan BI, penyisihan penghapusan aset produktif dibentuk dengan acuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyisihan umum sekurang-kurangnya 1% dari aset produktif dan transaksi rekening administratif yang digolongkan lancar. 2. Penyisihan khusus untuk aset produktif dan transaksi rekening administratif. 	<p>Pada setiap tanggal neraca, Bank dan Anak Perusahaan mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa aset keuangan yang tidak dicatat pada nilai wajar melalui laporan laba rugi telah mengalami penurunan nilai. Aset keuangan mengalami penurunan nilai jika bukti obyektif menunjukkan bahwa peristiwa yang merugikan telah terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan, dan peristiwa tersebut berdampak pada arus kas masa datang atas aset keuangan yang dapat diestimasi secara handal.</p> <p>Bukti obyektif bahwa aset keuangan mengalami penurunan nilai meliputi wanprestasi atau tunggakan pembayaran oleh debitur, restrukturisasi kredit atau uang muka oleh Bank dan Anak Perusahaan dengan persyaratan yang tidak mungkin diberikan jika debitur tidak mengalami kesulitan keuangan, indikasi bahwa debitur atau penerbit akan dinatakan pailit, hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan, atau data yang dapat diobservasi lainnya yang terkait dengan kelompok aset keuangan seperti membruruknya status pembayaran debitur atau penerbit dalam kelompok tersebut, atau kondisi ekonomi yang berkorelasi dengan wanprestasi atas aset dalam kelompok tersebut.</p> <p>Bank dan Anak Perusahaan menentukan bukti penurunan nilai atas aset keuangan secara individual dan kolektif. Evaluasi penurunan nilai terhadap aset keuangan yang signifikan dilakukan secara individual.</p> <p>Semua aset keuangan yang signifikan secara individual yang tidak mengalami penurunan nilai secara individual dievaluasi secara kolektif untuk menentukan penurunan nilai yang sudah terjadi namun belum diidentifikasi. Aset keuangan yang tidak signifikan secara individual akan dievaluasi secara kolektif untuk menentukan penurunan nilainya dengan mengelompokkan aset keuangan tersebut berdasarkan karakteristik risiko yang serupa.</p>

Hal Items	Sebelum 1 Januari 2010 Prior to 1 January 2010	Efektif 1 Januari 2010 Effective 1 January 2010
Identification and measurement of impairment	<p>Prior to 1 January 2010 and starting 1 January 2010 (only applicable for syariah banking activities), the Bank and Subsidiaries provide an allowance for impairment losses from productive assets and estimated losses from off balance sheet transactions (recorded as estimated loss on commitments and contingencies) based on the evaluation of collectibility of each individual asset and off balance sheet transactions with credit risk in accordance with BI regulation on Assets Quality Rating for Commercial Banks.</p> <p>Management's evaluation on the collectibility of each individual productive asset and off balance sheet transactions with credit risk is based on a number of factors, including punctuality of payment of principal and/or interest, current and anticipated economic condition/borrower performance, financial conditions, payment ability and other relevant factors. In accordance with BI regulation, the allowance for impairment losses on productive assets is calculated using the following guidelines:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. General allowance at a minimum of 1% of productive assets and off balance sheet transactions that are classified as pass 2. Specific allowance for productive assets and off balance sheet transactions. 	<p>Dalam menentukan penurunan nilai secara kolektif, Bank dan Anak Perusahaan menggunakan model statistik dari data historis atas probabilitas default, saat pemulihan dan jumlah kerugian yang terjadi, yang disesuaikan dengan pertimbangan manajemen mengenai apakah kondisi ekonomi dan kredit saat ini mungkin menyebabkan kerugian aktual lebih besar atau lebih kecil daripada yang dihasilkan oleh model statistik. Tingkat wanprestasi, tingkat kerugian pada saat pemulihan yang diharapkan di masa datang secara berkala dibandingkan dengan hasil aktual yang diperoleh untuk memastikan bahwa model statistik yang digunakan masih memadai.</p> <p>Kerugian penurunan nilai atas aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi diukur sebesar selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini estimasi arus kas masa datang yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset keuangan tersebut. Perhitungan nilai kini dari estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan dengan agunan (<i>collateralised financial asset</i>) mencerminkan arus kas yang dapat dihasilkan dari pengambilalihan agunan dikurangi biaya-biaya untuk memperoleh dan menjual agunan, terlepas apakah pengambilalihan tersebut berpeluang terjadi atau tidak. Kerugian yang terjadi diakui pada laporan laba rugi konsolidasian dan dicatat pada akun penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi. Pendapatan bunga atas aset keuangan yang mengalami penurunan nilai tetap diakui atas dasar suku bunga yang digunakan untuk mendiskonto arus kas masa datang dalam pengukuran kerugian penurunan nilai. Ketika peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai menyebabkan jumlah kerugian penurunan nilai berkurang, kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan dan pemulihannya tersebut diakui pada laporan laba rugi konsolidasian.</p> <p>At each balance sheet date, the Bank and Subsidiaries assess whether there is objective evidence that financial assets not carried at fair value through profit or loss are impaired. Financial assets are impaired when objective evidence demonstrates that a loss event has occurred after the initial recognition of the assets and the loss event has an impact on the future cash flows on the assets that can be estimated reliably.</p> <p>Objective evidence that financial assets are impaired can include default or delinquency by a borrower, restructuring of a loan or advance by the Bank and Subsidiaries on terms that the Bank and Subsidiaries would not otherwise consider, indications that a borrower or issuer will enter bankruptcy, the disappearance of an active market for a security due to financial difficulties, or other observable data relating to a group of assets such as adverse changes in the payment status of borrowers or issuer in the group, or economic conditions that correlate with defaults in the group.</p> <p>The Bank and Subsidiaries consider evidence of impairment for financial assets at both a specific asset and collective level. All individually significant financial assets are assessed for specific impairment.</p> <p>All individually significant financial assets not to be specifically impaired are then collectively assessed for any impairment that has been incurred but not yet identified. Financial assets that are not individually significant are collectively assessed for impairment by grouping together such financial assets with similar risk characteristics.</p> <p>In assessing collective impairment the Bank and Subsidiaries use statistical modelling of historical trends of the probability of default, timing of recoveries and the amount of loss incurred, adjusted for management's judgement as to whether current economic and credit conditions are such that the actual losses are likely to be greater or less than suggested by historical modelling. Default rates, loss rates and the expected timing of future recoveries are regularly benchmarked against actual outcomes to ensure that they remain appropriate.</p> <p>Impairment losses on financial assets carried at amortized cost are measured as the difference between the carrying amount of the financial assets and the present value of estimated future cash flows discounted at the financial assets' original effective interest rate. The calculation of the present value of the estimated future cash flows of a collateralised financial asset reflects the cash flows that may result from foreclosure less costs for obtaining and selling the collateral, whether or not foreclosure is probable. Losses are recognized in the consolidated statements of income and reflected in an allowance account against financial assets carried at amortized cost. Interest on the impaired financial asset continues to be recognized using the rate of interest used to discount the future cash flows for the purpose of measuring the impairment loss. When a subsequent event causes the amount of impairment loss to decrease, the impairment loss is reversed through the consolidated statements of income.</p>
Piutang pembiayaan konsumen Consumer financing receivables	<p>Piutang pembiayaan konsumen merupakan jumlah piutang setelah dikurangi dengan bagian pembiayaan bersama, pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui dan penyisihan kerugian penurunan nilai.</p> <p>Consumer financing receivables are stated at net of joint financing, unearned consumer financing income and allowance for impairment losses.</p>	<p>Piutang pembiayaan konsumen diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang, yang setelah pengakuan awal, dicatat pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif, termasuk beban amortisasi.</p> <p>Starting 1 January 2010, consumer financing receivables are classified as loans and receivables, which subsequent to initial recognition, are carried at amortized cost using the effective interest method, including acquisition cost.</p>

Hal Items	Sebelum 1 Januari 2010 Prior to 1 January 2010	Efektif 1 Januari 2010 Effective 1 January 2010
Pendapatan dan beban bunga	Pendapatan dan beban bunga diakui berdasarkan metode akrual. Amortisasi diskonto dan premi dicatat sebagai penyesuaian atas bunga dengan menggunakan metode garis lurus.	<p>Sejak tanggal 1 Januari 2010, pendapatan dan beban bunga diakui dalam laporan laba rugi konsolidasian dengan menggunakan metode suku bunga efektif. Suku bunga efektif adalah suku bunga yang secara tepat mendiskontokan estimasi pembayaran dan penerimaan kas di masa datang selama perkiraan umur dari aset keuangan atau kewajiban keuangan (atau, jika lebih tepat, digunakan tahun yang lebih singkat) untuk memperoleh nilai tercatat dari aset keuangan atau kewajiban keuangan. Pada saat menghitung suku bunga efektif, Bank dan Anak Perusahaan mengestimasi arus kas di masa datang dengan mempertimbangkan seluruh persyaratan kontrakual dalam instrumen keuangan tersebut, tetapi tidak mempertimbangkan kerugian kredit di masa mendatang.</p> <p>Perhitungan suku bunga efektif mencakup biaya transaksi (Catatan 2.d.2 dari Laporan Keuangan Konsolidasian yang telah diaudit) dan seluruh imbalan/provisi dan bentuk lain yang dibayarkan atau diterima yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suku bunga efektif.</p> <p>Starting 1 January 2010, interest income and expenses are recognized in the consolidated statements of income using the effective interest method. The effective interest rate is the rate that exactly discounts the estimated future cash payments and receipts through the expected life of the financial asset or financial liability (or, where appropriate, a shorter period) to the carrying amount of the financial asset or financial liability. When calculating the effective interest rate, the Bank and Subsidiaries estimate future cash flows considering all contractual terms of the financial instrument but not future credit losses.</p> <p>The calculation of the effective interest rate includes transaction costs (Note 2.d.2 of our audited Consolidated Financial Statements) and all fees and points paid or received that are an integral part of the effective interest rate.</p>
Interest income and expense	Interest income and expense are recognised on an accrual basis. Amortised discounts and premiums are reflected as an adjustment to interest using straight line method.	<p>Starting 1 January 2010, interest income and expenses are recognized in the consolidated statements of income using the effective interest method. The effective interest rate is the rate that exactly discounts the estimated future cash payments and receipts through the expected life of the financial asset or financial liability (or, where appropriate, a shorter period) to the carrying amount of the financial asset or financial liability. When calculating the effective interest rate, the Bank and Subsidiaries estimate future cash flows considering all contractual terms of the financial instrument but not future credit losses.</p> <p>The calculation of the effective interest rate includes transaction costs (Note 2.d.2 of our audited Consolidated Financial Statements) and all fees and points paid or received that are an integral part of the effective interest rate.</p>
Pendapatan dan beban provisi dan komisi	Pendapatan dan beban provisi dan komisi yang berkaitan langsung dengan kegiatan pemberian pinjaman Bank, dan/atau mempunyai jangka waktu tertentu dan jumlahnya signifikan diakui sebagai pendapatan ditangguhkan/beban dibayar dimuka dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama jangka waktu pinjaman. Apabila pinjaman diselesaikan sebelum jatuh tempo, maka saldo pendapatan provisi dan komisi yang belum diamortisasi, diakui pada saat pinjaman diselesaikan. Pendapatan provisi dan komisi yang tidak berkaitan langsung dengan jangka waktu tertentu diakui sebagai pendapatan pada saat terjadinya transaksi.	<p>Pendapatan dan beban provisi dan komisi yang signifikan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suku bunga efektif atas aset keuangan atau kewajiban keuangan dimasukkan ke dalam perhitungan suku bunga efektif.</p> <p>Pendapatan provisi dan komisi lainnya termasuk provisi yang terkait dengan kegiatan perkreditan, kegiatan ekspor-impor, provisi sebagai pengatur sindikasi dan provisi atas jasa diakui pada saat jasa tersebut dilakukan.</p> <p>Beban provisi dan komisi lainnya sehubungan dengan transaksi antar bank diakui sebagai beban pada saat jasa tersebut diterima.</p>
Fees and commission income and expense	Significant fees and commission income which are directly related to the Bank's lending activities, and/or related to a specific period and the amount is significant, are recognized as unearned income/prepaid expenses and amortised using a straight-line method over the term of the related loans. The outstanding balances of unamortised fees and commissions on loans terminated or settled prior to maturity are recognised as income at settlement. Fees and commissions income which are not directly related to a specific period are recognised as revenues when the transactions incurred.	<p>Significant fees and commission income and expenses that are integral to the effective interest rate on a financial asset or financial liability are included in the measurement of the effective interest rate.</p> <p>Other fees and commission income, including credit related fees, export import related fees, syndication lead arranger fees, and services fees are recognized as the related services are performed.</p> <p>Other fees and commission expense related mainly to inter-bank transaction fees which are expensed as the service are received.</p>
Giro pada Bank Indonesia dan bank lain-Pengakuan	Giro pada BI dinyatakan sebesar saldo giro, sedangkan giro pada bank lain dinyatakan sebesar saldo giro dikurangi dengan penyisihan kerugian penurunan nilai.	Giro pada BI dan giro pada bank lain dicatat pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode suku bunga efektif di neraca konsolidasian.
Current accounts with Bank Indonesia and other banks-Recognition	Current accounts at BI were stated at their outstanding balances while current accounts at other banks were stated at their outstanding balances less allowance for impairment losses.	Current accounts at BI and other banks were carried at amortized cost using effective interest method on the consolidated balance sheets.
Penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia	Penempatan pada bank lain dinyatakan sebesar saldo penempatan dikurangi dengan penyisihan kerugian penurunan nilai. Penempatan pada BI dinyatakan sebesar saldo penempatan.	Penempatan pada bank lain dan BI pada awalnya diukur pada nilai wajar ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dan merupakan biaya tambahan untuk memperoleh aset keuangan tersebut, dan setelah pengakuan awal diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode suku bunga efektif.
Placements with other banks and Bank Indonesia	Placements with other banks are stated at their outstanding balance less allowance for impairment losses. Placements with BI are stated at the outstanding balance.	Placements with other banks and BI are initially measured at fair value plus incremental direct transaction costs, and subsequently measured at their amortized cost using the effective interest method.
Efek-efek berharga dan obligasi pemerintah	<p>Pengukuran efek-efek dan Obligasi Pemerintah yang diklasifikasikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual dan dimiliki hingga jatuh tempo pada saat pengakuan awal dan setelah pengakuan awal tergantung pada klasifikasi masing-masing.</p> <p>Amortisasi premi/diskonto dengan menggunakan metode garis lurus hingga tanggal jatuh tempo</p>	<p>Efek-efek dan obligasi pemerintah dalam kelompok tersedia untuk dijual dan dimiliki hingga jatuh tempo pada awalnya diukur pada nilai wajar ditambah biaya transaksi dan setelah pada pengakuan awal dicatat sesuai dengan klasifikasi masing-masing sebagai kelompok tersedia untuk dijual atau dimiliki hingga jatuh tempo.</p> <p>Amortisasi premium/diskon untuk efek-efek dan obligasi pemerintah tersedia untuk dijual dan dimiliki hingga tanggal jatuh tempo dihitung dari tanggal perolehan dengan menggunakan metode suku bunga efektif.</p>
Marketable securities and government bonds	<p>Measurement of marketable securities and Government Bonds classified as available for sale and held to maturity depend on their respective classification.</p> <p>Amortization of premium/discount using straight line method until maturity date.</p>	<p>Marketable securities and Government Bonds classified as available for sale and held to maturity are initially measured at fair value plus transaction costs and subsequently accounted in accordance with their classification as either available for sale or held to maturity.</p> <p>Amortization of premium/discount for available for sale and held to maturity marketable securities and Government Bonds is calculated from the acquisition date until the maturity date using the effective interest method.</p>